

PENGANTAR LINGUISTIK

- Isry Laila Syathroh
- Muhammad Hasyim
- Dian Eka Chandra Wardhana
- Adityarini Kusumaningtyas
- Reni Kusmiarti
- Magdalena Ngongo
- Mintarsih
- Retno Purnama Irawati
- Za'imatil Ashfiya
- Muh. Syafei
- Tri Wahyu Retno Ningsih

PENGANTAR LINGUISTIK

**Isry Laila Syathroh
Muhammad Hasyim
Dian Eka Chandra Wardhana
Adityarini Kusumaningtyas
Reni Kusmiarti
Magdalena Ngongo
Mintarsih
Retno Purnama Irawati
Za'imatil Ashfiya
Muh. Syafei
Tri Wahyu Retno Ningsih**



CV HEI PUBLISHING INDONESIA

PENGANTAR LINGUISTIK

Penulis:

Isry Laila Syathroh
Muhammad Hasyim
Dian Eka Chandra Wardhana
Adityarini Kusumaningtyas
Reni Kusmiarti
Magdalena Ngongo
Mintarsih
Retno Purnama Irawati
Za'imatil Ashfiya
Muh. Syafei
Tri Wahyu Retno Ningsih

ISBN: 978-623-8722-71-6

Editor: Yuliatry Novita, S.Hum, M.Hum

Penyunting: Ariyanto, S. Pd, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak: Ipah Kurnia Putri S.St

Penerbit: CV HEI PUBLISHING INDONESIA

Nomor IKAPI 043/SBA/2023

Redaksi:

Jl. Air Paku No.29 RSUD Rasidin, Kel. Sungai Sapih, Kec Kuranji
Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.HeiPublishing.id
Email : heipublishing.id@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah subhanahu wa'taala atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku "Pengantar Linguistik", dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan Perkuliahan Dan Konsep Dasar Linguistik Umum, Linguistik Sebagai Ilmu, Bahasa Dan Faktor Luar Bahasa, Linguistik Dan Bidang Cakupannya, Tataran Linguistik Fonologi, Tataran Linguistik Morfologi, Tataran Linguistik Sintaksis Dan Wacana, Tataran Linguistik Semantik, Sejarah Dan Aliran Linguistik, Linguistik Struktural.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan para profesional di bidang Linguistik, serta siapa saja yang tertarik mempelajari Pengantar Linguistik. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, Harapan terbesar buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Padang, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENGANTAR PERKULIAHAN DAN KONSEP DASAR	
LINGUISTIK UMUM	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Definisi Linguistik	1
1.3 Kajian Linguistik.....	3
1.4 Sejarah Linguistik	8
1.5 Tantangan dan Peluang dalam Studi Linguistik.....	10
1.6 Penutup.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12
BAB 2 LINGUISTIK SEBAGAI ILMU.....	15
2.1 Pendahuluan (Hakikat Bahasa).....	15
2.2 Objek Kajian Linguistik.....	17
2.3 Perkembangan Linguistik sebagai Ilmu	18
2.4 Bidang Kajian Ilmu Linguistik	21
DAFTAR PUSTAKA.....	27
BAB 3 BAHASA DAN FAKTOR LUAR BAHASA	29
3.1 Pendahuluan	29
3.2 Konsep Teori Dinamisasi Leksis Luar Bahasa.....	30
3.3 Pengaruh Faktor Bahasa Pada Keberadaan Suatu Leksis	35
3.4 Faktor Luar Bahasa Membentuk Representasi Leksis..	36
3.5 Simpulan.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43
BAB 4 LINGUISTIK DAN BIDANG CAKUPANNYA.....	47
4.1 Pendahuluan	47
4.2 Linguistik Sebagai Ilmu Pengetahuan.....	47
4.3 Tataran Linguistik.....	48
4.4 Linguistik dan Disiplin Ilmu Lain.....	51
4.5 Rangkuman.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
BAB 5 TATARAN LINGUISTIK FONOLOGI.....	59
5.1 Pendahuluan	59
5.2 Pengertian Fonologi.....	61

5.3 Dasar-Dasar Fonologi	62
5.4 Bunyi Suprasegmental	65
5.5 Bunyi Segmental	67
5.6 Ketidaklancaran Berujar Terkait Kajian Fonetik.....	68
DAFTAR PUSTAKA	71
BAB 6 TATARAN LINGUISTIK MORFOLOGI.....	73
6.1 Pendahuluan.....	73
6.2 Klasifikasi Pembentukan kata	73
6.2.1 Derivasi.....	74
6.2.2 <i>Compound</i> 'pemajemukan'	75
6.2.3 Infleksi.....	76
6.2.4 Afiksasi	77
6.2.5 Reduplikasi	78
6.2.6 Ablaut dan Suplesi.....	78
6.3 Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	80
BAB 7 TATARAN LINGUISTIK: SINTAKTIS	
DAN WACANA.....	81
7.1 Pendahuluan.....	81
7.2 Tataran Linguistik: Sintaktis.....	82
7.2.1 Konsep Dasar Sintaktis.....	82
7.2.2 Kalimat Majemuk dalam Tataran Sintaktis.....	85
7.3 Tataran Sintaktis: Wacana.....	87
7.3.1 Konsep Dasar Wacana.....	87
DAFTAR PUSTAKA	94
BAB 8 TATARAN LINGUISTIK SEMANTIK.....	95
8.1 Pengertian Semantik.....	95
8.2 Jenis-Jenis Makna.....	97
8.2.1 Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual	97
8.2.2 Makna Referensial dan Nonreferensial.....	99
8.2.3 Makna Denotatif dan Makna Konotatif	101
8.2.4 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif	102
8.2.5 Makna Kata dan Makna Istilah	104
8.2.6 Makna Idiom dan Peribahasa.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
BAB 9 SEJARAH DAN ALIRAN LINGUISTIK.....	109
9.1 Pendahuluan.....	109

9.2 Sejarah Linguistik.....	109
9.2.1 Masa Yunani Kuno (Abad 5 S.M).....	110
9.2.2 Masa Romawi.....	112
9.2.3 Abad Pertengahan (abad ke 5 sampai 15 M)	113
9.2.4 Masa Renaisans.....	113
9.2.5 Masa Menjelang Munculnya Linguistik Modern	114
9.3 Aliran-Aliran Linguistik.....	115
9.3.1 Linguistik Tradisional.....	115
9.3.2 Linguistik Struktural.....	116
9.3.3 Linguistik Transformasionalis.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
BAB 10 LINGUISTIK STRUKTURAL.....	119
10.1 Pendahuluan.....	120
10.2 Bahasa dalam Pandangan Linguistik Struktural.....	121
10.3 Konsep Dasar Linguistik Struktural	124
10.4 Fungsi Bahasa.....	127
10.5 Sekilas Sejarah Linguistik Struktural	128
10.6 Kelebihan dan Kekurangan Teori Struktural	132
10.7 Penerapan Linguistik Struktural dalam Pengajaran Bahasa.....	140
10.8 Kesimpulan dan Saran	146
DAFTAR PUISTAKA.....	149
BAB 11 LINGUISTIK TRANSFORMASIONAL.....	153
11.1 Pendahuluan.....	153
11.2 Konsep Teoritis	154
11.3 Pengertian Generatif dan Transformasi	155
11.4 Competence dan Performace.....	159
11.5 Tata Bahasa Generatif	160
11.6 Surface Structure dan Deep Structure	161
11.7 Decoding dan Encoding	162
DAFTAR PUSTAKA.....	166
BIODATA PENULIS	

BAB 1

PENGANTAR PERKULIAHAN DAN KONSEP DASAR LINGUISTIK UMUM

Oleh Isry Laila Syathroh

1.1 Pendahuluan

Linguistik umum merupakan bidang studi yang mempelajari bahasa dari berbagai sudut pandang, termasuk struktur, makna, dan penggunaannya dalam komunikasi. Konsep dasar linguistik umum adalah fondasi yang penting bagi pemahaman tentang bagaimana bahasa manusia bekerja. Dalam bab ini, kita akan mengenal beberapa konsep dasar yang membentuk inti dari studi linguistik. Mulai dari fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa, hingga sintaksis yang memeriksa struktur kalimat, kita akan menjelajahi berbagai aspek yang membentuk keterampilan analisis linguistik. Dengan memahami konsep-konsep dasar ini, kita akan dapat lebih mendalam dalam memahami keragaman bahasa, proses komunikasi, dan konstruksi makna dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Definisi Linguistik

Linguistik adalah bidang studi yang kompleks, dan para ahli telah memberikan berbagai definisi tentang apa itu linguistik. Sebagai contoh, Noam Chomsky, seorang ahli bahasa terkenal, mendefinisikan linguistik sebagai "studi ilmiah tentang bahasa." (Chomsky, 1965). Di sisi lain, Edward Sapir, seorang antropolog dan linguistik terkemuka, menggambarkan linguistik sebagai "cabang ilmu sosial yang mempelajari struktur bahasa manusia." (Sapir, 1921).

Sementara itu, Ferdinand de Saussure, seorang tokoh penting dalam pengembangan linguistik strukturalis, mendefinisikan linguistik sebagai "ilmu yang mempelajari tanda-tanda verbal dan aturan-aturan penggunaannya dalam komunikasi manusia" (de Saussure, 1916).

Salah satu definisi lain yang relevan tentang linguistik adalah "studi ilmiah tentang bahasa dan struktur internalnya," seperti yang dijelaskan oleh Crystal (2019). Definisi ini menekankan pendekatan ilmiah dalam memahami bahasa dan fokus pada struktur internalnya.

Menurut Fromkin et al. (2018), linguistik adalah "studi ilmiah tentang bahasa, termasuk cara berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis," yang menyoroti keterlibatan linguistik dalam berbagai aspek komunikasi manusia.

Sebagai tambahan, Lyons (1981) mendefinisikan linguistik sebagai "studi sistematis tentang bahasa manusia," menyoroti pendekatan sistematis dalam memahami berbagai aspek bahasa. Sementara itu,

Sementara itu, dari perspektif pragmatik, Levinson (1983) menyatakan bahwa linguistik adalah "kajian tentang penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif," menekankan pentingnya situasi dan konteks dalam memahami bahasa.

Selanjutnya, Merriam-Webster Dictionary (2022) memberikan definisi yang lebih umum, menyatakan bahwa linguistik adalah "studi ilmiah tentang bahasa dan sastra," menyoroti keterkaitan antara bahasa dan karya sastra.

Sampai ke generasi yang lebih muda, Simpson (2017) mendefinisikan linguistik sebagai "studi tentang struktur dan fungsi bahasa," menyoroti peran struktur dan fungsi dalam analisis linguistik.

Dalam kerangka pendekatan linguistik antropologis, Hymes (1966) memberikan definisi yang lebih luas, menyatakan bahwa linguistik adalah "studi tentang bahasa sebagai kebiasaan sosial," menekankan pentingnya konteks sosial dalam pemahaman bahasa.

Sementara itu, terdapat pandangan yang lebih kritis dari pandangan postmodern, seperti yang diungkapkan oleh Derrida (1972), yang menyatakan bahwa linguistik adalah "upaya untuk mengeksplorasi kompleksitas bahasa dan mencari celah dalam struktur serta makna yang telah ditetapkan," menyoroti sifat dinamis dan terus-menerus dalam pemahaman bahasa.

Dari berbagai definisi linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah bidang studi yang kompleks dengan berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli. Definisi yang diusulkan

bervariasi dari "studi ilmiah tentang bahasa" menurut Chomsky, "cabang ilmu sosial yang mempelajari struktur bahasa manusia" menurut Sapir, hingga "ilmu yang mempelajari tanda-tanda verbal dan aturan-aturan penggunaannya dalam komunikasi manusia" menurut de Saussure. Definisi lain menekankan pendekatan ilmiah dan fokus pada struktur internal bahasa, sementara yang lain menyoroti berbagai aspek komunikasi manusia. Dari pendekatan pragmatis hingga pandangan postmodern, setiap definisi menawarkan sudut pandang unik tentang kompleksitas bahasa dan perannya dalam konteks sosial serta budaya.

1.3 Kajian Linguistik

Saat ini, linguistik merupakan bidang studi yang kaya dan beragam, dengan berbagai cabang yang berfokus pada berbagai aspek bahasa. Ilmu linguistik meliputi 8 (delapan) kajian di bawah ini:



Gambar 1.1. Diagram (Delapan) Kajian Linguistik

Berdasarkan diagram di atas, cabang linguistik yang pertama adalah Fonologi. Fonologi adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa dan aturan-aturan yang mengatur penggunaannya. Ini melibatkan analisis bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa, termasuk fonem-fonem yang membedakan makna dalam bahasa tersebut. Menurut P.H. Matthews, "Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari organisme berbicara manusia, dan merupakan pusat analisis dari proses-proses tersebut" (Matthews, 2001).

Dalam konteks linguistik, fonologi mencakup analisis bunyi-bunyi dalam bahasa, termasuk konsonan, vokal, dan alofonnya. Contohnya, dalam bahasa Inggris, fonologi mempelajari bagaimana bunyi /p/ dan /b/ dapat membedakan makna dalam kata seperti "pat" dan "bat." Selain itu, fonologi juga memperhatikan aturan-aturan pengucapan yang mempengaruhi distribusi bunyi-bunyi dalam bahasa, seperti aspirasi pada konsonan di awal kata dalam bahasa Inggris. Melalui kajian fonologi, para ahli linguistik dapat memahami bagaimana sistem bunyi dalam bahasa beroperasi dan bagaimana bunyi-bunyi ini digunakan untuk menyampaikan makna.

Cabang linguistik yang kedua adalah Morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur dan pembentukan kata dalam bahasa. Ini melibatkan analisis morfem, yaitu unit terkecil yang membawa makna dalam bahasa, serta aturan-aturan yang mengatur bagaimana morfem-morfem ini digabungkan untuk membentuk kata-kata. Menurut Peter Matthews, "Morfologi adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari struktur kata dan aturan-aturan yang mengatur pembentukan kata" (Matthews, 2007). Dalam konteks linguistik, Morfologi memperhatikan pembentukan kata melalui proses seperti afiksasi (penambahan afiks seperti awalan dan akhiran), reduplikasi (pengulangan morfem), dan konversi (perubahan kelas kata tanpa perubahan bentuk). Contohnya, dalam bahasa Inggris, kata kerja "walk" dapat diubah menjadi kata benda "walker" dengan menambahkan akhiran -er, yang menunjukkan orang yang melakukan aksi berjalan. Selain itu, morfologi juga mempelajari aturan-aturan pembentukan kata dan kelas kata dalam bahasa, seperti pembentukan kata benda dari kata kerja dalam bahasa Inggris. Melalui kajian morfologi, para ahli linguistik dapat memahami

bagaimana kata-kata dalam bahasa dibentuk dan struktur morfemik yang mendasarinya.

Cabang linguistik yang ketiga adalah Sintaksis, yang merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur dan aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun dalam sebuah kalimat untuk membentuk makna yang tepat. Ini mencakup pengaturan kata-kata, frasa, dan klausa dalam sebuah kalimat. Contoh sederhana dari sintaksis dalam cabang ilmu linguistik adalah struktur kata kerja dalam sebuah kalimat bahasa Inggris. Misalnya: Subject-Verb-Object (She eats an apple). Dalam kalimat ini, subjek (she), kata kerja (eats), dan objek (an apple) diatur dalam urutan yang sesuai dengan aturan sintaksis bahasa Inggris. Melalui analisis struktur kalimat dalam berbagai bahasa, sintaksis membantu kita memahami bagaimana kata-kata diorganisir untuk menyampaikan makna yang spesifik dalam setiap kalimat (Chomsky, 1957).

Cabang linguistik yang keempat adalah Semantik, yang mempelajari makna kata, frasa, kalimat, dan teks. Cabang ilmu ini mencakup cara di mana kata-kata dan struktur bahasa menyampaikan makna, serta bagaimana makna tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh pembicara dan pendengar. Contoh sederhana dari semantik dalam cabang ilmu linguistik adalah kata "anjing" yang merujuk pada hewan peliharaan berbulu yang sering menjadi teman manusia, kata "panas" yang merujuk pada suhu tinggi atau keadaan cuaca yang hangat, dan frasa "makan malam" merujuk pada waktu di mana seseorang makan pada malam hari. Semantik membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam konteks bahasa (Lyons, 1977).

Cabang linguistik yang kelima adalah Pragmatik, yang mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi makna dalam komunikasi. Sederhananya, pragmatik berfokus pada cara kita memahami dan menggunakan bahasa berdasarkan situasi, pengetahuan bersama, hubungan antar pembicara, serta niat di balik perkataan. Contoh aplikasi Pragmatik dalam kehidupan sehari-hari adalah menyindir secara halus. Jika seseorang datang terlambat ke sebuah rapat dan seorang rekan berkata, "*Wah, kamu datang tepat waktu sekali!*" Padahal, maksud sebenarnya adalah kebalikannya, yaitu bahwa orang tersebut datang terlambat. Pemahaman ini

bergantung pada konteks situasi dan intonasi. Contoh lain adalah permintaan yang tersirat. Ketika seseorang berkata, "*Di sini panas sekali, ya,*" sambil melihat ke arah jendela yang tertutup, orang lain mungkin memahami bahwa ini adalah petunjuk halus untuk membuka jendela tanpa perlu diminta secara langsung. Ilmu Pragmatik membantu kita untuk "membaca" makna di balik kata-kata yang diucapkan, memahami maksud sebenarnya, dan berkomunikasi secara lebih efektif dalam berbagai konteks sosial (Levinson, 1983).

Cabang linguistik yang keenam adalah Sociolinguistik, yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial, bagaimana variasi bahasa terjadi berdasarkan faktor sosial seperti usia, gender, kelas sosial, etnisitas, dan lokasi geografis, serta bagaimana bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial. Contoh kajian sociolinguistik yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan dialek atau bahasa daerah. Di Indonesia, seseorang mungkin berbicara dalam bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman sekampung, tetapi beralih ke bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang dari daerah lain atau dalam konteks formal. Perubahan ini mencerminkan adaptasi bahasa terhadap konteks sosial. Contoh lain adalah seorang karyawan yang mungkin menggunakan bahasa yang lebih formal dan penuh hormat ketika berbicara dengan atasan, tetapi menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal ketika berbicara dengan rekan sejawat. Perbedaan ini menunjukkan kesadaran sosial dan penyesuaian bahasa sesuai dengan hubungan sosial. Contoh lain juga adalah bila remaja sering menggunakan slang atau bahasa gaul tertentu yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka. Penggunaan bahasa ini tidak hanya mencerminkan identitas kelompok, tetapi juga memisahkan mereka dari kelompok lain, seperti orang dewasa atau kelompok yang berbeda. Sociolinguistik membantu kita memahami bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial, identitas, dan interaksi antarindividu dalam masyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2015).

Cabang linguistik yang ketujuh adalah Psikolinguistik, cabang ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa diproses dan dipahami oleh otak manusia. Psikolinguistik menggabungkan pengetahuan dari

linguistik dan psikologi untuk memahami bagaimana manusia memproduksi, memahami, dan mempelajari bahasa. Fokus utama psikolinguistik adalah pada proses mental yang terlibat dalam penggunaan bahasa, termasuk bagaimana kita memproses kata-kata, kalimat, dan wacana, serta bagaimana kita belajar bahasa dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Contoh kajian psikolinguistik adalah ketika seseorang berkata, *"Tolong ambilkan buku itu,"* otak kita dengan cepat memproses permintaan ini dan mengarahkan kita untuk mencari dan mengambil buku yang dimaksud. Proses ini melibatkan pengenalan kata, pemahaman struktur kalimat, dan pengambilan keputusan untuk bertindak.

Kajian lain juga adalah pemerolehan bahasa pada anak-anak. Anak-anak kecil yang mulai belajar bicara biasanya membuat kesalahan seperti mengatakan "guguk" untuk "anjing" atau "minum susu" untuk "minum air." Kesalahan ini adalah bagian dari proses alami di mana anak-anak belajar dan menginternalisasi aturan-aturan bahasa. Psikolinguistik membantu kita memahami bagaimana kemampuan berbahasa dikembangkan dan diproses dalam otak manusia, serta mengapa kita dapat berbicara, memahami, dan belajar bahasa dengan cara yang begitu kompleks namun efisien (Field, 2003).

Cabang linguistik yang kedelapan adalah Linguistik Terapan, yang memfokuskan pada penerapan teori dan metode linguistik untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan nyata. Linguistik terapan menghubungkan konsep-konsep teoretis dari linguistik dengan kebutuhan dan masalah di berbagai bidang seperti pendidikan, penerjemahan, perencanaan bahasa, terapi wicara, dan teknologi bahasa. Contoh kajian linguistik terapan dalam sehari-hari adalah pengembangan aplikasi teknologi bahasa. Dalam teknologi seperti pengenalan suara atau asisten virtual (misalnya, Siri atau Google Assistant), linguistik terapan digunakan untuk mengembangkan algoritma yang memungkinkan komputer untuk memahami dan merespons perintah suara dalam bahasa alami dengan akurasi tinggi. Linguistik terapan memainkan peran penting dalam menghubungkan teori bahasa dengan aplikasi praktis, membantu kita menyelesaikan masalah komunikasi dan meningkatkan efektivitas penggunaan bahasa dalam berbagai konteks (Cook, 2003).

1.4 Sejarah Linguistik

Linguistik, ilmu yang mempelajari bahasa, telah memiliki sejarah panjang dan penuh warna, terbentang dari zaman kuno hingga era modern. Perjalanannya diwarnai oleh berbagai pemikiran, penemuan, dan perdebatan yang terus memperkaya pemahaman kita tentang bahasa manusia yang kompleks dan menakjubkan.

Akar linguistik dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno, di mana para filsuf dan cendekiawan mulai mengamati dan mendeskripsikan bahasa. Di India, Panini menyusun "Ashtādhyāyī" sekitar abad ke-5 SM, sebuah karya monumental yang mendefinisikan tata bahasa Sanskrit dengan detail yang luar biasa. Di Yunani Kuno, Plato dan Aristoteles merenungkan sifat bahasa dan hubungannya dengan pemikiran dan pengetahuan.

Selama Abad Pertengahan, studi linguistik didominasi oleh upaya para cendekiawan Muslim dan Kristen untuk memahami dan menerjemahkan teks-teks suci. Mereka mengembangkan metode analisis bahasa yang kompleks dan meletakkan fondasi bagi filologi modern. Tokoh penting seperti Ibnu Jinni (abad ke-10) dan Roger Bacon (abad ke-13) memberikan kontribusi signifikan dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Masa Renaisans dan Pencerahan menandai kebangkitan minat baru terhadap bahasa dan budaya. Para sarjana mulai mempelajari bahasa-bahasa kuno dan modern dengan lebih sistematis, membandingkannya dan mengidentifikasi hubungan antar bahasa. Tokoh seperti William Jones (abad ke-18) mengemukakan teori rumpun bahasa Indo-Eropa, yang merevolusi pemahaman kita tentang sejarah dan hubungan antar bahasa.

Abad ke-19 dan 20 menyaksikan perkembangan pesat dalam linguistik, didorong oleh berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, perluasan kontak antar budaya, dan munculnya disiplin ilmu baru seperti psikologi dan sosiologi. Ferdinand de Saussure (abad ke-20) meletakkan dasar bagi linguistik struktural, yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terstruktur. Noam Chomsky (abad ke-20) mengembangkan teori tata bahasa generatif, yang menjelaskan bagaimana manusia mampu menghasilkan dan memahami kalimat yang tak terbatas.

Sejarah linguistik merupakan kisah yang menarik tentang penjelajahan manusia terhadap salah satu kemampuannya yang paling fundamental: bahasa. Dari akar kunonya hingga perkembangan pesat saat ini, linguistik terus memberikan pengetahuan baru tentang cara kerja bahasa dan peran pentingnya dalam kehidupan manusia. Di masa depan, linguistik diprediksikan akan terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, dan budaya.

Sejarah linguistik telah melalui perkembangan yang panjang dan kompleks, mencakup berbagai kontribusi dari para ahli dari berbagai zaman dan budaya. Menurut Ferdinand de Saussure, salah satu tokoh utama dalam sejarah linguistik, perkembangan ilmu bahasa dimulai dengan perhatian terhadap "struktur bahasa sebagai sistem simbolik yang mengikuti aturan-aturan tertentu" (Saussure, 1916). Kontribusi besar juga datang dari para ahli Yunani kuno seperti Plato dan Aristoteles, yang memperkenalkan gagasan-gagasan awal tentang makna dan struktur bahasa. Sementara itu, Noam Chomsky, dengan karyanya pada tahun 1957 berjudul "Syntactic Structures," menggambarkan pergeseran paradigma dalam sejarah linguistik menuju pemahaman tentang "aturan-aturan sintaktis yang mendasari kreativitas bahasa manusia" (Chomsky, 1957). Melalui kontribusi-kontribusi ini dan banyak lagi, sejarah linguistik telah membentuk landasan penting bagi pemahaman kita tentang kompleksitas bahasa manusia.

Sejarah linguistik menampilkan perkembangan yang menarik dari zaman kuno hingga modern, memperlihatkan evolusi pemikiran dan pendekatan dalam memahami bahasa manusia. Pada zaman Aristoteles (384-322 SM), pemikiran tentang bahasa mencakup konsep-konsep dasar tentang makna, struktur, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Aristoteles mengemukakan pandangan-pandangannya dalam karya-karyanya, termasuk "On Interpretation," di mana ia membahas logika linguistik dan hubungannya dengan realitas. Pada abad pertengahan, para sarjana seperti Santo Agustinus dan Santo Tomas Aquinas memperluas pemahaman tentang bahasa dalam konteks agama dan filsafat. Kemudian, pada masa Renaisans dan pencerahan, pemikiran tentang bahasa menjadi lebih ilmiah dan terstruktur, dengan kontribusi penting dari tokoh-tokoh

seperti Descartes dan Leibniz. Pada abad ke-19, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, muncul pendekatan strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Saussure menekankan analisis struktur internal bahasa dan hubungannya dengan sistem simbolik dalam karyanya yang monumental, "Course in General Linguistics." Pada abad ke-20, perkembangan ilmu komputer dan teori-teori pemrograman bahasa melahirkan kajian baru dalam linguistik, seperti teori generatif Noam Chomsky yang menyoroti aspek sintaksis dalam bahasa. Melalui perjalanan sejarah yang panjang dan beragam ini, linguistik terus berkembang sebagai bidang pengetahuan yang mempelajari bahasa manusia dalam semua keberagaman dan kompleksitasnya.

1.5 Tantangan dan Peluang dalam Studi Linguistik

Mempelajari linguistik sering kali menghadapi sejumlah tantangan, terutama bagi mahasiswa yang baru memulai. Beberapa kesulitan utama meliputi:

1. **Kompleksitas Konsep Linguistik.** Linguistik mencakup berbagai cabang seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, masing-masing dengan teori dan terminologi yang rumit. Mahasiswa sering kali merasa kewalahan dengan banyaknya konsep yang harus dipahami dan diintegrasikan (Yule, 2016).
2. **Analisis Data Bahasa.** Studi linguistik memerlukan analisis data bahasa yang bisa sangat teknis, terutama dalam bidang sintaksis dan fonologi. Mahasiswa harus belajar mengidentifikasi pola bahasa yang tidak selalu jelas dan sering kali memerlukan keterampilan analitis yang mendalam (Cook & Newson, 2007).
3. **Perbedaan Antarbahasa dan Dialek.** Menghadapi variasi bahasa dan dialek yang luas bisa menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa perlu memahami perbedaan struktural dan kontekstual antara bahasa dan dialek yang berbeda, yang memerlukan pengetahuan yang luas dan sensitifitas terhadap nuansa linguistik (Trudgill, 2000).
4. **Penggunaan Teknologi dan Metodologi Baru.** Kemajuan teknologi dalam analisis bahasa, seperti perangkat lunak analisis korpus dan

alat pemrosesan bahasa alami, menuntut mahasiswa untuk terus-menerus memperbarui keterampilan teknis mereka (McEnery & Hardie, 2011).

1.6 Penutup

Berdasarkan uraian di atas, konsep dasar linguistik umum membentuk landasan yang kokoh bagi pemahaman kita tentang bahasa manusia dalam berbagai aspeknya. Melalui berbagai kajiannya, kita dapat menjelajahi kompleksitas struktur dan makna bahasa. Selain itu, melalui pemahaman tentang berbagai aliran dan sejarah linguistik, kita dapat mengapresiasi keragaman pendekatan dalam menganalisis bahasa. Dengan memahami konsep dasar linguistik, kita dapat lebih mendalam dalam memahami dunia bahasa dan meningkatkan kemampuan kita dalam berkomunikasi dan memahami masyarakat yang beragam linguistiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayala, F. J. and Kiger, J.A. 1984. *Modern Genetics*. 2nded. Menlo Park: The Benjamin/Cunning Publ.Co., Inc.
- Campbell NA, dkk. 2000. *Biologi*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Juwono., Juniarto, A.Z. 2003. *Biologi Sel*, EGC. Jakarta
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Pustaka Jaya.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Cook, G. (2003). *Applied linguistics*. Oxford University Press.
- Cook, V., & Newson, M. (2007). *Chomsky's universal grammar: An introduction* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Crystal, David. (2008). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge University Press.
- Derrida, J. (1972). *Marges de la philosophie*. Editions de Minuit.
- Djajasudarma, T. (2015). *Pengantar Fonologi*. Pustaka Bahasa Unpad.
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics: The key concepts*. Routledge.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An introduction to language*. Cengage Learning.
- Grijns, Karel. (2003). *Linguistik: Sebuah Pengantar Singkat*. Universitas Indonesia.
- Halliday, Michael A. K., & Hasan, Ruqaiya. (1978). *Language, Structure and Function*. Elsevier.
- Hymes, D. (1966). Two types of linguistic relativity. In W. Bright (Ed.), *Sociolinguistics* (pp. 114-157). Mouton.
- Labov, William. (1972). *Sociolinguistics*. Oxford University Press.
- Ladefoged, Peter, & Johnson, Keith. (2011). *A Course in Phonetics*. Cengage Learning.
- Levelt, Willem. (1989). *_Speaking*.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1981). *Language and linguistics: An introduction*. Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 1). Cambridge University Press.
- Lyons, John. (1995). *Linguistics*. Cambridge University Press.
- Matthews, P. H. (2001). *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford University Press.

- McEnery, T., & Hardie, A. (2011). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press.
- Merriam-Webster Dictionary. (2022). Retrieved from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/linguistics>
- Sapir, E. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. Harcourt, Brace and Company.
- Saussure, Ferdinand de. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Saussure, Ferdinand de. (1916). *Cours de linguistique générale*. Payot.
- Simpson, J. (2017). *Oxford English dictionary*. Oxford University Press.
- Stevens, Kenneth N. (2001). *Acoustic Phonetics*. MIT Press.
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction to language and society* (4th ed.). Penguin Books.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.
- Yule, G. (2016). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.

BAB 2

LINGUISTIK SEBAGAI ILMU

Oleh Muhammad Hasyim

2.1 Pendahuluan (Hakikat Bahasa)

Bahasa merupakan sistem tanda yang bermakna dan sebagai sistem yang digunakan untuk berkomunikasi. Tanda adalah sesuatu yang bermakna yang dibangun atas penanda dan petanda. Penanda adalah eksponen dan petanda adalah konsep. Relasi kedua unsur tanda tersebut menghasilkan makna. Misalnya, kata 'pohon' adalah penanda dan petandanya adalah tumbuhan atau tanaman berkayu yang memiliki batang, cabang, dan daun. Bahasa sebagai sistem tanda untuk berkomunikasi memungkinkan orang mengungkapkan secara virtual setiap pemikiran yang orang miliki.

Kata 'bahasa' berasal dari bahasa Latin 'lingua'. Dalam bahasa-bahasa Roman (bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin), dikenal dengan 'lingua' untuk bahasa Italia, 'lengue' untuk bahasa Spanyol dan *langue* untuk bahasa Perancis.

Dalam bahasa Perancis, ditemukan istilah *langue*, *langage* dan *parole*. *Langue* diartikan sebagai bahasa tertentu seperti bahasa Perancis, Inggris, Jawa dan sebagainya. *Langage* diartikan sebagai bahasa secara umum, yaitu bahasa yang terdapat dan digunakan manusia pada umumnya. *Parole* diartikan sebagai wujud konkrit secara individu penggunaan bahasa tertentu (Saussure, 1967).

Beberapa ahli linguistik memberikan definisi bahasa. Chomsky (1991) mengartikan bahwa bahasa merupakan bagian dari pikiran yang diekspresikan sesuai dengan daya kerja pikiran dan sistem kognisi manusia. Tokoh linguistik, Bloomfield (1995), menyatakan bahwa bahasa memungkinkan seseorang membuat respon (R) ketika seseorang yang lain mendapatkan stimulus. Menurut Saussure (1967), bahasa adalah sistem tanda yang dibangun atas *significant* (penanda) dan *signifié* (petanda/konsep). Bahasa merupakan sistem yang menghubungkan relasi unsur tanda (penanda dan petanda) yang menghasilkan makna.

Ada pun sifat atau ciri bahasa adalah:

1. Bahasa adalah sistem

Bahasa sebagai sistem mengacu pada pengaturan terstruktur dan terorganisir yang menciptakan entitas yang koheren dan memiliki tujuan. Sistem bahasa terdiri dari beberapa bagian atau komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Bahasa sebagai sistem linguistik tersusun atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang tersusun secara sistematis dalam suatu pola tertentu, sehingga menciptakan suatu kesatuan yang kohesif.

2. Bahasa adalah lambang

Bahasa adalah suatu sistem lambang, dimana lambang-lambang tersebut diungkapkan melalui bunyi-bunyi yang mewakili satuan bahasa, misalnya kata-kata tersendiri atau gabungan kata-kata. Kata-kata, yang berfungsi sebagai komponen bahasa individual, disebut sebagai simbol.

3. Bahasa adalah bunyi

Bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia, meskipun tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia memenuhi syarat sebagai bunyi bahasa. Suara-suara seperti bersin, batuk, berteriak, dan mendengkur tidak dianggap sebagai bunyi linguistik, meskipun dihasilkan oleh mekanisme bicara manusia, karena ketidaksesuaiannya dengan pola fonetik bahasa. Suara-suara ini dihasilkan tanpa disengaja dan tidak mampu mengkomunikasikan pesan secara akurat.

4. Bahasa itu bermakna

Bahasa merupakan suatu sistem lambang, yaitu bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Simbol secara inheren mewakili makna yang mendasarinya, khususnya interpretasi, gagasan, abstraksi, atau kognisi yang ingin dikomunikasikan melalui ekspresi linguistik. Apabila lambang bunyi suatu bahasa sesuai dengan suatu gagasan, gagasan, atau pemikiran, maka bahasa tersebut dianggap mempunyai makna. Pada contoh di atas, simbol linguistik yang mewakili bunyi "kuda" digunakan untuk menunjukkan konsep makhluk berkaki empat yang sering digunakan untuk tujuan berkuda.

5. Bahasa itu arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer dan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang melekat antara simbol linguistik, yang direpresentasikan sebagai bunyi, dan objek atau gagasan yang diwakilinya.

6. Bahasa itu konvensional

Bahasa adalah sistem konvensional di mana hubungan antara simbol bunyi dan maknanya bersifat arbitrer. Namun pemilihan simbol untuk mewakili suatu gagasan harus disepakati oleh pengguna atau komunitas bahasa. Agar komunitas linguistik dapat berfungsi secara efektif, semua anggota perlu menyepakati penggunaan simbol tertentu untuk mewakili konsep tertentu.

2.2 Objek Kajian Linguistik

Linguistik adalah yang mengkaji bahasa. Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa dan strukturnya, termasuk bunyi, kata, dan tata bahasa yang digunakan dalam komunikasi manusia. Artinya, linguistik tidak hanya menyelidiki suatu langue tertentu tanpa memperhatikan ciri-ciri bahasa lain. Sebagai contoh, sulit bagi kita untuk memahami morfologi bahasa Indonesia jika tidak memahami morfologi bahasa-bahasa lain. Memang, morfologi bahasa Indonesia seharusnya dianalisis hanya dengan bahasa Indonesia, akan tetapi bahan itu saja tidak memberikan pengertian kepada kita bagaimana struktur morfologi pada umumnya. Dengan kata lain, sasaran linguistik bukan hanya terfokus pada langue saja, tetapi juga pada langage yang lebih umum.

Definisi linguistik diberikan oleh berbagai ahli. Chaer (2007) mendefinisikan linguistik sebagai studi ilmiah tentang bahasa, dengan fokus pada bahasa itu sendiri sebagai subjek penyelidikan. Lyons (1981) memberikan definisi linguistik sebagai suatu disiplin ilmu yang memfokuskan pada studi bahasa manusia secara ilmiah. Selanjutnya, Allan dan Corder (1957) mendefinisikan linguistik dalam kaitannya dengan bahasa itu sendiri, dengan mempertimbangkannya sebagai subjek studi formal dan metodologi.

Linguistik tidak semata-mata mengkaji suatu bahasa tertentu tanpa mempertimbangkan ciri-ciri bahasa lain. Misalnya, memahami

morfologi bahasa Indonesia menjadi sulit tanpa memahami morfologi bahasa lain. Tentu saja analisis morfologi bahasa Indonesia harus dibatasi pada bahasa Indonesia itu sendiri. Namun, hanya mengandalkan materi tersebut tidak memberikan kita pemahaman komprehensif tentang struktur morfologi secara umum. Objek linguistik tidak hanya mencakup *langue*, namun juga konsep bahasa yang lebih luas.

2.3 Perkembangan Linguistik sebagai Ilmu

Bidang linguistik telah membuat kemajuan besar sebagai studi ilmiah. Linguistik mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, retorika, logika, psikologi, biologi, studi puisi, dan agama (Nugroho, 2006).

Perkembangan linguistik sebagai bidang keilmuan dapat dikaitkan dengan tradisi linguistik yang berbeda pada peradaban kuno, seperti teks linguistik pada zaman Babilonia Kuno, evolusi bahasa pada zaman Hindu, tradisi tata bahasa Yunani, linguistik Romawi, tradisi tata bahasa Arab, dan linguistik Ibrani. Perkembangan linguistik modern meliputi munculnya tata bahasa universal dan metode komparatif. Bidang linguistik Arab mengalami kemajuan besar sepanjang era Abbasiyah di Dunia Arab, berkat aliran gagasan budaya antara peradaban Arab dan masyarakat terkemuka lainnya seperti Persia, Yunani, dan India. Linguistik London yang disebut juga dengan linguistik Firthian mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan ilmu linguistik, yaitu dalam bidang fonologi, prosodi, dan kolokasi.

Kemunculan dan evolusi linguistik sebagai penyelidikan ilmiah terhadap bahasa dapat ditelusuri dari Yunani kuno hingga saat ini. Linguistik sebagai suatu disiplin ilmu telah menjadi topik diskusi sejak zaman peradaban Babilonia. Kajian terhadap linguistik Yunani meletakkan dasar bagi perkembangan linguistik tradisional, yang kemudian berkembang menjadi linguistik strukturalis, linguistik transformasional atau modern, dan aliran linguistik selanjutnya.

Linguistik telah mengalami tiga tahap perkembangan yang berbeda: hipotesis, observasi dan klasifikasi, dan pembentukan teori. Pada tahap spekulasi, pernyataan mengenai bahasa tidak didasarkan

pada bukti empiris, melainkan pada cerita rakyat atau narasi fiktif. Tahapan ini juga berfungsi sebagai unsur bersama yang menghubungkan disiplin ilmu linguistik dan sastra. Selanjutnya, pada tahap observasi dan kategorisasi, para ahli bahasa mengumpulkan data dan mengkategorikan bahasa-bahasa yang diteliti, meskipun mereka belum mengembangkan kerangka teoritis. Selama fase berikutnya, yang dikenal sebagai tahap formulasi, muncul teori atau konsep bahasa ideal, yang mengarah pada pengembangan aliran, interpretasi, metodologi, dan teknik investigasi yang berbeda.

Linguistik sebagai suatu disiplin ilmu dapat dibagi menjadi tiga periode waktu yang berbeda. Periode pertama, yang dikenal sebagai linguistik tradisional, terjadi sebelum abad ke-20. Periode kedua, yang disebut sebagai zaman keemasan, terjadi pada abad ke-20 dan menyaksikan munculnya linguistik struktural, yang kemudian dikenal sebagai linguistik modern. Periode ketiga, setelah abad ke-20, ditandai dengan terus berkembangnya linguistik struktural.

Perkembangan linguistik selama era linguistik klasik, mulai dari Yunani Kuno hingga Renaisans, terutama berpusat pada penelitian bahasa melalui filsafat dan semantik. Sumbangsi penting bagi perkembangan linguistik konvensional mencakup beberapa peradaban Eropa dan Asia, termasuk Yunani, Romawi, India, Latin, dan Arab.

Isu-isu utama yang dikaji dalam studi linguistik selama era Yunani mencakup dua topik utama: (1) perdebatan seputar hakikat dasar bahasa, mempertanyakan apakah maknanya tetap dan tidak dapat diubah (*fisis*), atau apakah bahasa itu sewenang-wenang dan tunduk pada hukum pergeseran makna (*nomos*), dan (2) pemeriksaan analogi dan anomali. Dalam bidang semantik, para naturalis, yang menganut perspektif fisik, berpendapat bahwa setiap kata memelihara hubungan dengan item yang dilambangkannya. Sederhananya, setiap kata memiliki makna yang inheren dan nyata, seperti yang dikenal sebagai istilah *onomatopoeik*. Kaum konvensionalis yang menganut *nomos* percaya bahwa bahasa didasarkan pada konvensi. Kata-kata ini mendapatkan maknanya dari hasil kebiasaan atau perilaku yang sudah ada dan terus mengalami modifikasi.

Tokoh-tokoh yang muncul dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan bahasa adalah kaum Sofis, Plato, Aristoteles, dan Stoa. Kaum Sofis, yang muncul pada abad ke-5 SM, memulai studi bahasa melalui penyelidikan empiris dan menggunakan pengukuran. Selain itu, mereka mengkategorikan frasa berdasarkan makna semantiknya. Para peneliti melakukan kajian terhadap bahasa dengan fokus pada retorika, yang mengacu pada cara para sarjana Yunani menyampaikan ceramahnya. Plato, seorang filsuf yang hidup pada tahun 429 hingga 347 SM, memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang linguistik dalam bukunya yang berjudul "Dialog". Ia menegaskan, bahasa merupakan produk akal budi manusia yang terdiri dari onoma dan rhemata. Kedua nama yang berasal dari bahasa Yunani ini terus berkembang selanjutnya. Onoma, juga dikenal sebagai onomata, mengacu pada kata benda, nama, dan subjek. Di sisi lain, rhemata mencakup ucapan biasa, kata kerja, dan predikat. Onoma dapat dianggap sinonim dengan kata benda (subjek), sedangkan rhemata berfungsi sebagai kata kerja (verb) atau kata sifat. Onoma dan rhema merupakan komponen penyusun kalimat (Robins, 1984).

Aristoteles (384-322 SM) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap linguistik dengan memasukkan ciri-ciri bahasa yang dikemukakan oleh Plato, seperti onoma (kata benda), rhemata (kata kerja), syndesmoi (preposisi), dan konjungsi. Selain itu, mencakup bunyi tidak penting, bunyi penting, dan jenis kelamin gramatikal (gender) kata. Kaum Stoa yang hidup pada abad ke-4 SM memperkenalkan komponen linguistik seperti onoma, rhemata, syndesmoi, dan arthoron, yang mengacu pada kuantitas adverbial. Selain itu, mereka menetapkan dasar bagi unsur-unsur fundamental dalam bidang linguistik, seperti simbol, semantik, dan konteks, yang berada di luar bahasa itu sendiri. Selain itu, mereka adalah pionir dalam memperkenalkan kata kerja pasif dan aktif (Joseph, 2002).

Kajian bahasa sepanjang zaman Romawi sangat dipengaruhi oleh zaman Yunani sebelumnya. Varro mempunyai peranan penting dalam kemajuan bahasa pada periode ini. Vario menulis karya ekstensif 25 jilid berjudul *De Lingua Latina* dan 18 jilid *Priscia*. Kedua karya tersebut menjelaskan kajian etimologi (asal usul kata),

morfologi, dan sintaksis. Selain itu, buku ini menjadi tonggak penting dalam kemajuan linguistik konvensional Eropa.

Masa Renaisans menandai dimulainya era eksplorasi intelektual kontemporer di bidang linguistik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa selama periode ini, banyak intelektual yang menguasai bahasa Yunani, Ibrani, Latin, dan Arab. Selain itu, mereka juga terlibat dalam penelitian, kompilasi, dan perbandingan bahasa-bahasa tersebut.

Linguistik strukturalis merupakan suatu kemajuan dalam bidang kajian bahasa yang dimulai pada tahun 1857, dipelopori oleh Ferdinand de Saussure yang dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern. Aliran linguistik strukturalis menganalisis bahasa dengan memeriksa sifat-sifatnya yang berbeda. Setelah itu, penerus linguistik kontemporer lainnya muncul, termasuk aliran Praha, aliran Glossematik, Bloomfield, dan Strukturalis Amerika (Campbell, 2001).

2.4 Bidang Kajian Ilmu Linguistik

Linguistik adalah disiplin ilmu yang mencakup berbagai aspek bahasa manusia, termasuk fonologi (bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (tata bahasa), semantik (makna kata), pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif), dan bidang lainnya (Brown dkk., 2014).

Bidang fokus utama dalam bidang linguistik meliputi: Fonologi adalah bidang studi yang mengkaji bunyi dan pola bunyi yang ditemukan dalam bahasa dan bagaimana penggunaannya dalam kata-kata yang berbeda. Morfologi adalah studi tentang struktur internal kata dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Sintaksis adalah bidang studi yang mengkaji struktur gramatikal yang menentukan susunan kata guna menghasilkan kalimat yang runtut. Semantik merupakan bidang ilmu yang fokus pada pemahaman makna kata, frasa, kalimat, dan tindak tutur dalam suatu bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi tertentu dan tujuan komunikasi itu. Sosiolinguistik adalah bidang penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan unsur-unsur sosial, seperti kelompok sosial, identitas, dan ragam bahasa. Psikolinguistik adalah penyelidikan ilmiah tentang

bagaimana manusia memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa dalam proses kognitif mereka. Neurolinguistik adalah bidang studi yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan struktur otak, serta gangguan bahasa yang dapat timbul akibat kerusakan otak.

Linguistik mencakup serangkaian disiplin ilmu yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang banyak aspek penggunaan bahasa manusia (Fromkin et al., 2011). Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan informasi, ide, dan perasaan (Fromkin et al., 2011). Bahasa mencakup berbagai dimensi, termasuk fonologi (studi tentang bunyi), morfologi (analisis struktur kata), sintaksis (aturan yang mengatur tata bahasa), semantik (pemeriksaan makna), dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam lingkungan komunikasi).

1. Fonologi

Fonologi adalah cabang linguistik yang berfokus pada penyelidikan bunyi dan pola bunyi yang digunakan dalam bahasa tertentu. Fonologi secara khusus mengkaji peraturan atau pola yang mengatur susunan bunyi menjadi satuan artikulasi atau bunyi dalam suatu bahasa (Katamba, 1989).

Prinsip-prinsip utama dalam fonologi meliputi fonem, alofon dan tanda diakritik. Fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa. Fonem adalah satuan kebahasaan yang membedakan arti suatu kata dengan kata lain dalam suatu bahasa. Fonem merupakan gagasan tak berwujud yang dipahami oleh individu yang menggunakan bahasa (Kenstowicz, 1994). Alofon mengacu pada realisasi fonetik yang berbeda dari suatu fonem dalam bahasa atau dialek tertentu. Variasi fonetik yang tidak mengubah isi semantik kata. Alofon adalah perubahan fonemik yang terjadi pada situasi atau tempat tertentu dalam kata. Fonotaktik mengacu pada aturan atau pola yang mengatur susunan bunyi dalam kata atau kalimat dalam suatu bahasa. Tanda diakritik mengkaji perbedaan fonetik antara dua penutur yang dapat timbul dari perbedaan dialek, asal etnis, atau pengaruh masyarakat lainnya.

Lebih lanjut, kajian fonologi juga mengkaji perubahan bunyi pada peristiwa fonologis seperti asimilasi, reduplikasi, atau penghilangan bunyi. Misalnya, dalam bahasa Jepang, terdapat

fenomena fonologis yang disebut reduplikasi bunyi, yang memiliki tujuan tata bahasa tertentu. Misalnya, reduplikasi fonem awal tak bersuara /h/ menjadi fonem konsonan bersuara yaitu /b/. Contoh: Hito + hito → hitobito, Orang + orang → orang-orang. Dari bentuk dasar /hi/ dari kata hito menjadi /bi/ bito pada komponen ke dua dari reduplikasi tersebut mengalami perubahan fonem (Mardiana & Pratita, 2012).

2. Morfologi

Morfologi adalah disiplin linguistik yang mempelajari komposisi internal kata dan proses pembentukan kata dalam bahasa. Morfologi berkaitan dengan proses produksi kata, termasuk infleksi (perubahan struktur kata) dan afiksasi (penerapan prefiks dan sufiks) yang digunakan dalam bahasa. Morfologi adalah studi tentang bagaimana kata-kata diciptakan dengan menggabungkan bagian-bagian kecil yang disebut morfem, yang mempunyai makna tersendiri (Lieber, 2004).

Morfologi berfokus pada penyelidikan struktur internal kata dan proses yang terlibat dalam produksi kata dalam bahasa. Ruang lingkup analisis morfologi mencakup berbagai unsur penting seperti morfem, bentuk kata, kategori kata, dan variasi morfologi (Haspelmath, & Sims, 2010).

Morfem adalah komponen bahasa paling dasar yang menyampaikan makna. Morfem dapat dikategorikan menjadi morfem leksikal yang menyampaikan makna leksikal, atau morfem gramatikal yang menyampaikan makna gramatikal seperti jenis kata, jarak, waktu, dan sebagainya. Studi tentang bentuk kata melibatkan penyelidikan bagaimana kata-kata diciptakan dari morfem. Hal ini meliputi proses pembentukan kata melalui penambahan imbuhan (disebut afiksasi), penggabungan morfem (disebut reduplikasi), atau perubahan bentuk kata (disebut infleksi). Kategori kata dalam morfologi fokus pada kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan, serta aturan morfologi yang sesuai untuk setiap kelompok. Keanekaragaman Morfologi mencakup studi tentang perubahan produksi kata dan prinsip morfologi di berbagai dialek, varian linguistik, atau bahasa di seluruh dunia (Bauer, 1988).

3. Sintaksis

Sintaksis adalah disiplin linguistik yang mengkaji struktur tata bahasa, peraturan, dan pola yang menentukan pengorganisasian kata menjadi kalimat dalam bahasa tertentu. Sintaksis mengkaji hubungan antara kata, frasa, dan klausa dalam kalimat dan bagaimana komponen-komponen ini berinteraksi untuk menyampaikan makna yang diinginkan.

Di bidang sintaksis, ahli bahasa fokus pada cara kata-kata dan komponen lain dalam sebuah kalimat berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan struktur koheren yang menyampaikan makna yang diinginkan. Sintaksis adalah bidang studi yang berfokus pada analisis fungsi setiap unsur dalam sebuah kalimat, susunan kata, hubungan antara subjek dan predikat, serta variasi norma sintaksis dalam berbagai bahasa (Carnie, 2021).

Sintaksis mengkaji ciri khas bahasa yang membedakan satu bahasa dengan bahasa lain, termasuk variasi susunan kata, aturan infleksi, dan konstruksi kalimat interogatif, arahan, dan deklaras. Melalui pemahaman sintaksis, dapat dipelajari pemahaman, produksi, dan terjemahan struktur kalimat dalam berbagai bahasa (Andrew, 2021).

Sintaksis berkaitan dengan analisis struktur kalimat dan prinsip-prinsip yang mengatur susunan kata dalam suatu bahasa untuk menghasilkan kalimat yang koheren (Chomsky, 2002). Beberapa contoh objek kajian secara sintaksis antara lain: 1). Frasa dan konstituen adalah subjek analisis sintaksis yang berfokus pada cara penggabungan kata untuk membentuk frasa yang lebih besar. Konstituen adalah unsur-unsur terorganisir dalam sebuah kalimat yang membentuk komponen-komponen kalimat yang lebih besar; 2). Sintaksis adalah bidang linguistik yang mengkaji susunan kata dan frasa dalam kalimat untuk menciptakan struktur tata bahasa yang benar dan bermakna. Hal ini berkaitan dengan penyelidikan susunan subjek, predikat, objek, dan unsur-unsur lain dalam kalimat; 3). Aturan transformasi difokuskan pada mengubah atau merelokasi komponen sintaksis dalam kalimat untuk menghasilkan makna yang berbeda. Contoh transformasi antara lain penggunaan inversi dalam pertanyaan, proses pasifisasi, dan pembuatan

kalimat interogatif; 4). Ambiguitas mengacu pada potensi ambiguitas dalam struktur kalimat yang dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi pernyataan. Mempelajari norma-norma sintaksis membantu dalam memahami dan menyelesaikan jenis ambiguitas ini (Radford, 1997).

4. Semantik

Semantik adalah subbidang linguistik yang bertujuan untuk menganalisis makna dalam bahasa. Linguistik mencakup pemeriksaan tentang bagaimana kata, frasa, dan kalimat diperoleh, dipahami, dan digunakan dalam komunikasi. Semantik mengeksplorasi korelasi antara kata-kata dan makna yang disampaiakannya dalam kerangka linguistik.

Semantik berfokus pada pemeriksaan dan analisis makna yang disampaikan oleh bahasa. Ruang lingkup analisis semantik mencakup berbagai elemen kunci, seperti semantik kata, semantik frasa, semantik kalimat, semantik komposisi, dan pragmatik (Saeed, 2011).

Semantik leksikal merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang fokus mempelajari makna kata. Ini mengkaji arti kata-kata individual, seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat, dan juga mengeksplorasi bagaimana kata-kata ini berkontribusi terhadap makna keseluruhan sebuah kalimat.

Semantik adalah bidang studi yang mengkaji makna frasa atau kelompok kata. Ini mengeksplorasi bagaimana susunan kata-kata dalam sebuah frase dapat menciptakan makna kolektif yang berbeda dari makna kata-kata individual (Kearns, 2011). Kajian makna kalimat meliputi analisis makna kalimat, khususnya penyusunan kata-kata dalam urutan tertentu untuk menghasilkan kalimat yang mempunyai makna yang runtut.

Semantik komposisional merupakan bidang kajian yang mengkaji makna struktur bahasa dengan menerapkan konsep komposisionalitas. Prinsip ini menegaskan bahwa makna struktur bahasa yang kompleks dapat diperoleh dari makna bagian-bagian penyusunnya yang lebih kecil.

Contoh penelitian dalam domain semantik melibatkan analisis pengertian sinonim dan antonimi. Penelitian tentang

sinonimi dalam semantik adalah terkait istilah-istilah yang memiliki makna yang sebanding dalam suatu bahasa, dan bagaimana variasi makna tersebut dapat berdampak pada penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks tertentu. Analisis antonim, di sisi lain, berfokus pada kata-kata yang memiliki makna yang kontras dan mengkaji bagaimana perbedaan ini diwujudkan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa.

Semantik dapat mencakup kajian signifikansi kontekstual, dimana penafsiran kata atau frasa bergantung pada konteks sekitar di mana kata atau frasa tersebut digunakan. Penelitian bidang semantik bertujuan untuk menjelaskan pergeseran nuansa konotasi semantik suatu kata yang terjadi dalam kerangka kontekstual yang berbeda-beda.

Semantik melibatkan analisis metafora dan metonimi dalam bahasa, di mana makna kata disampaikan atau dikaitkan dengan makna lain untuk mencapai tujuan retorik atau artistik tertentu.

Analisis konstruksi kata juga dapat menjadi subjek penyelidikan semantik. Misalnya, kata majemuk "mobil balap" yang memiliki makna gabungan dari kata benda penyusunnya. Penelitian ini akan memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana makna dikonstruksi dan dimanfaatkan dalam pengembangan sistem makna yang rumit.

Sebagai gambaran penyelidikan semantik dalam bahasa Perancis, dapat dilakukan penelitian yang berfokus pada mempelajari semantik kata-kata tertentu. Penelitian semantik Perancis memerlukan analisis makna istilah-istilah tertentu dalam bahasa tersebut, misalnya istilah "amour" (cinta), dan analisis bagaimana makna-makna ini berevolusi dan digunakan dalam kerangka budaya dan sosial yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, N. 1973. Language and Mind. *Language Journal*, Vol. 49, no. 2, 453-464
- Bloomfield, L. 1995. *Language*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, Cet. 1, 21
- Atkinson, M. 1982. *Foundation of General Linguistics*. London: George Allen and Unwin.
- Bauer, L. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Brown, S., Attardo, S., Vigliotti, C. 2014. *Understanding Language Structure, Interaction, and Variation*. Canada: Pressbooks.
- Campbell, L. (2001). *The History of Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Carnie, A. 2021. *Syntax: A Generative Introduction*. Wiley-Blackwell
- Chomsky, N. & Halle, M. 1991. *The Sound Pattern of English*. MIT Press, USA
- Chomsky, N. 2002. *Syntactic Structures*. Walter de Gruyter, Germany.
- Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N. 2011. *An Introduction to Language*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Haspelmath, M & Sims, A. 2010. *Understanding Morphology*. Hodder Education, an Hachette UK Company, London.
- Katamba, F. 1993. *Morphology*. Macmillan, University of Virginia.
- Katamba, F. 1989. *Introduction to Phonology*. Longman Pub Group, London.
- Kenstowicz, M. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Blackwell Publishing, UK
- Kearns, K. 2011. *An Introduction to Semantics*. Bloomsbury Publishing.
- Lieber, R. 2004. *Morphology and Lexical Semantics*. Cambridge University Press, England.
- Mardiana, R. & Pratita, I.I. 2012. Analisis Kontrasif Reduplikasi Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa. HIKARI , Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1 (1).
- Nugroho, T. 2006. Perkembangan Linguistik Modern: Sejarah Linguistik. *Ekspresi, Media Komunikasi dan Informasi*, 8 (IV).

- Radford, A. 1997. *Generative Syntax: A Minimalist Approach*. Cambridge University Press
- Saeed, J.I. 2011. *Semantics*. John Wiley & Sons.
- Saussure, F. 1967. *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot.
- Robins, R. H. (1984). *A short history of linguistics*. London and New York: Longman.
- Joseph, J.E. (2002). *From Whitney to Chomsky: essays in the history of American linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins

BAB 3

BAHASA DAN FAKTOR LUAR BAHASA

Oleh Dian Eka Chandra Wardhana

3.1 Pendahuluan

Pengamatan terhadap perkembangan keilmuan bahasa lima tahun terakhir (sejak 2019 - 2024) sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor luar bahasa seperti teknologi digital (di era milenial), karena dengan teknologi ini siswa dapat belajar bahasa secara mandiri dan meningkatkan kompetensi berbahasanya (Hasyim, 2021; Inayati et al., 2024). Perkembangan luar bahasa yang berkembang di masa kekinian secara dinamis dipengaruhi perkembangan ipoleksosbudhankam dan dunia global. Perkembangan ini sangat dipengaruhi aktivitas pengguna bahasa karena bahasa digunakan untuk berpikir, merasa dan bertindak (Barocas & Selbst, 2016; Manyika et al., 2017). Di samping itu bahasa merupakan sistem yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan sosial masyarakat penggunaannya. Contoh faktor luar bahasa dapat membentuk lexis dan budaya, sehingga identitas penuturnya secara tidak sengaja terbentuk karena pengaruh faktor tersebut. Pengaruh luar bahasa yang dimaksudkan adalah faktor sosial, teknologi, situasi, kognitif, dan budaya, sehingga memengaruhi cara pengguna bahasa untuk berpikir, merasa, dan bertindak.

Aktivitas kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa saat ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi (aplikasi AI), sehingga penutur di dalam kegiatan berpikir, merasa dan bertindak selalu dibayangi oleh teknologi ini (Dwivedi et al., 2023). Kehidupan keseharianpun banyak kemudahan yang tidak terbatas karena pengaruh teknologi, sehingga semua bayang bayang berpikir dan merasa serta bertindak dibayangi oleh kehidupan berteknologi (Mishra et al., 2023). Dengan demikian sebagai alat komunikasi di era milenial saat ini faktor luar bahasa sangat berpengaruh di dalam merepresentasikan situasi, sosial budaya dan faktor kepentingan, hegemoni maupun kuasa (Case, 2023). Representasi bahasa yang

tertuang pada *leksis* kebahasaan saat ini ditunjukkan dengan keberadaan lokusi, ilokusi dan perlokusi dengan representasi teknologi. Hal ini mempengaruhi kehidupan dan produktivitas penutur, dan fenomena percakapan keseharian yang munculkan kalangan mahasiswa merupakan percakapan yang dibayangi oleh teknologi. Leksis yang sering digunakan adalah "komputer/laptop", "internet", "globalisasi", "demokrasi", "gastronomi", "file", "folder", "baper", "chatting", "like", "download", "upload", "ekonomi hijau", "akses", "koneksi", "sinyal", "akun", "digital", "sinyal", dan masih banyak lagi. "japri, anjirr, anjay, caper, otw, gercep, gabut, mager, sinyal,

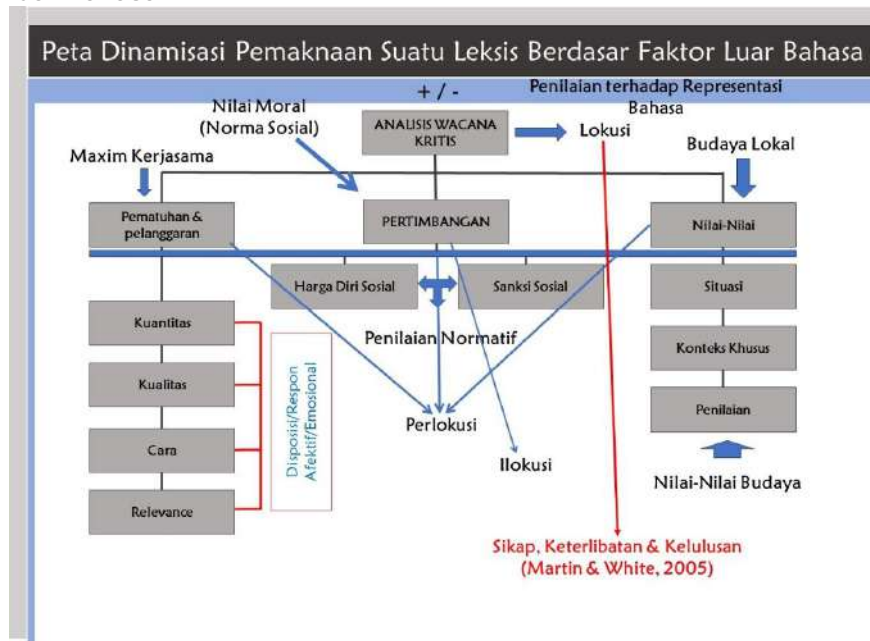
3.2 Konsep Teori Dinamisasi Leksis Luar Bahasa

Makna yang terepresentasi pada satu leksis direpresentasikan secara kontekstual dengan teori tindak tutur dengan makna *triadik*. Makna tersebut ditentukan konteks spesifik (Rahardi, 2022b). Padahal makna leksis yang digagas oleh teori semantik adalah makna *diadik* (Du & Wang, 2021). Dalam kajian pragmatik siber, terdapat perbedaan signifikan dalam pemaknaan tuturan yang dipengaruhi oleh faktor situasi dan konteks digital yang unik. Situasi ini merujuk pada cara individu memahami makna tuturan di media sosial yang tidak melibatkan interaksi tatap muka, melainkan melalui ikon atau gambar di profil yang tersedia. Berbeda dengan konteks pragmatik konvensional yang sering melibatkan interaksi langsung dan kultur spesifik, pemaknaan tuturan dalam konteks siber mempertimbangkan keterbatasan informasi dan cara individu berkomunikasi dalam ruang virtual. Meskipun demikian, pemaknaan dapat dilakukan secara efektif jika tidak terdapat kesenjangan informasi antara pelibat tutur. Dengan demikian, faktor situasi sebagai elemen luar bahasa dalam pragmatik siber terus berkembang dan berubah seiring waktu, mempengaruhi cara orang berinteraksi dan memahami satu sama lain di dunia digital (Gross, 2023).

Dengan demikian makna leksis yang digagas oleh faktor luar bahasa, seperti media digital (siber) dapat merepresentasikan makna khusus. Makna tersebut bergantung pada makna yang terkandung pada saat bahasa tersebut terepresentasi pada situasi yang sangat spesifik dengan pesapa, penyapa serta audience yang khusus dengan media

yang khusus secara budaya. Salah satu contoh kajian pemahaman terhadap suatu leksis, yang menghubungkan faktor luar bahasa digagas oleh Austin 1962 (Bach, 2006). Contoh dinamisasi makna suatu leksis terjadi bila dihubungkan dengan faktor luar bahasa khusus keberadaan maksim kerjasama Grice (pragmatik). Dinamisasi makna dalam pemaknaan tuturan di media sosial, seperti podcast, dipengaruhi oleh faktor situasi dan fenomena budaya yang unik. Dalam konteks siber, penggunaan leksis dengan makna khusus dapat berbeda secara signifikan dibandingkan dengan pemaknaan tuturan dalam konteks pragmatik konvensional. Media sosial, dengan karakteristik interaksi yang tidak melibatkan tatap muka dan keterbatasan konteks langsung, menciptakan dinamika baru dalam pemahaman makna yang dikonstruksi. Oleh karena itu, pemaknaan tuturan dalam media sosial harus mempertimbangkan tidak hanya konteks digital tetapi juga perubahan budaya yang terjadi dalam lingkungan virtual tersebut, sehingga memperkaya dan merubah cara individu berkomunikasi dan memahami makna dalam ruang siber (Motamedynia & Shahri, 2022). Dalam konteks pragmatik siber, interaksi antara penutur, mitra tutur, dan audiens tidak terjadi secara tatap muka; sebaliknya, mereka saling mengenal melalui profil, foto, atau gambar yang tersedia di platform digital. Meskipun demikian, pemaknaan tuturan dalam lingkungan ini dapat berlangsung secara efektif, terutama ketika tidak terdapat kesenjangan informasi antara penutur, mitra tutur, dan audiens. Keterhubungan informasi yang memadai memungkinkan pemahaman yang akurat terhadap tuturan meskipun interaksi tidak dilakukan secara langsung (Suranto & Aryanika, 2020). Jadi konteks situasi dalam pragmatik sangat dinamis dan berubah bergantung pada konteks spesifik dan konteks situasi (Eragamreddy, 2024). Penjelasan rinci ada di bagan berikut.

Bagan Peta Dinamisasi Pemaknaan Leksis Berdasar Faktor Luar Bahasa :



Bagan ini merupakan contoh peta dinamisasi pemaknaan suatu lexis berdasar faktor luar bahasa yang sangat dominan menentukan makna sebuah lexis. Deskripsi pada bagan tampak sangat kompleks karena faktor luar bahasa atau pragmatik sangat berperan dalam menentukan makna ini. Makna lexis yang melekat karena konvensi penutur, mitra tutur dan audience pada suatu media siber diperluas karena keberadaan konteks yang ada di dalam media tersebut. Contoh suatu makna lexis secara pragmatis (Mey, 2006), mendeskripsikan satu peran karena secara virtual mempunyai makna tertentu. Misalnya makna lexis tersebut "Ali". Secara virtual makna kata ali dapat bermakna sahabat Nabi Muhammad, petarung tangguh dari US atau anak tetangga yang mendapat juara kelas di SD yang sama dengan anak penulis, bahkan bisa saja itu nama sebuah aplikasi yang sedang viral karena peristiwa tertentu. Hal tersebut dapat ditentukan oleh keberadaan konteks khusus yang menyertai atau berada di sekitar lexis tersebut.

Berdasarkan bagan diatas tersebut tampak ada teori yang menentukan makna suatu kata, yakni teori tindak tutur (Austin, 1962).

Teori ini berkilah tentang dinamisasi makna yang secara pragmatis akan menentukan suatu makna berdasar pada keberadaan makna tersebut dalam konteks, sehingga akan terkreasi suatu makna yang mengarah pada keberadaan makna yang berorientasi pada makna lokusi, makna perlokusi dan makna ilokusi berdasarkan konteks. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, ketiga aspek makna tersebut sering kali saling berkaitan erat dan bergantung pada konteks di mana tuturan terjadi. Setiap aspek memainkan peran penting dalam memahami bagaimana kata-kata yang diucapkan tidak hanya menyampaikan informasi namun berpengaruh terhadap tindakan dan respons dalam interaksi sosial.

Selanjutnya dinamisasi makna dipengaruhi oleh keberadaan maksim kerjasama Grice (Febriyani & Rachmijati, 2021). Peran maksim kerjasama menentukan dinamisasi makna suatu leksis yang secara representatif digagas penutur, mitra tutur, dan pemirsa (netizan). Mereka mencoba mengagas adanya dinamisasi makna yang cenderung bersifat *triadis* dalam komunikasi yang digagas oleh komunitas virtual. Komunitas yang terbangun dengan mengedepankan pertemuan '*muka demi muka*' ('*face to face*'), melalui pertemuan yang hadir dalam dunia maya, menjadi sahabat dari komunitas karena interaksi yang sangat intent melalui dunia digital. Seseorang akan menjadi bagian dalam kelompok yang tersebut, karena intensifikasi komunikasi yang terjalin dengan mitra tuturnya dalam kelompok tersebut, dan menjadi pendukung bagi kelompok yang lain dan dikreasi oleh dunia maya itu sendiri (Kammoun *et al.*, 2022).

Pergeseran makna baik yang bersifat meluas (ekstensi) ataupun menyempit(restriksi), terjadi pada aspek konteks tuturan karena perubahan konteks tempat dan waktu. Misalnya, sebuah istilah yang awalnya digunakan dalam konteks geografis yang terbatas dapat mengalami perluasan makna ketika mulai digunakan secara luas di wilayah yang berbeda. Sebaliknya, sebuah kata yang dulu memiliki makna umum mungkin mengalami penyempitan makna, menjadi lebih spesifik dan terbatas pada konteks-konteks tertentu seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi.

Struktur sosial merupakan elemen yang krusial dalam analisis konten, melibatkan faktor-faktor seperti kelas sosial, gender, ras, dan usia yang secara signifikan mempengaruhi cara konten dikonstruksi

dan diterima. Struktur sosial menentukan akses dan kontrol terhadap sumber daya informasi, tetapi juga membentuk norma-norma yang mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Misalnya, kelas sosial dapat mempengaruhi jenis konten yang diproduksi dan bagaimana konten tersebut dipasarkan, sementara gender dan ras dapat menentukan representasi yang ada dalam konten serta cara isu-isu terkait diartikulasikan.

Berdasar pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu tampak, bahwa kontribusi dinamisasi keberadaan lexis di era milenial saat ini dipengaruhi oleh teknologi. Berbagai istilah kebahasaan (Bahasa Indonesia) yang berkembang saat inipun sangat dipengaruhi oleh faktor di luar bahasa (teknologi) karena masyarakat pengguna bahasa itu sudah akrab dan hidup dengan bantuan teknologi. Dengan demikian budaya penggunaan teknologi sudah mendarah daging (mulai bangun tidur, beraktivitas di kehidupan keseharian, profesional dan keagamaanpun menggunakan teknologi). Contoh lexis yang dipengaruhi oleh perkembangan dan ilmu serta teknologi yang berkembang sangat pesat diantaranya adalah (a) *metaverse* : metamesta, (b) *marketplace*, lokapasar, (c) *mouse* :tikus, (d) netizen: warganet, (e) *network*:jaringan, (f) offline:luring, (g) online : daring, (h) outlook : pandangan/harapan, password:kata sandi, (i) podcast:siniar (j) press conference :taklimat media, (k) press release: siaran press, (l) QE code: kode respon cepat, (l) screenshot : tangkapan layar, (m) slide: salindia, (n) story board: papan cerita, (o) stunting: tengkes, (p) upload: unggah, (q) *download*. unduh, (r) username: nama pengguna, (s) *virtual reality*. realitas virtual, (t) website: situs web, (u) *wireless*: nirkabel, (v) hack: retas, (w) branding: jenawa, (x) browser: peramban, (y) *caption*. takarir, (z) *buzzer*: pendengung, (aa) *conference call*:panggilan konferensi, (bb) *content creator*: kreator konten, (cc) *door prize*. hadiah lawang, (dd) *drive-thru*. lantatur, (ee)E-mail: pos-elektronik, surel, (ff) error : galat, (gg) *follow up* : tindak lanjut, (hh) *follower* : pengikut, (ii) *frequently asked question* (FAQ): soal sering ditanya (SSD), (jj) Gadget: gawai, (ll) *homepage*. laman, (mm) *hotspot*. kawasan/area bersinyal, (nn) *hybrid*. hibrida, (oo) *influencer*: pemengaruh, (pp) keyboard: papan tombol, (qq) link: tautan, (rr) *live streaming*. air langsung, (ss) VIP: naratama,

(dd) *passion*: renjana, (ff) formulir: borang, (gg) *patch*: tambahan, (hh) port: porta, (ii) posting: kiriman, (jj) printer: pencetak, (kk) *restart*: mulai kembali, (ll) scan:pindai, (mm) *scanner*: pemindai, *search engine*: mesin pencari, (nn) server: peladen, (oo) *speaker*: pengeras suara, (pp) *thumbnail*: keluku, (qq) *thread*: utas, (rr) big data: maha data, data raya, (ss) *boot*: mulai awal, but, (tt) *cache*: tembolok, (uu) caption: takarir, (vv) *charge*: cas, (ww) charger: pengecas, (xx) chips, (yy) cookie: kuki, (zz) database: pangkalan data, (aaa) debug : awakutu, (bbb) *disk*: diska, (ccc) *drive*: kandar, (ddd) *earphone*: peranti dengar, (eee) *work from home*: WFH: bekerja dari rumah, (BdR), (fff) *work from cave* WFC: bekerja dari cafe (BdC), (ggg) game:gim,permainan, (hhh) Hard drive : cakram keras, (iii) headset: perangkat jemala, (jjj) firewall: tembok api, (kkk) *flash drive*: diska lepas, (lll) font: fon, (mmm) login log masuk, (nnn) *logout*: log keluar, (ooo) chat: obrolan, (ppp) chit a chat: mengobrol, (qqq) *brainware*: piranti otak, (rrr) *choke*: kuncian, (sss) *online loans*: pinjol, (ttt) fintech: fintek, teknologi keuangan, (uuu) *for your page*, FYP: halaman beranda, (vvv) *Cash on dilevery*, COD: Bayar ditempat (BdT), (www) *spcial climber*: pansos, (xxx) *Idolize lover*: bucin, (yyy) *hiperlink*: pranala, (zzz) Joystik: tongkat ria, (aaaa) gallery: galeri, (bbbb) play store: toko resmi aplikasi (Tomia), (bbbb) *laziness in activity*: mager. Beragam leksis tersebut secara dinamis lekat dengan teknologi, dan menimbulkan fenomena kehidupan masyarakat yang sarat dengan teknologi. Hal ini mendorong kajian luar bahasa yang sangat dinamis (Dubtsova et al., 2020).

3.3 Pengaruh Faktor Bahasa Pada Keberadaan Suatu Leksis

Pengembangan suatu leksis yang makin meluas dan terstandar global, di ranah global didasarkan pada keberadaan science yang semakin berpengaruh luas di dunia global (dialog Mahsun. Prof, 10 Agustus 2024), Data penelitian berupa representasi tuturan HoTs yang mengandung GAP dan kebaruan pada beragam teks retorika akademis penulis Indonesia dan Internasional. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah kritis, termasuk mengkomparasikan kedua jenis teks tersebut sehingga representasi kebaruan dan GAP yang menjadi kekuatan HoTs suatu tuturan terpetakan. Temuan penelitian berupa peta keunikan GAP dan

kebaruan yang merepresentasikan kekuatan HoTs dan kekhasan bahasa akademik Indonesia dalam konteks global. Simpulan gambaran peta kebaruan dan GAP yang merepresentasikan perkembangan Hots dengan karakteristik bahasa akademik Indonesia, menjadi kekuatan warga negara Indonesia menjadi warga global yang terdidik dan terpelajar. Saran pembelajaran membaca dan menulis kritis teks-teks akademik perlu diintensifkan sejak siswa masih balita agar kebiasaan mengevaluasi dan mengkritisi tuturan lisan dan tulis menjadi kekuatan budaya Indonesia agar warganya dapat menjadi warga dunia yang baik.

Contoh perkembangan leksis yang *translinguing* dalam bahasa Indonesia sudah demikian menjamur karena penutur bahasa Indonesia saat ini sudah menjadi warga dunia (Ma'rufah & Arsanti, 2021). Penutur di dunia maya yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam kegiatan berinteraksinya, menurut kajian *Word Press* di tahun 2020 sampai dengan 2024 sudah menduduki ranking ke-3 sesudah bahasa Inggris dan Spanyol. Hal ini menandakan adanya gejala bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional. Bahasa yang dapat digunakan oleh masyarakat global di dalam kegiatan berbahasa sehari-harinya. Fenomena ini menambah keyakinan bahwa bahasa Indonesia seperti yang tecermin pada masyarakat penggunaanya dapat menambah rasa kepercayaan diri bangsa Indonesia, karena bahasa menunjukkan bangsa (Antari, 2019). Oleh karena itu, kajian bahasa *translinguistik* sebagai cermin keberkahan bahasa Indonesia yang digunakan didunia global dan dinamisasi warga Indonesia menjadi warga global semakin menguat dan perlu dilakukan kajian yang mendalam, karena faktor luar bahasa dapat mendinamisasi keberadaan bahasa untuk masyarakat global.

3.4 Faktor Luar Bahasa Membentuk Representasi Leksis

Perkembangan dunia digital yang kemudian meluas ke internet telah memfasilitasi pembentukan komunitas baru yang dikenal sebagai komunitas virtual (Appel et al., 2020; Chan, 2022; Kao et al., 2020). Wordsworth, '*the form remains, the function never dies*' (Leech, 2014). Seorang warga Indonesia yang tinggal dan bekerja di dalam negeri saat ini memiliki kemampuan untuk menjalin

persahabatan dengan individu dari berbagai latar belakang, melintasi batas suku, agama, budaya, bahasa, negara, bahkan benua, melalui wadah komunitas virtual yang baru muncul. Komunitas ini memanfaatkan platform digital untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai belahan dunia, memungkinkan interaksi dan hubungan yang sebelumnya sulit terwujud dalam konteks konvensional. Contoh komunitas ADPI yang dipimpin oleh Prof Dr. M.Zaim, M.Pd.. (Universitas Negeri Padang). Setiap semester melakukan kegiatan Seminar Internasional Pengabdian Internasional. Event tersebut dilaksanakan selama 3 hari dan melibatkan 8 negara (Indonesia, Tanzania, Kosovo, Rusia, Serawak, Malasya, Thailand dan Malasya). Hanya dengan bekal media daring (Zoom) masyarakat yang tergabung dalam forum virtual ADPI mampu menjalin komunikasi dan berbagi pengetahuan di 4 benua (Asia, Eropa, Afrika dan Eropa).

Penggunaan bahasa dan interaksi yang digunakan dalam komunikasi virtual tersebut dapat saling dipahami, terbukti pada saat sesi diskusi yang cukup interaktif diantara setiap peserta, sehingga komunikasi berjalan gayeng dan berlangsung sampai dengan tiga hari. Hal ini disebabkan bahasa yang diinterpretasi maksudnya terikat konteks, dan sangat situasional. Pelibatan konteks diadik (penutur, mitra tutur, pemirsa) dengan situasi yang khusus mengkreasi makna *triadik* (Goddard, 2009; Rahardi, 2022b), yang terikat konteks situasi khusus. Leksis dengan makna *triadik* muncul sebagai akibat dari interaksi budaya yang melintasi batas bahasa, negara, dan benua dalam komunitas virtual yang baru terbentuk, dengan konteks situasi yang spesifik. Di masa lalu, interpretasi bahasa sering kali dilakukan dengan mengabaikan konteks, berfokus pada konteks diadik atau triadik seperti yang dijelaskan oleh Goddard (2009) dan Rahardi (2022b). Namun, pendekatan ini kini dianggap tidak memadai untuk mengatasi esensi bahasa, terutama ketika interpretasi makna bahasa diharapkan dapat mencerminkan kebenaran hakiki bahasa dalam kerangka interaksi global dan digital yang semakin kompleks.

Aspek konteks tuturan tidak boleh hanya terbatas pada dimensi sosial, sosial-ekonomi, dan kultural (Rahardi, 2023). Seiring dengan perkembangan dunia digital dan siber yang melahirkan komunitas virtual, penting untuk memperhatikan konteks tuturan yang melibatkan teknologi informasi dan teknologi digital dalam kerangka

siberpragmatik (Rahardi, 2022a). Selain itu, perbedaan tujuan tutur juga harus diperhatikan, terutama jika dibandingkan dengan tujuan tutur di masa lalu. Kompleksitas kehidupan dalam masyarakat informasi saat ini menuntut individu untuk berpikir multidimensi, bukan sekadar linier dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, tujuan tuturan menjadi semakin beragam dan multiarah, yang memungkinkan adanya berbagai tujuan dalam satu tuturan.

Tekanan pada kata tertentu dapat memiliki dampak signifikan terhadap penyampaian maksud tuturan, sementara durasi pengucapan kata juga merupakan entitas suprasegmental yang krusial dalam menentukan pemaknaan tuturan. Oleh karena itu, peran konteks internal dalam menentukan makna tuturan sangat penting. Selain itu, aspek konteks eksternal meliputi berbagai faktor, seperti aspek kemasyarakatan dan kebudayaan yang relevan dengan masyarakat terkait. Aspek-aspek ini menciptakan konteks sosial, sosial, dan kultural yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Pencermatan terhadap masyarakat dan budaya yang berbeda akan menghasilkan manifestasi konteks sosial, sosial, dan kultural yang bervariasi.

Dalam masyarakat yang beragam, terdapat dimensi-dimensi universal yang menyatukan berbagai unsur, termasuk dalam bahasa. Bahasa-bahasa yang serumpun, bahkan yang tidak serumpun sekalipun, seringkali memiliki kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat universal. Fenomena ini dikenal sebagai kenomotetisan, yang mencakup kesamaan dalam berbagai aspek bahasa, budaya, atau masyarakat. Kenomotetisan ini mencerminkan adanya pola-pola tertentu yang dapat ditemukan secara konsisten di berbagai bahasa dan budaya, meskipun mereka mungkin berbeda secara geografis atau historis. Dengan memahami dimensi-dimensi ini, kita dapat melihat bahwa ada kesatuan mendasar yang menghubungkan berbagai ekspresi budaya dan bahasa yang berbeda.

Selain itu, konteks eksternal juga memainkan peran penting dalam pembentukan tuturan, baik itu dalam bentuk asumsi personal maupun komunal. Asumsi-asumsi ini mencakup latar belakang filosofis dan keyakinan yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, seseorang yang menganut filsafat tertentu akan memiliki corak pemikiran, sikap, dan perilaku yang

dipengaruhi oleh pandangan filosofis tersebut. Keyakinan dan paham yang dimiliki seseorang akan tercermin dalam cara mereka berinteraksi dan menanggapi situasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konteks eksternal ini sangat menentukan bagaimana seseorang memandang dunia dan berkomunikasi dengan orang lain.

Pengaruh faktor bahasa (teknologi global dan digital) yang mempengaruhi munculnya kosakata/leksikal yang berkembang di zaman global. Adanya perengkingan akibat munculnya hasil membaca PISA dan adanya fakta bahasa Indonesia menduduki ranking ketiga di web word press, sehingga ada perubahan yang sangat signifikan terhadap penampakan kosakata bahasa Indonesia di zaman data raya. Hal ini berdampak pada pergeseran budaya masyarakat Indonesia yang semula sangat patuh terhadap budaya leluhurnya, namun di zaman data raya ada perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi di dunia global. Dengan demikian, pergeseran budaya akibat berkembangnya teknologi berpengaruh secara signifikan terhadap lexis atau diksi yang digunakan oleh pengguna bahasa pada saat mereka berkomunikasi baik dalam kehidupan keseharian, maupun pada saat di media sosial, guna mengekspresikan diri, dan membangun identitas dalam konteks linguistik yang beragam.

Kondisi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pergeseran bahasa, campur kode, dan bahasa gaul, sehingga pemilihan lexis yang mereka ekspresikan tampak terpengaruh dengan AI dan campur kode/translinguing akibat pertukaran budaya di ranah global. Hal yang sama terjadi di masyarakat Amerika, Cina dan Afrika di zaman data raya ini seperti yang dikemukakan oleh peneliti (1) Amerika, misalnya (Brown & Green, 2020; Johnson & Miller, 2020), (2) Cina, misalnya (Chen & Zhang, 2022; Wang & Li, 2023), dan (3) Afrika, misalnya (Du Toit & Prinsloo, 2021; Mthembu & Mkhize, 2022; Smit & Olivier, 2020). Kelima peneliti tersebut mengatakan hal yang sama, tentang pergeseran bahasa, campur kode/translinguing yang tampak pada lexis, baik lexis yang digunakan di media sosial, keseharian maupun komunikasi profesi. Di samping itu, mereka mengatakan bahwa faktor di luar bahasa sangat penting keberadaannya untuk memahami bahasa manusia yang diproduksi dan dipahami untuk kepentingan komunikasi.

Manfaat keberadaan buku ini sebagai bahan sosialisasi dan penyadaran kepada para milenial bahwa perjalanan bahasa manusia (leksis) tidak serta merta seperti yang dilihat dan digunakan seperti halnya leksis yang ditemuinya, namun keberadaan leksis ini berproses dari leksis di dalam kehidupan keseharian sampai dengan leksis yang dipenuhi dengan beragam teknologi. Hal ini berpengaruh pada gambaran penggunaan bahasa yang berorientasi kepada teknologi global agar masyarakat dapat percaya diri sebagai warga global untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga global. Perubahan situasi, dari formal menjadi santai atau sebaliknya, dapat terjadi akibat pergeseran perspektif pragmatik, seperti dari pragmatik kultur-spesifik atau pragmatik umum menuju pragmatik siber. Misalnya, tindakan berolok-olok atau penyampaian tuturan kebencian (hate speech) yang mungkin diterima atau dipahami berbeda dalam konteks pragmatik kultur-spesifik, dapat mengalami perubahan makna atau dampak saat beralih ke lingkungan pragmatik siber. Dalam konteks siber, norma dan ekspektasi komunikasi berbeda, dan apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dalam satu perspektif budaya bisa jadi dianggap tidak sesuai atau bahkan merugikan dalam konteks digital. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana pergeseran situasi ini mempengaruhi makna dan interpretasi tuturan sangat penting untuk mengakomodasi dinamika komunikasi yang berubah sesuai dengan konteks pragmatik yang berbeda.

Dalam dunia siber, batasan waktu dan tempat tampak menjadi sangat relatif. Seseorang yang bermedia sosial saat ini beroperasi dalam kerangka waktu yang tidak terbatas pada 24 jam sehari, melainkan seringkali melampaui batasan tersebut. Berbeda dengan masa lalu, di mana aktivitas di luar rumah pada malam hari diatur ketat, dalam konteks siber, waktu menjadi tidak terbatas. Begitu pula dengan aspek seting tempat; batasan lokasi yang dulu jelas dan regulatif kini menjadi semakin memudar. Pada masa lalu, berbicara keras di luar rumah setelah pukul 9 malam dianggap sebagai pelanggaran norma sosial, namun sekarang, aktivitas seperti bercanda, bercerita, dan bersosialisasi dapat berlangsung hingga larut malam tanpa batasan yang ketat. Penulis ingin menekankan bahwa dalam konteks siber, batasan aspek konteks tuturan yang

sebelumnya jelas kini menjadi sangat cair, bahkan semakin kabur dan tidak terdefinisi dengan jelas.

Di era pragmatik siber saat ini, individu harus terbiasa bekerja secara simultan, dengan pendekatan berpikir yang bersifat multidimensi. Tidak lagi cukup untuk menyelesaikan tugas satu per satu; sebaliknya, seseorang diharapkan dapat menyelesaikan berbagai aktivitas sekaligus dalam satu waktu. Kemampuan untuk menangani berbagai tugas dan menghasilkan berbagai hasil secara bersamaan menjadi keharusan. Dalam konteks pragmatik siber, tujuan dan maksud bertutur dapat menjadi sangat kompleks dan bercabang, bahkan mencapai jumlah yang tidak terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia digital, pemaknaan tuturan dan tujuan komunikasi dapat berkembang secara dinamis, mencerminkan sifat multitasking dan kompleksitas interaksi yang semakin meningkat.

Kemampuan untuk melakukan banyak hal secara bersamaan semakin dianggap sebagai indikator keberhasilan dalam kehidupan modern. Dalam konteks pragmatik siber saat ini, kemampuan untuk merespons komunikasi dan berinteraksi dengan banyak individu secara simultan telah menjadi norma dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang dapat beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan komunikasi yang dinamis dan multikanal ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Interaksi yang kompleks dan multitasking dalam ruang siber mencerminkan keterampilan penting dalam mengelola berbagai tuntutan dan hubungan, yang menjadi aspek integral dari kehidupan profesional dan pribadi di era digital.

3.5 Simpulan

Dinamika dan globalisasi teknologi digital memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan leksikal dalam bahasa Indonesia, serta pada pemetaan representasi tuturan dalam teks akademik. Pengaruh luar bahasa, khususnya teknologi dan media digital, telah mempercepat dinamisasi dalam kosakata dan gaya bahasa, mengarah pada bentuk leksikal baru yang mencerminkan globalisasi dan pertukaran budaya. Pemetaan kebaruan dan GAP dalam tuturan akademik menunjukkan kekuatan HoTs dan ciri khas bahasa akademik

Indonesia dalam konteks global. Pengembangan kemampuan membaca dan menulis kritis sejak dini diperlukan untuk membangun identitas global yang terdidik dan terpelajar. Selain itu, dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, bahasa Indonesia menunjukkan potensi untuk menjadi bahasa internasional yang lebih terintegrasi dalam komunitas global. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut mengenai dampak faktor luar bahasa dan adaptasi leksikal dalam era digital sangat penting untuk memahami dan memanfaatkan potensi bahasa Indonesia di ranah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Indonesia. *Stilistika*, 8(1), 92–108. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Appel, G., Grewal, L., Hadi, R., & Stephen, A. T. (2020). The future of social media in marketing. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 48(1), 79–95. <https://doi.org/10.1007/s11747-019-00695-1>
- Bach, K. (2006). Speech Acts and Pragmatics. In *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language* (pp. 147–167). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470757031.ch8>
- Barocas, S., & Selbst, A. D. (2016). Big Data's Disparate Impact. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2477899>
- Brown, E., & Green, F. (2020). The Role of Social Media in Language Use and Identity in the United States. *American Behavioral Scientist*, 63(5), 827–844.
- Case, M. (2023). Social and Institutional Factors Affecting Language Learning Activities. *Apples - Journal of Applied Language Studies*, 17(1), 85–103. <https://doi.org/10.47862/apples.110930>
- Chan, K. T. (2022). Emergence of the 'Digitalized Self' in the Age of Digitalization. *Computers in Human Behavior Reports*, 6, 100191. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2022.100191>
- Chen, M., & Zhang, Y. (2022). Globalization and Language Change in China. *International Journal of Chinese Language Teaching and Research*, 13(2), 1–24.
- Du, S., & Wang, Y. (2021). Metaphors and their semantic predictability in dyadic interaction. *Cognitive Linguistic Studies*, 8(1), 175–203. <https://doi.org/10.1075/cogls.00071.du>
- Du Toit, P., & Prinsloo, M. (2021). Globalization and Language Change in South Africa. *Journal of Multilingual Communication Research*, 13, 189–112.
- Dubtsova, O., Petrenko, V., Kovalenko, O., & Samsonenko, N. (2020). Lingua-ethological causes of communicative failures: Pragmatic aspect. *Journal of Educational and Social Research*, 10(1), 143–151. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0013>

- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). Opinion Paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Eragamreddy, Dr. N. (2024). Exploring Pragmatics: Uncovering the Layers of Language and Meaning. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(03). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i3-50>
- Febriyani, N., & Rachmijati, C. (2021). Analysis The Violation Of Maxim In Vlog Jurnalrisa Episode "Tanyarisa #11 – Special Peter CS." *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 4(3), 402–408. <https://youtu.be/LwGcWUAButI>.
- Goddard, S. E. (2009). When Right Makes Might: How Prussia Overturned the European Balance of Power. *International Security*, 33(3), 110–142. <https://doi.org/10.1162/isec.2009.33.3.110>
- Gross, T. (2023). Linguistic Pragmatics and Contextual Language. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4659109>
- Hasyim, F. (2021). The Level of Digital Literacy and Its Impact for Self-Regulated and Effective Language Learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 9(2), 619–631. <https://doi.org/10.24256/ideas.v9i2.2131>
- Inayati, N., Sanjani, M. I., Jayanti, F. G., Gao, X. (Andy), & Nguyen, H. T. M. (2024). Online informal language learning (OILL): a systematic review of studies (2014–2023). *Innovation in Language Learning and Teaching*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/17501229.2024.2355296>
- Johnson, C., & Miller, D. (2020). Globalization and Language Change in the United States. *Language in Society*, 50(3), 457–482.
- Kammoun, A., Slama, R., Tabia, H., Ouni, T., & Abid, M. (2022). Generative Adversarial Networks for face generation: A

- survey. *ACM Computing Surveys*. <https://doi.org/10.1145/1122445.1122456>
- Kao, P.-J., Pai, P., & Tsai, H.-T. (2020). Looking at both sides of relationship dynamics in virtual communities: A social exchange theoretical lens. *Information & Management*, 57(4), 103210. <https://doi.org/10.1016/j.im.2019.103210>
- Kurmanbekova, Z. R., Sarekenova, K. K., Oner, M., Malikov, K. T., & Shokabayeva, S. S. (2023). A Linguistic Analysis of Social Network Communication. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(1), 119–132. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.1972010.2824>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Manyika, J., Chui, M., Miremadi, M., Bughin, J., George, K., Willmott, P., & Dewhurst, M. (2017). *A future that works: Automation, employment, and productivity*. McKinsey Global Institute.
- Ma'rufah, L. A., & Arsanti, M. (2021). Eksistensi Bahasa Indonesia Di Universitas Luar Negeri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 40–45. <https://doi.org/10.30659/jpbi.9.1.40-44>
- Mishra, M. K., Pattanayak, M., Shankar, U., Murthy, G. V., & Singh, S. (2023). Impact of Artificial Intelligence on Human Behaviour & Well-Being-an Empirical Analysis. In *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology* (Vol. 44, Issue 3).
- Motamedynia, M., & Shahri, N. N. (2022). Investigating the Lexical Demands of English-as-an-Additional-Language and General-Audience Podcasts and Their Potential for Incidental Vocabulary Learning. *Canadian Journal of Applied Linguistics*, 25(2), 103–131. <https://doi.org/10.37213/cjal.2022.32746>
- Mthembu, N., & Mkhize, S. (2022). The Impact of Technology on Language Use and Acquisition in South Africa. *Journal of Multilingual Communication Research*, 2(4), 234–256.
- Rahardi, R. K. (2022a). Memerikan Fungsi Konteks Situasi Dalam Perspektif Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 197–211. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.286>

- Rahardi, R. K. (2022b). Triadicities of Indonesian Phatic Functions. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2641–2650. <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.22>
- Rahardi, R. K. (2023). Social–Societal Context Element Changes in Cyberpragmatics Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(11), 2771–2779. <https://doi.org/10.17507/tpls.1311.06>
- Smit, A., & Olivier, J. (2020). The Role of Social Media in Language Use and Identity in South Africa. *Acta Academica*, 43(3), 419–440.
- Suranto, & Aryanika, S. (2020). The Analysis of Form and Meaning of Written Language in Social Media. *Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.041>
- Wang, L., & Li, X. (2023). The Influence of Technology on Language Use and Attitudes in China. *Journal of Chinese Language Teaching*, 17(1), 1–22.

BAB 4

LINGUISTIK DAN BIDANG CAKUPANNYA

Oleh Adityarini Kusumaningtyas

4.1 Pendahuluan

Linguistik tidak menyoroti tentang seberapa banyak bahasa yang kita kuasai. Orang yang mengetahui banyak bahasa disebut poliglot, sedangkan linguis adalah orang yang mempelajari prinsip-prinsip dan sifat-sifat bahasa secara umum, dengan mengacu pada data kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Ada kalanya seorang linguis hanya menguasai satu bahasa (monolingual), banyak bahasa (multilingual), atau bisa juga seorang linguis mendalami bahasa yang tidak diketahuinya sama sekali. Tujuan utama linguistik adalah untuk mempelajari bagaimana bahasa tersistematisasi untuk membentuk sistem komunikasi. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, bukan ilmu tentang belajar sebuah bahasa.

4.2 Linguistik Sebagai Ilmu Pengetahuan

Tujuan utama linguistik modern adalah untuk mendeskripsikan bahasa, mempelajari sifat-sifat alamiahnya, dan mengembangkan teori bahasa. Deskripsi ini mencakup informasi mendetail tentang bagaimana bahasa berfungsi dan digunakan oleh penuturnya, yang menjadikan linguistik modern sering disebut sebagai linguistik deskriptif. Ada beberapa aspek yang menyebabkan linguistik dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Studi linguistik bersifat sistematis dan dilakukan menggunakan metode ilmiah: linguistik menggunakan pendekatan sistematis untuk mempelajari bahasa, serta menggunakan metode ilmiah untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur dan fenomena bahasa. Studi linguistik melibatkan proses pengumpulan data,

merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan memperbaiki teori berdasarkan bukti-bukti empiris.

2. Bersifat objektif dan menggunakan data empiris: studi linguistik menggunakan data empiris yang dikumpulkan dari penggunaan bahasa di kehidupan nyata. Seorang linguist dapat mengumpulkan data kebahasaan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara mengamati dan merekam bahasa dalam konteks alaminya. Data empiris diperlukan untuk menjaga objektivitas hasil analisis dan deskripsi linguistik.
3. Membangun teori: dari hasil observasi dan analisis- analisis kebahasaan, linguist berusaha membangun teori yang dapat menjelaskan cara kerja bahasa. Teori-teori ini diuji, disempurnakan, dan diperbaiki jika ada penemuan-penemuan yang lebih baru. Proses pengembangan dan mengujian teori adalah bagian dari metode ilmiah.

Selain aspek-aspek tersebut, ada juga beberapa hal yang perlu dipahami terkait dengan penelitian bahasa. Pertama, bahasa bersifat fleksibel. Bahasa secara konstan selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat penuturnya. Hal ini menyebabkan proses pembangunan hukum-hukum universal bahasa sedikit lebih rumit daripada ilmu-ilmu eksata. Kedua, penelitian linguistik menekankan pada pemahaman, bukan pada aturan baku. Artinya, hasil-hasil penelitian linguistik deskriptif tidak bertujuan untuk mengajari orang cara berbicara “yang benar”, melainkan untuk memahami sistem dasar yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi secara efektif dan kreatif.

4.3 Tataran Linguistik

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1983). Sebagai sebuah sistem, bahasa terdiri atas komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk satu kesatuan (Chaer, 1994). Selain bersifat sistematis, bahasa juga bersifat sistemis, artinya bahasa terdiri atas subsistem-subsistem

seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Fonem adalah bunyi tunggal yang merupakan unit terkecil dari bahasa yang dapat membedakan makna. Ketika fonem-fonem bergabung membentuk satu unit bunyi yang bermakna, maka unit ini disebut morfem. Morfem dapat bergabung dengan morfem lainnya membentuk unit yang lebih besar, disebut kata, dan kata dapat bergabung dengan kata lainnya membentuk unit yang lebih besar lagi, disebut frasa atau bahkan kalimat. Kalimat dapat bergabung dengan kalimat lainnya membentuk wacana. Di setiap tingkatan, ada aturan-aturan tertentu yang mengatur bagaimana unit-unit itu bergabung, oleh sebab itu kita dapat mempelajari setiap tingkatan ini secara terpisah.

Objek yang menjadi kajian di dalam tingkatan linguistik ini masuk ke dalam lingkup mikro-linguistik. Kita dapat menguraikan objek kajian mikro-linguistik sebagai berikut.

1. Fonologi adalah studi tentang bunyi bahasa. Fonologi dapat dibedakan menjadi fonetik dan fonemik (Muslich, 2018). Fonetik mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak, termasuk mempelajari bagaimana bunyi diucapkan oleh alat ucap manusia dan bagaimana bunyi dapat dibedakan karakteristiknya berdasarkan cara bunyi-bunyi itu diproduksi. Fonemik mempelajari bunyi-bunyi bahasa sebagai pembeda makna.
2. Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari kata, struktur internalnya, dan bagaimana kata-kata terbentuk (Aronoff & Fudeman, 2010). Dengan kata lain, kata adalah tataran analisis tertinggi di dalam ilmu ini. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 1996). Satuan minimal gramatikal itu disebut morfem (Putrayasa, 2010). Dalam bidang ini, linguist mempelajari struktur internal kata, mengidentifikasi morfem, dan bagaimana morfem-morfem ini bergabung membentuk kata. Misalnya, kata “bersepeda” dibentuk dari dua morfem, yaitu morfem {ber-} dan morfem {sepeda}. Morfem dapat berupa morfem bebas seperti {sepeda}, {buku}, {rumah}, {pensil}, dan dapat juga berupa morfem terikat seperti afiks (imbuhan di depan, misalnya *me-* dalam kata “memberi”, *ber-* dalam kata “berlari”, *di-* dalam kata “diberi”), sufiks

(imbuhan di belakang, misalnya *-kan* dalam kata “belikan”, *-an* dalam kata “butiran”), infiks (sisipan, misalnya *-em-* dalam kata “jemari”, *-el-* dalam kata “gelantung”, dan *-er-* dalam kata “gerigi”), konfiks (imbuhan depan dan belakang, misalnya *ke-an* dalam kata “kepastian”), dan bentuk-bentuk terikat lainnya.

3. Sintaksis adalah studi yang mempelajari seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang hanya membicarakan seluk-beluk kata dan morfem (Ramlan, 2005). Satuan kajian di dalam sintaksis meliputi kata, frase, klausa, dan kalimat. Sintaksis mempelajari struktur sintaksis, satuan-satuan sintaksis, dan hal-hal lain seperti modus, aspek, dan sebagainya. Salah satu bahasan penting dalam struktur sintaksis adalah kajian tentang fungsi sintaksis, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Misalnya, kata “bunga” yang berkelas nomina dapat memiliki fungsi berbeda di dalam kalimat. Pada kalimat “Bunga yang berada di vas sudah mekar,” kata “bunga” berfungsi sebagai subjek, sedangkan pada kalimat “Adik memetik bunga,” kata “bunga” berfungsi sebagai objek.

4. Wacana

Wacana berada di tingkat teratas dalam tataran linguistik. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap yang mengandung gagasan, konsep, pikiran, atau ide yang utuh, yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar (Chaer, 1994). Seorang linguis pertama yang memperkenalkan kajian wacana adalah Zelling Harris. Pada tahun 1952, dia menginvestigasi keterhubungan antarkalimat dan menamai studinya dengan *Discourse Analysis* (kajian wacana). Dia mengklaim bahwa wacana berada di tingkat yang lebih tinggi daripada morfem, klausa, dan kalimat. Dia memandang analisis wacana secara prosedural sebagai metodologi formal, diturunkan dari metode struktural dalam analisis linguistik. Salah satu bahasan penting di dalam kajian wacana adalah studi tentang kohesi dan koherensi.

5. Semantik adalah bidang yang mempelajari makna bahasa. Semantik mengeksplorasi bagaimana kata dan kalimat membentuk ide-ide dan konsep-konsep, mempelajari hubungan antara bahasa dan entitas atau ide-ide yang terepresentasikan. Di dalam kajian semantik, kita dapat belajar tentang berbagai jenis

makna seperti makna leksikal, gramatikal, homonimi, polisemi, hiponimi, sinonimi, antonimi, dan jenis-jenis makna lainnya (Wijana, 2019). Kajian makna di dalam ilmu semantik mencakup semua tataran bahasa, sehingga semantik tidak berada di atas sintaksis, melainkan secara integratif telah hadir pada semua tataran linguistik (Abidin, 2019).

4.4 Linguistik dan Disiplin Ilmu Lain

Dalam kajian ilmu pengetahuan, terkadang linguistik dianggap sebagai disiplin yang berdiri sendiri dengan fokus utama pada struktur dan fungsi bahasa. Namun, dalam kenyataannya, linguistik memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Secara garis besar lingkup linguistik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mikro-linguistik dan makro-linguistik. Mikro-linguistik mencakup kajian fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik, yang sudah kita bahas pada subbab tataran linguistik. Sedangkan, makro-linguistik mencakup kajian linguistik yang lebih luas dan biasanya memerlukan disiplin ilmu lainnya seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu kognitif.

Beberapa contoh bidang yang termasuk dalam Makro-linguistik meliputi linguistik historis-komparatif, sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, stilistika, kajian wacana kritis, linguistik komputasional, dan linguistik kognitif. Berikut adalah penjelasan dari tiap-tiap subbidang di dalam makro-linguistik tersebut.

1. Linguistik Historis-Komparatif

Linguistik historis berusaha mempelajari bagaimana bahasa berevolusi dari waktu ke waktu, sedangkan linguistik komparatif berusaha membandingkan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara bahasa-bahasa tersebut. Informasi dari kajian linguistik historis-komparatif dapat digunakan untuk melacak hubungan kekerabatan suatu bahasa dan merekonstruksi perjalanan historis bahasa-bahasa tersebut.

2. Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang terjadi dalam proses pemahaman, produksi, dan pemerolehan bahasa. Ilmu ini mempelajari bagaimana pikiran dan konsep diekspresikan menggunakan bahasa. Psikolinguistik juga mempelajari pengaruh faktor-faktor psikologis seperti kecerdasan, motivasi, kecemasan, dan faktor lainnya terhadap pemahaman dan proses produksi bahasa. Di dalam psikolinguistik, linguist juga mempelajari penyebab gangguan berbahasa dan bagaimana cara mengatasinya. Salah satu disabilitas mental, misalnya disleksia, dapat menyebabkan anak-anak kebingungan mengenali huruf ketika mereka membaca. Psikolinguistik dapat membantu kita untuk memahami mengapa kesalahan-kesalahan ini dapat terjadi dan bagaimana cara untuk membantu anak-anak mengatasi kesulitan membaca yang disebabkan oleh disleksia.

Psikolinguistik juga mempelajari bagaimana manusia memperoleh dan mempelajari bahasa. Di dalam psikolinguistik, pembelajaran bahasa biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa kedua, atau bahasa yang dipelajari setelah bahasa pertama. Psikolinguistik berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah otak manusia secara alami dibentuk untuk memahami dan mempelajari bahasa, serta apakah aturan-aturan gramatikal tertentu telah terteting di otak manusia sehingga manusia dapat dengan mudah mempelajari bahasa.

3. Neurolinguistik

Salah satu area khusus di dalam psikolinguistik adalah neurolinguistik. Bidang ini mempelajari bagaimana bahasa direpresentasikan, diproses, dan diproduksi di dalam otak. Salah satu fokus Neurolinguistik adalah meneliti bagian-bagian otak yang bertanggung jawab atas berbagai aspek bahasa, seperti sintaksis, semantik, fonologi, dan pragmatik. Penelitian neurolinguistik klasik telah mengidentifikasi area Broca dan area Wernick yang berkaitan dengan proses produksi dan pemahaman bahasa. Dengan mempelajari hubungan antara bahasa dan otak, neurolinguistik bertujuan untuk mengungkapkan prinsip dasar yang mengatur komunikasi dan fungsi kognitif manusia.

4. Sociolinguistik

Cabang linguistik yang berusaha mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan masyarakat disebut sociolinguistik. Sociolinguistik didasarkan pada fakta bahwa bahasa bukan suatu entitas tunggal yang homogen, melainkan memiliki bentuk yang berbeda-beda bergantung pada situasi dan konteks sosialnya. Perubahan dan variasi bahasa dapat terjadi karena adanya perubahan kondisi sosial seperti kelas sosial, gender, kelompok regional, dan kelompok kultural. Misalnya, variasi bahasa dapat terjadi karena penuturnya berada di daerah geografi yang berbeda, yang dapat mengakibatkan perbedaan dalam pengucapan maupun kosakata. Perbedaan-perbedaan ini disebut dialek. Selain itu, variasi bahasa juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan kelas sosial, usia, atau pekerjaan, yang dikenal sebagai sosiolek. Dengan mempelajari variasi dan perubahan-perubahan yang ada dalam bahasa, sociolinguistik dapat memberi wawasan tentang bagaimana bahasa berkembang dan berfungsi dalam konteks sosial yang beragam.

5. Linguistik Antropologi

Linguistik antropologi mempelajari bagaimana bahasa berevolusi dalam masyarakat dan perannya dalam membentuk kebudayaan. Dalam kajian linguistik antropologi, linguist meneliti bagaimana bahasa dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya manusia yang kaya dan beragam.

6. Stilistika Sastra

Stilistika sastra adalah studi yang mempelajari gaya bahasa yang digunakan di dalam karya sastra. Linguist dapat mendeskripsikan keunikan atau ciri khas yang membedakan bahasa karya sastra dari jenis karya lainnya pada level fonologi, kata, sintaksis, dan lainnya. Dalam kajian stilistika sastra, kita membaca teks secara mendalam dengan memperhatikan fitur-fitur tertentu pada kelompok lexis, tata bahasa, fonologi, atau pola bunyi. Kita ingin menghubungkan antara “apa yang dikatakan” dengan “bagaimana hal itu dikatakan” di dalam karya sastra. Analisis stilistika juga dapat membantu kita memahami metafora, ironi,

paradox, atau ambiguitas di dalam karya sastra membantu membangun makna, sehingga kita dapat mengapresiasi karya sastra.

7. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa (Levinson, 1989). Dalam kajiannya, pragmatik memperhitungkan fungsi konteks dalam membentuk cara kita memahami dan menggunakan bahasa. Pragmatik mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi makna kontekstual seperti siapa yang bertutur, tujuan penutur, pengetahuan bersama (*common ground*), dan situasi yang mempengaruhi bagaimana kita menginterpretasikan ujaran. Dengan demikian, pragmatik mempelajari bagaimana kita dapat memahami bahasa dengan memperhitungkan faktor-faktor di luar bahasa. Beberapa kajian di dalam pragmatik berkaitan dengan teori tindak tutur (*speech act*) J.L Austin, teori prinsip kerja sama H.P. Grice, teori tindak tutur Searle, presuposisi, deiksis, teori kesantunan, implikatur percakapan, praanggapan, dan teori-teori lainnya.

8. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis dan Pragmatik sama-sama berkecimpung dalam studi penggunaan bahasa di dalam konteks. Bedanya, pragmatik fokus pada pengaruh konteks pada perubahan makna, sedangkan Analisis Wacana Kritis mempelajari bahasa tulis dan lisan dalam hubungannya dengan konteks sosial. Awalnya analisis wacana terbatas pada analisis struktur internal bahasa. Namun demikian, dalam perkembangannya linguistik modern mengalami perubahan fokus, dari yang semula berfokus pada analisis struktur bahasa menjadi cara untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi di dalam konteks. Kajian wacana bertransformasi menjadi kajian wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA), yang tidak terbatas pada analisis struktur teks tetapi juga berupaya mengungkap dan menganalisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang tercermin dari teks.

9. Linguistik Komputasional

Linguistik komputasional adalah cabang linguistik yang menggunakan teknik komputer dalam penelitian bahasa,

mencakup pembuatan sistem yang dapat memproses dan menghasilkan bahasa secara efektif. Karena bahasa mencerminkan pikiran, mempelajari bahasa dari perspektif linguistik komputasional dapat membantu kita dalam memahami cara otak kita berpikir. Kemudian, karena bahasa adalah alat komunikasi kita yang paling efektif, penciptaan komputer yang memiliki kecerdasan bahasa dapat memfasilitasi komunikasi manusia dengan mesin, mempermudah dan mempercepat layanan publik. Dengan menggabungkan studi bahasa dengan teknologi, linguistik komputasional bertujuan untuk menciptakan sistem yang lebih cerdas dan ramah pengguna yang dapat memahami dan menggunakan bahasa secara efektif.

10. Linguistik Kognitif

Linguistik kognitif berkembang dari karya sejumlah peneliti yang aktif pada tahun 1970-an. Mereka tertarik dengan hubungan antara bahasa dan pikiran, tidak seperti studi-studi linguistik pada saat itu yang terbatas pada penelitian struktur internal bahasa. Para ahli linguistik yang berpengaruh dalam pendekatan ini, yang berfokus pada prinsip dan organisasi kognitif adalah Wallace Chafe, Charles Fillmore, George Lakoff, Ronald Langacker, dan Leonard Talmy. Masing-masing ahli linguistik ini mulai mengembangkan pendekatan mereka sendiri untuk deskripsi bahasa dan teori linguistik, dengan fokus pada fenomena dan perhatian tertentu.

4.5 Rangkuman

Ruang lingkup utama linguistik adalah bahasa. Secara garis besar, linguistik mencakup dua bidang besar, yaitu mikro-linguistik dan makro-linguistik. Mikro-linguistik mencakup kajian-kajian struktur internal bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana, sedangkan makro-linguistik mencakup kajian-kajian yang lebih luas seperti linguistik historis-komparatif, psikolinguistik, sosiolinguistik, antropolinguistik, dan bidang-bidang lainnya.

Seperti ilmu lainnya, linguistik memiliki aspek “murni” atau “teoretikal” yang berfokus pada pengembangan teori bahasa dengan

deskripsi dan analisis pada level-level bahasa seperti fonologi dan sintaksis. Linguistik juga memiliki aspek “terapan” yang berfokus pada aplikasi pengetahuan-pengetahuan tersebut dalam bidang-bidang seperti pengajaran bahasa, terapi wicara, atau untuk membantu kita melakukan apresiasi sastra. Linguistik terapan mewadahi banyak cabang linguistik yang mengeksplorasi penerapan praktis dari teori-teori linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2010). *What is Morphology?* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Levinson, S. C. (1989). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. C.V. Karyono.
- Verhaar, J. M. W. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.

BAB 5

TATARAN LINGUISTIK FONOLOGI

Oleh Reni Kusmiarti

5.1 Pendahuluan

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa. Fonologi mempelajari bunyi sebagai unit fungsional yang disebut fonem, yang merupakan elemen terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan arti kata. Berbeda dengan fonetik, yang mempelajari produksi fisik dan persepsi bunyi bahasa, fonologi berfokus pada bagaimana bunyi diorganisasikan dan digunakan dalam komunikasi verbal.

Dalam linguistik, fonologi memainkan peran penting yang memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menggambarkan sistem bunyi berbagai bahasa. Fonologi berfungsi dalam linguistik dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem bunyi bahasa. Ini mencakup pengenalan fonem, unit terkecil yang dapat membedakan arti bahasa. Fonologi juga mengklasifikasikan bagaimana fonem berinteraksi dan berfungsi dalam berbagai konteks linguistik, untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan fonemik dalam memahami makna kata dan konstruksi kalimat, memberikan wawasan tentang struktur dan organisasi internal bahasa, dan membantu memahami perubahan fonetis yang terjadi. Dalam pengajaran bahasa, Fonologi membantu meningkatkan pengucapan dan pemahaman tentang struktur bahasa. Fonologi membantu dalam diagnosis dan terapi gangguan bicara.

Fonologi berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sejarah dan perkembangan studi fonologi dimulai dari tradisi fonetik yang memusatkan perhatian pada produksi, transmisi, dan persepsi bunyi bahasa. Studi ini sudah ada sejak zaman kuno, dengan kontribusi dari sarjana seperti Panini dari India pada abad ke-4 SM, yang mengklasifikasikan bunyi dalam bahasa Sanskerta.

Pada awal abad ke-20, Fonologi Strukturalis diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure yang memperkenalkan konsep penting

tentang tanda bahasa yang terdiri dari 'penanda' (signifier) dan 'petanda' (signified). Konsep ini menginspirasi studi tentang fungsi bunyi bahasa dalam sistem linguistik. Trubetzkoy dan Jakobson mengembangkan teori fonologi yang memperkenalkan konsep komponen bunyi terkecil yang memiliki makna yang berbeda, disebut fonem.

Fonologi Generatif, yang diperkenalkan pada 1960-an oleh Noam Chomsky dan Morris Halle melalui karya mereka "*The Sound Pattern of English*" (1968), menjelaskan bagaimana bunyi bahasa diproduksi dan diorganisasikan dalam pikiran manusia. Teori ini menekankan aturan-aturan yang mendasari perubahan fonologis dan struktur hierarkis.

Pada 1970-an dan 1980-an, Teori Autosegmental dikembangkan oleh John Goldsmith, yang memperkenalkan metode analisis fitur-fitur fonologis berkelanjutan seperti nada dengan menggunakan representasi multi-tier. Pada periode yang sama, Teori Metrik yang dikembangkan oleh Liberman dan Prince menitikberatkan pada struktur ritmis dan penempatan tekanan dalam bahasa, memperkenalkan konsep pohon metrik untuk menggambarkan struktur hierarkis tekanan dalam kata dan frasa.

Teori Optimalitas, yang diperkenalkan oleh Alan Prince dan Paul Smolensky pada awal 1990-an, menandai perkembangan modern dalam fonologi. Teori ini menyatakan bahwa bentuk permukaan suatu kata merupakan hasil kompromi antara berbagai kendala yang saling bertentangan.

Fonologi Laboratorium, yang juga berkembang pada 1990-an dan seterusnya, menekankan pentingnya data empiris dan metode eksperimental dalam studi fonologi. Ini mencakup penggunaan teknologi seperti analisis akustik dan eksperimen persepsi untuk memahami bagaimana bunyi bahasa diproduksi dan diproses.

Sejarah dan perkembangan fonologi menunjukkan evolusi dari analisis sederhana tentang bunyi bahasa menuju teori-teori kompleks yang menjelaskan sistem bunyi dengan cara yang lebih terstruktur dan terintegrasi. Mulai dari tradisi fonetik kuno hingga pendekatan kontemporer yang memanfaatkan teknologi canggih, fonologi tetap menjadi bidang yang dinamis dan vital dalam studi linguistik.

Oleh karena itu, "Tataran Linguistik Fonologi" diharapkan dapat menjadi sumber referensi penting bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi bahasa yang ingin memperdalam pengetahuan tentang fonologi. Tulisan ini juga diharapkan dapat membantu pembaca memahami peran penting fonologi dalam struktur dan penggunaan bahasa.

5.2 Pengertian Fonologi

Menurut (David Odden, 2005); Victoria Fromkin, Robert Rodman, 2018; Major & Crystal, 1992) fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti sistem bunyi dalam sebuah bahasa. Fokus utama dari fonologi adalah pada bagaimana bunyi-bunyi tersebut diatur dan digunakan dalam komunikasi verbal. Tidak seperti fonetik, yang berkaitan dengan produksi fisik dan persepsi bunyi-bunyi bahasa, fonologi lebih menekankan pada aspek-aspek abstrak dan kognitif dari bunyi. Dalam studi fonologi, bunyi dianggap sebagai unit fungsional yang dikenal sebagai fonem, yaitu unit terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan makna kata. (Akhyaruddin et al., 2020); (Testin Gulo et al., 2023) menambahkan fonologi merupakan disiplin linguistik yang fokusnya mempelajari bunyi-bunyi dalam sebuah bahasa, terutama bagaimana bunyi-bunyi tersebut berfungsi dalam memberikan makna pada kata-kata. Fonologi mengidentifikasi fonem-fonem dalam bahasa tertentu, di mana setiap fonem membedakan kata-kata berdasarkan maknanya. Dalam konteks ini, fonologi termasuk dalam struktur bahasa dan bersifat "fungsional", tetapi tidak termasuk dalam tata bahasa. (Rai Bagus Triadi dan Ratna Juwitasari Emha, 2021) mendefinisikan fonologi sebagai cabang ilmu dalam bidang linguistik yang mengeksplorasi, mempelajari, menganalisis, dan mengulas susunan bunyi-bunyi dalam bahasa yang dihasilkan oleh organ-organ ucap manusia, serta peran dan fungsinya. (Dardjowidjojo, 2020; Djajasudarma, 2018; Solihah, 2021; Waluyo, 2019; Widyastuti, 2022) menjelaskan fonologi merupakan bidang linguistik yang fokusnya pada sistem dan pola bunyi yang ada dalam suatu bahasa., terutama bagaimana bunyi-bunyi tersebut berperan dalam komunikasi dan bagaimana variasi bunyi dapat mengubah makna kata. Ilmu ini mengkaji fungsi dan pola bunyi dalam

bahasa serta bagaimana bunyi digunakan untuk membedakan makna dalam komunikasi. Bidang fonologi berfokus pada analisis dan deskripsi bunyi-bunyi bahasa dari sudut pandang kognitif dan sistematis, termasuk bagaimana bunyi digunakan untuk membedakan makna. Fonologi meneliti bunyi-bunyi bahasa secara sistematis dan fungsional, termasuk bagaimana bunyi mempengaruhi makna dan struktur bahasa.

Fonologi dapat dianggap sebagai studi yang kompleks dan detail tentang susunan bunyi dalam suatu bahasa, yang berfokus pada fungsi, pola, dan aturan-aturan yang mengatur penggunaan bunyi dalam komunikasi linguistik.

5.3 Dasar-Dasar Fonologi

Dasar-dasar fonologi mencakup konsep-konsep inti yang membentuk landasan pemahaman tentang cara bunyi-bunyi dalam bahasa diatur dan digunakan untuk menyampaikan makna.

1. Konsep Dasar Fonologi

Dasar-dasar fonologi membantu menjelajahi struktur internal bahasa dan variasi bunyi yang muncul dalam komunikasi sehari-hari. Ini memungkinkan untuk menganalisis dan memahami bagaimana bunyi-bunyi bahasa diatur dan digunakan untuk menghasilkan makna, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut diproses oleh penutur dan pendengar. Konsep dasar fonologi mencakup Fonetik vs. Fonologi, Segmen Fonologis, Fonem dan Alofon.

a. *Fonetik vs. Fonologi*

fonetik dan fonologi adalah dua cabang linguistik yang berfokus pada bunyi bahasa, namun memiliki perbedaan dalam hal pendekatan dan tujuan. (Clark, J., Yallop, C., & Fletcher, 2007; Ladefoged, P., & Johnson, 2015) membedakan fonologi dan fonetik.

Fonetik adalah bidang penelitian yang fokusnya bunyi-bunyi dalam Bahasa, dari segi fisiknya serta bagaimana bunyi tersebut dihasilkan, disalurkan, dan diterima. Fokus utamanya adalah pada aspek akustik (gelombang suara), artikulatoris (cara organ bicara menghasilkan bunyi), dan

auditori (persepsi pendengaran terhadap bunyi). Contohnya, menganalisis bagaimana bunyi /p/ dihasilkan secara fisik. Fonologi merupakan studi tentang penggunaan bunyi dalam sistem bahasa. Fokusnya adalah pada fungsi dan pola bunyi dalam bahasa tertentu, termasuk cara bunyi-bunyi tersebut diatur dan dipahami. Misalnya, mengkaji perbedaan fungsi antara /p/ dan /b/ dalam sebuah bahasa dan bagaimana perbedaan ini mempengaruhi makna.

Menurut (Masnur Muslich, 2014a) fonetik dibagi menjadi tiga kajian utama. Pertama, fonetik artikulatoris adalah studi tentang bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh mekanisme biologis organ tutur manusia. Kedua, fonetik akustik, bidang yang fokusnya bagaimana bunyi dalam bahasa dihasilkan, dan ditransmisikan melalui udara, serta bagaimana bunyi tersebut dapat merangsang proses pendengaran manusia. Ketiga, fonetik auditoris, yang mengkaji bagaimana manusia memilih dan memproses bunyi yang diterima oleh telinga dan bagaimana pendengar mengenali dan mengidentifikasi bunyi dalam bahasa yang bermakna dan menentukan ciri-ciri penting bunyi tersebut untuk membedakan setiap bunyi bahasa yang didengar.

b. Segmen fonologis

(Dwi Purnanto, 2018; I Made Suwantara, 2021b) menjelaskan bahwa segmen fonologis merupakan unit fundamental dalam fonologi yang terdiri dari bunyi-bunyi individu yang menyusun kata dan morfem dalam suatu bahasa. Segmen ini bisa berupa konsonan, vokal, atau semivokal. Segmen fonologis dapat dianalisis berdasarkan berbagai ciri seperti: Tempat artikulasi: lokasi dalam mulut tempat bunyi dihasilkan (contohnya, bilabial, dental, velar). Cara artikulasi: bagaimana aliran udara diubah oleh alat bicara (contohnya, plosif, frikatif, nasal). Sifat vokal: karakteristik vokal seperti tinggi-rendahnya, depan-belakangnya, dan apakah bibir dibulatkan atau tidak.

c. Fonem dan Alofon

(Nurhayati Rahman, 2022a; Sri Kusumo Habsari, 2019) menyatakan bahwa fonem adalah elemen bunyi terkecil

dalam bahasa yang memiliki kemampuan untuk membedakan arti. Fonem adalah representasi mental dari bunyi yang dianggap oleh penutur sebagai satu kesatuan, meskipun bisa diucapkan dengan berbagai variasi. Alofon adalah variasi bunyi dari fonem yang tidak mengubah makna kata. Alofon muncul karena pengaruh lingkungan fonetis dan bisa diprediksi berdasarkan aturan tertentu dalam bahasa tersebut.

Contoh: Dalam bahasa Indonesia, fonem /t/ memiliki beberapa alofon seperti [t] (seperti dalam kata "tangan") dan [t̚] (seperti dalam kata "titik").

2. Struktur Fonologis

a. Struktur Fonologis

(Bambang Kaswanti Purwo, 2020; Syaifuddin, 2019) menjelaskan bahwa struktur fonologis merujuk pada pengaturan dan organisasi bunyi-bunyi dalam sebuah bahasa. Ini mencakup analisis bagaimana bunyi-bunyi tersebut membentuk unit-unit yang lebih besar seperti suku kata, kata, dan frasa. Struktur ini juga meliputi aturan-aturan dan pola-pola yang mengatur penggunaan bunyi, termasuk bagaimana bunyi-bunyi didistribusikan dan dikombinasikan dalam bahasa tersebut.

b. Suku Kata dan Strukturnya

Suku kata menurut (Anisah Hidayah, 2023; Dwi Purnanto, 2018) merupakan unit bunyi yang lebih besar dari fonem, biasanya terdiri dari satu vokal atau kombinasi konsonan dan vokal. Struktur suku kata bisa berbeda-beda di setiap bahasa, namun umumnya meliputi: inti suku kata yang biasanya berupa vokal, onset yang merupakan konsonan atau kumpulan konsonan di awal suku kata, serta koda yang terdiri dari konsonan atau kumpulan konsonan di akhir suku kata.

Contoh struktur suku kata dalam bahasa Indonesia: KVK (konsonan -vokal- konsonan) seperti pada kata "kambing".

c. Mora dan Panjang Vokal

Menurut (I Made Suwantara, 2021a; Nurhayati Rahman, 2022b) Mora adalah unit waktu dalam fonologi yang digunakan untuk mengukur durasi suku kata. Biasanya, setiap vokal atau konsonan panjang dihitung sebagai dua mora. Panjang vokal dapat bervariasi dan mempengaruhi makna kata dalam beberapa bahasa. Sebagai contoh, dalam bahasa Jepang, perbedaan dalam panjang vokal bisa mengubah arti sebuah kata.

d. Intonasi dan Tekanan

Intonasi menurut (Muhammad Abdul Hakim Yassi, 2020; Yulia Eka Putri, 2021) adalah pola perubahan nada dalam ucapan yang dapat menyampaikan informasi mengenai sikap penutur, fungsi kalimat (seperti pertanyaan atau pernyataan), dan penekanan pada bagian tertentu dari kalimat. Tekanan (atau aksen) merujuk pada pemberian penekanan pada bagian-bagian tertentu dalam sebuah kata atau pada kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat, yang seringkali dapat mengubah makna atau fungsi dalam bahasa.

5.4 Bunyi Suprasegmental

Suprasegmental merupakan aspek bahasa yang melampaui unit-unit bunyi individu atau segmen. Fitur-fitur ini memiliki peran penting dalam mengungkapkan nuansa, emosi, atau penekanan dalam ucapan. Lebih jauh lagi, mereka dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan yang disampaikan selama proses komunikasi.

Menurut (Masnur Muslich, 2014b; Rai Bagus Triadi dan Ratna Juwitasari Emha, 2021; Akhyaruddin et al., 2020) bunyi suprasegmental merupakan bunyi yang tidak dapat disegmen-segmenkan karena selalu menyertai bunyi segmental terdiri dari Tinggi rendah nada (Nada, Tone, Pitch), keras lemah (Tekanan, Aksen dan Stress), panjang pendek(Durasi), Kesenyapan (Jeda, Juncture).

1. Tinggi rendah nada (Nada, Tona, Pich)

Saat bunyi segmental diucapkan, selalu melibatkan nada tertentu, seperti nada tinggi, sedang, atau rendah. Hal ini dipengaruhi oleh ketegangan pita suara, aliran udara, dan posisi pita suara saat bunyi tersebut dihasilkan. Semakin tegang pita suara, yang

disebabkan oleh peningkatan aliran udara dari paru-paru, semakin tinggi nada bunyi tersebut. Dalam konteks kalimat, variasi nada yang disebut intonasi berfungsi sebagai pembeda. Dalam konteks perbedaan makna, nada dalam bahasa Indonesia tidak bersifat fonemis.

2. keras lemah (Tekanan, Aksen dan Stress)

Saat bunyi segmental diucapkan, intensitas bunyi selalu bervariasi antara keras dan lemah. Ini terjadi karena keterlibatan energi otot saat menghasilkan bunyi tersebut. Variasi tekanan ini dapat diklasifikasikan menjadi empat: tekanan keras, sedang, lemah, tidak ada tekanan. Dalam beberapa bahasa, tekanan ini dapat membedakan makna kata. Namun, dalam Bahasa Indonesia, tekanan ini muncul pada tingkat kalimat dan digunakan untuk membedakan maksud atau makna kalimat.

3. panjang pendek(Durasi)

Bunyi suprasegmental juga dapat dibedakan berdasarkan durasi, yaitu panjang atau pendeknya saat diucapkan. Durasi bunyi ini tidak berfungsi secara fungsional pada tingkat kata dalam Bahasa Indonesia, namun berperan pada tingkat kalimat. Di beberapa bahasa, variasi durasi bunyi ini bisa membedakan makna. Dalam bahasa Indonesia, aspek durasi ini tidak membedakan makna atau tidak bersifat fonemis. Bunyi panjang pada vokoid ditandai dengan satuan mora, yang merupakan satuan waktu pengucapan yang dilambangkan dengan titik. Satu titik (.) menandakan 1 mora, dua titik (:) menandakan 2 mora, dan tiga titik (:) menandakan 3 mora. Sementara itu, bunyi panjang pada kontoid ditandai dengan pengulangan yang disebut geminat, yaitu rentetan artikulasi identik yang menyebabkan pemanjangan kontoid.

4. Kesenyapan (Jeda, Juncture)

Kesenyapan adalah penghentian aliran bunyi segmental oleh penutur. Akibatnya, terjadi jeda di antara bunyi-bunyi yang terputus tersebut. Kesenyapan ini bisa muncul di awal, tengah, atau akhir ujaran. Jeda diartikan sebagai berhentinya sejenak dalam ujaran, yang sering terjadi di depan elemen kalimat dengan informasi yang penting atau probabilitas rendah.

5.5 Bunyi Segmental

Menurut (Masnur Muslich, 2014b; Rai Bagus Triadi dan Ratna Juwitasari Emha, 2021) bunyi segmental merupakan urutan bunyi dalam bahasa yang terdiri dari unit-unit bunyi terpisah yang dapat dibedakan, setiap unit tersebut mengandung fonem yang dapat dipisahkan atau disegmentasikan. Berbagai kriteria klasifikasi bunyi segmental yaitu ada tidaknya gangguan, mekanisme udara, pita suara, lubang lewatan udara, mekanisme artikulasi, cara gangguan, maju mundurnya lidah, tinggi rendahnya lidah, dan bentuk bibir. Klasifikasi bunyi segmental sebagai berikut:

1. Ada Tidaknya Gangguan

Bunyi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: bunyi vokoid dan kontoid. *Bunyi vokoid* adalah bunyi yang dihasilkan tanpa adanya penyempitan atau penutupan pada area artikulasi. Saat bunyi ini diucapkan, yang diatur hanya ruang resonansi di dalam mulut dengan mengatur posisi lidah dan bibir. Sedangkan *bunyi kontoid, atau konsonan*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada area artikulasi.

2. Mekanisme Udara

Mekanisme udara adalah asal dari aliran udara yang menggerakkan pita suara untuk menghasilkan bunyi. Berdasarkan kriteria ini, mekanisme udara dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu mekanisme udara pulmonis, mekanisme laringal dan faringal, mekanisme udara oral.

3. Pita Suara

Berdasarkan pita suara bergetar atau tidak saat bunyi dihasilkan, bunyi dapat dibagi menjadi dua yaitu *bunyi mati atau tak bersuara* yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa gerakan membuka dan menutup pita suara, dan *bunyi hidup atau bunyi bersuara* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh gerakan cepat membuka dan menutup pita suara,

4. Lubang Lewatan Udara

Berdasarkan proses aliran udara, bunyi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: *bunyi oral*, yaitu bunyi yang dihasilkan ketika udara mengalir keluar melalui rongga mulut. *bunyi nasal*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup rongga mulut dan

membuka velum lebar-lebar sehingga udara keluar melalui rongga hidung. *Bunyi sengau*, yaitu Bunyi yang dihasilkan ketika udara keluar melalui rongga mulut dan hidung, dengan velum terbuka sedikit.

5. Mekanisme Artikulasi

Mekanisme artikulasi merujuk pada alat ucap yang berfungsi atau bergerak saat menghasilkan bunyi bahasa. Berdasarkan fungsinya, alat ucap terbagi menjadi dua jenis, yaitu alat artikulator dan titik artikulasi. Alat artikulator adalah alat ucap yang bergerak mendekati titik artikulasi. Sedangkan titik artikulasi adalah alat ucap yang tetap diam dan menjadi tujuan atau titik sentuh bagi alat artikulator. Berdasarkan kriterianya, mekanisme artikulasi dapat dibagi menjadi *bunyi bilabial, labiodental, apiko-alveolar, lamino-palatal, dorso-velar, (dorso-)uvular, laringal, glotal*

6. Cara Gangguan

Dilihat dari bagaimana artikulator mengganggu aliran udara saat bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi *bunyi stop (hambat), kontinum, aprikatif, prokatif, Tril lateral, nasal*

7. Maju Mundurnya Lidah

Dilihat dari pergerakan maju-mundur lidah saat bunyi diucapkan, dapat dikelompokkan menjadi bunyi depan, bunyi pusat, dan bunyi belakang.

8. Tinggi Rendahnya Lidah

Dilihat dari tinggi rendahnya saat bunyi diucapkan, bunyi dibagi menjadi lima kategori: bunyi tinggi, bunyi agak tinggi, bunyi tengah, bunyi agak rendah, dan bunyi rendah.

9. Bentuk Bibir

Dilihat dari bentuk bibir saat bunyi diucapkan, bunyi dapat dibagi menjadi dua kelompok: bunyi bulat dan bunyi tidak bulat.

5.6 Ketidaklancaran Berujar Terkait Kajian Fonetik

Ketidaklancaran berujar, juga dikenal sebagai disfluensi, adalah gangguan dalam aliran bicara yang dapat memengaruhi kelancaran dan kejelasan komunikasi. Kajian fonetik mempelajari ketidaklancaran berujar dengan menganalisis aspek suara dan

struktur fonetik untuk memahami karakteristik akustik dan fisiologis yang menyertainya. Ketidaklancaran berujar mengacu pada ketidakmampuan atau keterbatasan seseorang dalam berkomunikasi secara lisan dengan kelancaran dan efektivitas. Menurut (Rai Bagus Triadi dan Ratna Juwitasari Emha, 2021; Masnur Muslich, 2014b) Beberapa gangguan bicara yang berhubungan dengan studi fonetik yaitu kegagapan (*Stuttering*), kelumpuhan saraf otak (*Cerebol Palsied*), belahan langit-langit mulut (*Cleft Palate*), kerusakan Pendengaran (*Hearing Impaired*), Disatria (disathria) akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegagapan (*Stuttering*)

Gagap adalah salah satu bentuk ketidaklancaran dalam berbicara yang dialami oleh seorang pembicara. Secara umum, individu yang mengalami gagap menghadapi kesulitan dengan fungsi normal artikulasi atau masalah dalam pengaturan pernapasan, yang mengakibatkan gangguan dalam aliran bicara. Tanda-tanda gagap meliputi pemandekan, pemanjangan dan pengulangan.

- a. *Pemandekan*, merujuk pada ketidakmampuan penutur untuk menggerakkan atau memulai gerakan artikulator pertuturan guna menghasilkan kata yang diinginkan. Kesulitan ini muncul secara spontan, sehingga penutur berusaha keras untuk melancarkan ucapannya. Upaya keras ini sering kali membuat wajah penutur memerah karena usaha yang intens untuk menggerakkan artikulator tersebut.
- b. *Pemanjangan* merupakan kondisi seorang penutur memperpanjang durasi bunyi tertentu saat melafalkan sebuah kata, melebihi waktu yang biasanya diperlukan.
- c. *Pengulangan* adalah kondisi seorang penutur melafalkan bunyi tertentu secara berulang dan berturut-turut, baik dalam bentuk suku kata, kata, frasa, maupun kalimat saat berbicara.

2. Kelumpuhan Saraf Otak (*Cerebol Palsied*)

Kelumpuhan otak adalah istilah yang menggambarkan kondisi cedera pada bagian tengah sistem saraf otak manusia. Keadaan ini menyebabkan lemahnya atau tidak berfungsinya gerakan anggota tubuh karena proses pengiriman sinyal dari otak ke saraf penggerak atau saraf motorik terganggu.

Kelumpuhan ini secara langsung mempengaruhi kelancaran proses penghasilan ujaran. Ketidaklancaran tersebut berhubungan dengan kondisi pernapasan yang tidak normal, yang berdampak pada aliran udara yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi bahasa, mempengaruhi kenyaringan dan kejelasan suara, serta kemampuan gerakan artikulator penuturan.

3. Belahan Langit-Langit Mulut (*Cleft Palate*)

Belahan langit-langit mulut merujuk pada kondisi langit-langit mulut seseorang mengalami belahan atau rekahan. Rekahan ini dapat terjadi pada langit-langit keras, langit-langit lunak, atau keduanya. Meskipun perawatan medis telah dilakukan sejak dini, hasilnya tidak mencapai kesempurnaan seperti penutur normal. Penutur yang mengalami kondisi ini masih menghadapi kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa karena langit-langit mulut dan bentuk gusi yang tidak merata.

4. Kerusakan Pendengaran (*Hearing Impaired*)

Kasus gangguan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi dua kondisi. Pertama, individu yang mengalami penurunan kualitas pendengaran rendah, dan kedua, individu yang mengalami tuli atau gangguan pendengaran total. Individu dengan penurunan kualitas pendengaran rendah mungkin mengalami kesulitan mengenali dengan baik bunyi-bunyi yang memiliki frekuensi tinggi, seperti bunyi [s] dan [f], yang keduanya memiliki frekuensi tinggi. Sementara itu, individu yang tuli atau pekak akan menghadapi tantangan besar dalam proses komunikasi.

Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, kecelakaan, atau penurunan fungsi organ-organ yang terkait dengan pendengaran itu sendiri. Penurunan fungsi ini secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan individu untuk memahami dan menerima rangsangan bunyi bahasa yang masuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*. Anisah Hidayah. (2023). *Kajian Fonologi dan Fonetik Bahasa Jawa*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Bambang Kaswanti Purwo. (2020). *Fonologi dan Morfologi Bahasa Indonesia: Perspektif Struktural*. PT Kanisius.
- Clark, J., Yallop, C., & Fletcher, J. (2007). *An Introduction to Phonetics and Phonology*. Wiley-Blackwell. Wiley-Blackwell.
- Dardjowidjojo, M. (2020). *Teori dan Praktik Fonologi*. PT Gramedia.
- David Odden. (2005). *introduction Phonology*. Cambride University Press.
- Djajasudarma, F. (2018). *Linguistik Fonologi: Pengantar Teori dan Metode*. Pustaka Pelajar.
- Dwi Purnanto. (2018). *Fonologi Bahasa Daerah di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- I Made Suwantara. (2021a). *Fonologi Generatif dan Transformasi dalam Bahasa Bali*, Penerbit: Universitas Udayana Press. Universitas Udayana Press.
- I Made Suwantara. (2021b). *Fonologi Generatif dan Transformasi dalam Bahasa Bali*. Universitas Udayana Press.
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2015). *Course in Phonetics*. Cengage Learning.
- Major, R. C., & Crystal, D. (1992). A Dictionary of Linguistics and Phonetics. In *The Modern Language Journal* (Vol. 76, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/330198>
- Masnur Muslich. (2014a). *Fonologi Bahasa Indonesia*. PT. Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. (2014b). *Fonologi bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bumi Bahasa Indonesia*. PT. Bumi Aksara.
- Muhammad Abdul Hakim Yassi. (2020). *Fonologi Bahasa Indonesia: Kajian Teoritis dan Praktis*. Prenada Media.
- Nurhayati Rahman. (2022a). *Fonologi Dialek Bugis*. Hasanuddin University Press.
- Nurhayati Rahman. (2022b). *Fonologi Dialek Bugis*. Hasanuddin University Press.
- Rai Bagus Triadi dan Ratna Juwitasari Emha. (2021). *Fonologi Bahasa*

- Indonesia (Indonesian Phonology). In *Unpam Press Redaksi*: (pertama, Issue 1).
- Solihah, A. (2021). *Fonologi dan Fonetik: Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Sri Kusumo Habsari. (2019). *Fonologi Bahasa Sasak* (M. U. Press. (ed.)).
- Syaifuddin. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi, Penerbit: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Testin Gulo, Ihsan Hidayatulloh, & Basilius B. Gulo. (2023). Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 3,5 Tahun. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 1(4), 20–31.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v1i4.237>
- Victoria Fromkin, Robert Rodman, N. H. (2018). *An-Introduction-to-Language*. Cengage.
- Waluyo, H. J. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia*. UNS Press.
- Widyastuti, N. M. A. (2022). *Fonologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yulia Eka Putri. (2021). *Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua*. Gramedia Pustaka Utama.

BAB 6

TATARAN LINGUISTIK MORFOLOGI

Oleh Magdalena Ngongo

6.1 Pendahuluan

Morfologi merupakan bagian dari ilmu linguistik disamping fonologi, sintaksis dan semantik, yang mempelajari pembentukan kata. Morfologi adalah komponen grammar yg berkenaan dengan struktur internal kata (O'Grady, dkk 1991:111). Dengan demikian morfologi meliputi struktur internal kata dan bagian-bagiannya. Morfologi juga meliputi pembentukan kata dan makna ekspresi terkecil dari bahasa. Morfologi merupakan bagian dari grammar yang memperhitungkan pembentukan kata serta pembentukan hubungan makna sintakmatik kata. (Booij 2007).

Selanjutnya Booij (2007) menyatakan bahwa proses morfologi mencakup dua tujuan dasar, yaitu menciptakan kata baru dan memodifikasi kata yang sudah ada (Fronklin 2006; Booij 2007).

Penggunaan lexem dan kata terletak pada pemahaman bahwa istilah leksim lebih pada pemahaman secara abstrak dan istilah kata pada pemahaman konkrit seperti penggunaan kata dalam kalimat. Istilah 'kata' merupakan unit independ terkecil dari bahasa.

Dengan demikian, maka pada bagian ini akan dibahas beberapa klasifikasi atau jenis pembentukan kata sesuai dengan proses morfologi.

6.2 Klasifikasi Pembentukan kata

Secara Tradisional pembentukan kata dibagi menjadi 2 jenis, yaitu derivasi dan *compound*/ pemajemukan. Selain itu proses morfologi yang menandai perubahan gramatikal terjadi melalui infleksi, reduplikasi, ablaut dan suplesi.

6.21 Derivasi

Fungsi dasar dari derivasi adalah kemampuan pengguna bahasa membentuk leksem baru. Leksim meliputi kategori leksikal yaitu, nominal, verba, dan adverbial, dan ajektiva. Istilah 'kata' menurut Booij (2006) terbagi dalam dua kelas leksikal yaitu, kelas terbuka/bebas dan kelas tertutup/ terikat. Kelas terbuka meliputi nomina, verba, ajektiva. Sedang kelas tertutup atau terikat meliputi determiner, konjungsi, pronoun, dan adposisi.

Contoh-contoh:

1. Derivasi nomina

V ---N sufiksasi "jual" pen-jual "penjual"
V --- N sufiksasi "makan" makan-an "makanan"
V ----N sufiksasi "bicara" pem-bicara-an "pembicaraan"
A-----N sufiksasi "cantik" ke-cantik-an "kecantikan"

2. Derivasi ajektiva

V -----A safiksasi "tidur" ke-tidur-an "ketiduran"
V -----A safiksasi "lari" pe-lari-an 'pelarian"
V -----A safiksasi "baca" ter-baca "terbaca"
N -----A safiksasi "bunga" ber-bunga "berbunga"
N -----A safiksasi "lumpur" ber-lumpur "berlumpur"

3. Derivasi verba

N-----V safiksasi "kulit" kulit-i 'kuliti"
N ---- V safiksasi "buku" mem-buku-kan "membukukan"
N -----V safiksasi "air" meng -ari "mengairi"
A -----V safiksasi "rapih" me-rapih-kan "merapikan"
A ---- V safiksasi "mati" me-mati-kan "mematikan"
A -----V safiksasi "lupa" me-lupa-kan "melupakan"

Pada contoh di atas dapat dilihat dan dicermati proses derivasi yang terjadi melalui sufiksasi, devivasi nomina, verba, dan ajektiva. Leksem/ kelas bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata sedangkan leksem/kelas terikat/tertutup tidak bisa berdiri sendiri dan harus dihubungkan dengan kelas bebas sehingga memiliki makna. Derivasi safiksasi pada contoh-contoh di atas menentukan kategori leksikal kata yang dibentuk. Misalnya pada contoh derivasi (1) dari kategori

leksikal Verba menjadi Nomina, Ajektiva menjadi Nomina; (2) Verba menjadi Ajektiva, Nomina menjadi Ajektiva; dan (3) Nomina menjadi Verba, Ajektiva menjadi Verba.

Penambahan safiksasi pada kata/leksem menjadi kategori penentu bagi kelas kata yang dibentuk (Booij 2007:53). Safiksasi dapat ditambahkan pada verba, nomina dan ajektiva. Proses penambahan safiksasi pada kelas kata akan merubah kategori kelas kata dan makna leksikalnya.

6.2.2 *Compound* 'pemajemukan'

Pemajemukan adalah salah satu proses pembentukan kata baru dengan menggabungkan dua kata atau lebih. Menurut Booij (2007) pemajemukan merupakan penggabungan dua kata yang mana satu kata memodifikasi makna dari kata yang satunya, yaitu *head*. Apabila kata majemuk baru terbentuk biasanya kita sudah bisa memahami makna dari konstituennya, dan tugas kita adalah menemukan hubungan semantik antara dua kata yang digabungkan, misalnya kata majemuk "rumah makan", "tempat tidur, dll.

Tipe pemajemukan

Berdasarkan klasifikasi semantik, pemajemukan terdiri dari empat tipe (Booij, 2005:79-81), yaitu:

1. Pemajemukan *Endocentric*

Suatu pemajukan *endocentric* memiliki *a head*, bagian kategori yang terdiri dari makna dasar dari keseluruhan *compound*, dan modifier yang membatasi maknanya. Istilah *endocentric* berarti kategori dari keseluruhan konstruksi identik dengan satu dari konstituennya (Booij 2005:79) Contoh bahasa Inggris:

doghouse (*house* adalah *head* dan *dog* adalah *modifier*;) dalam hal ini *a house* merujuk pada *a dog*.

Pemajemukan *Endocentric* cenderung memiliki kelas kata yang sama, seperti *doghouse*.

Contoh dalam Bahasa Indonesia

Rumah makan 'rumah tempat makan'

Tempat tidur 'tempat untuk tidur'

bulu mata, orang kaya. tas jinjing/ tas tangan, kandang kerbau, anak yatim, mata air, air mata, kampung halaman, dan lain-lain.

2 Pemajemukan *Exocentric*

Pemajemukan *Exocentric* tidak memiliki *head* dan maknanya sering tidak secara transparan, hanya diduga atau diterka dari bagian konstituenya. Misalnya bahasa Inggris, *White-collar*, pemajemukan ini adalah nomina atau kata benda tetapi tidak ada *head* nya. Sama seperti *must-have*, *pickpocket*, *cut-throat*. *Compound* ini juga tidak memiliki *head*.

Contoh dalam Bahasa Indonesia:

Kepala batu, rumah sakit, hari minggu, orang tua, rumah Tangga, dan lain-lain.

Pemajemukan *Copulative*

Pemajemukan *copulative* adalah bentuk pemajemukan yang memiliki dua *head* semantik. Misalnya dalam bahasa Inggris: *boyfriend*, *payer-manager*, *worker-priest*. Dalam Bahasa Inggris: *bittersweet*, *sleepwalk*, *father-daughter*.

Pemajemukan *Appositive*

Kategori pemajemukan *appositive* menunjuk pada leksem yang memiliki dua atribut yang mengklasifikasi pemajemukan itu sendiri. Misalnya dalam bahasa Jerman: *Fürstbischof* : *prince and bishop*. *Fürstbischof* merujuk pada orang yang sama yaitu sebagai pangeran dan uskup. Contoh dalam Bahasa Inggris: *actor-director*, *maidservant*.

6.23 Infleksi

Infleksi berbeda dari derivasi yang membentuk kata baru dan merubah kelas kata. Infleksi morfem tidak merubah referensi atau makna kognitif (Katamba, 1993:51). Infleksi hanya memodifikasi bentuk kata agar kata tersebut sesuai dengan slot sistaksis tertentu. Misalnya kata *book* dan *books* dalam bahasa Inggris adalah kata benda yang merujuk pada benda yang sama yaitu buku. Penambahan akhiran *-s* merujuk pada jumlah dari buku itu yaitu dalam bentuk jamak, 'buku-buku'. Contoh lain penggunaan infleksi dalam bahasa Inggris menurut Katamba (1993).

Suffix	Stem	Fungsi	Contoh
-s	Noun	plural (jamak)	book-s
-s	Verb	3 rd person, singular present tense	sleep-s
-ed	Verb	past tense	walk-ed
-ing	Verb	progressive (incomplete action)	walk-ing
-er	Adjective	comparative degree	tall-er
-est	Adjective	superlative degree	tall-est

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa infleksi morfem tidak merubah makna atau kelas kata dan pemakaiannya hanya dalam hubungan dengan sintaksis.

6.2.4 Afiksasi

Afiks merupakan suatu yang muncul apabila dihubungkan dengan morfem lainnya seperti akar kata atau kata dasar. Afiks merupakan morfem terikat yang hanya memiliki makna apabila dihubungkan dengan akar kata, kata dasar atau morfem bebas. Misalnya afiks *pe-* yang ditambahkan morfem bebas 'malu' menjadi 'pemalu'. Afiks *-an* yang ditambahkan ke morfem bebas 'kotor' menjadi 'kotoran'.

Ada tiga tipe afiks (Katamba 1993) yaitu prefix, sufiks dan infiks.

1. *Prefiks*

Prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada kata dasar atau morfem bebas. Prefix sering juga disebut awalan. Misalnya *me-*, *per-*, *ber-*, *se-*, *ke-*, dan *ter-*.

Dalam bahasa Indonesia *pe-* (dan variannya) pada kata *pemalu*, *penakut*, *pembeli*, *penawar*, *pemakan*, dan lain-lain; *me-* (dan variannya) pada kata *merusak*, *menarik*, *melatih*, *menulis*.

ter-tawa, *ter-gelincir*, *ke-kasih*, *se-tinggi*

Dalam Bahasa Inggris:

Re-make, *re-read*, *un-kind*, *un-tidy*, *in-decent*, *in-accurate*.

2. *Sufiks*

Sufiks adalah afiks yang ditambahkan sesudah kata dasar atau morfem bebas. Sufiks sering juga disebut akhiran. Misalnya; *-an*, *-i*, *-kan*,

Contoh dalam bahasa Inggris:

kind-ly, quick-ly; wait-er, play-er; book-s, mat-s; walk-ed, jump-ed;

Contoh dalam bahasa Indonesia:

guncang-an, tendang-an, kritik-an; air-i, ikut-i, cabut-i, lukis-an, ayun-an, tunjuk-kan, baca-kan.

3. *Infiks*

Infiks adalah afiks yang disisipkan ke dalam kata dasar atau morfem bebas. Infiks sering disebut sisipan karena disisipkan di Tengah kata dasar. Misalnya: kata dasar 'tujuk'diberi infik -el- menjadi telunjuk.

Kata kemilau, gemetar, seruling, gerigi, serabut, dan lai-lain

6.2.5 Reduplikasi

Reduplikasi merupakan pengulangan dari sebagian atau seluruh fonem dari kata dasar (Fronklin, 2006:69). Misalnya, anak-anak, laki-laki. Reduplikasi dapat juga merupakan proses penurunan kata baik melalui pengulangan secara utuh maupun sebagaian. Misalnya, rumah-rumah, sayur-mayur, lelaki, lauk-pauk, ugal-ugalan. Proses reduplikasi menurut Ramlan (2009) merupakan pengulangan satuan gramatika baik secara keseluruhan dari kata maupun sebagiannya.

Proses pembentukan kata melalui pengulangan mengandung makna banyak, jamak, kebiasaan, kontinuitas, (Katamba,1993:180) Beberapa contoh reduplikasi dalam bahasa Indonesia;

Besar-besaran, kecil-kecilan, terus-menerus, malas-malasan, tidur-tiduran, bunga-bunga, hati-hati, dan lai-lain.

Dengan demikian maka proses reduplikasi merupakan proses pembentukan kata melalui pengulangan kata dasar atau fonem bebas secara utuh, sebagian maupun dengan variasi fonem maupun tidak.

6.2.6 Ablaut dan Suplesi

Ablaut merupakan proses morfologi yang menandai perubahan gramatikal melalui substitusi vocal atau perubahan vocal dari kata dasar leksikal. Misalnya pemarkah verba past tense dalam bahasa

Inggris, yaitu verba regular atau irregular (Fronklin 2006). Misalnya dalam bahasa Inggris.

Regular		Irregular	
Kata dasar (V)	<i>Past</i>	kata dasar	<i>Past</i>
<i>Call</i>	<i>called</i>	<i>fall</i>	<i>fell</i>
<i>Like</i>	<i>liked</i>	<i>give</i>	<i>gave</i>
<i>Share</i>	<i>shared</i>	<i>swear</i>	<i>swore</i>

Suplesi merupakan proses morfologi melalui penggantian satu stem dengan yang lainnya sehingga menghasilkan alomorf dari morfem yang tidak memiliki kesamaan fonologis dengan alomorf lainnya namun memiliki kesamaan arti. Hal yang membedakannya terletak pada tense atau waktu pemakaian verba. Misalnya kata '*go*' - '*went*' merupakan suplesi penuh. Sedangkan kata dasar *buy-bought*, *think-thought*, kata dasarnya sesudah konsonan awal dihilangkan sehingga bentuk lampau '*past tense*' memiliki rhyme yang sama. Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal penggunaan tense.

6.3 Penutup

Morfologi sebagai salah satu bagian dari cakupan ilmu linguistik yang meliputi pembentukan kata. Proses morfologi atau proses pembentukan kata baik melalui proses yang berhubungan dengan kelas kata maupun dari segi gramatika. Proses tersebut meliputi derivasi, *compounding* (pemajemukan), afiksasi, infleksi, reduplikasi, ablaut dan suplesi.

Pemahaman akan morfologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cakupan linguistik lainnya, yaitu fonologi, sintaksis dan semantik. Secara sistemik makna atau semantik direalisasikan oleh sintaksis yang selanjutnya sintaksis direalisasi oleh morfologi dan pada akhirnya morfologi direalisasi oleh fonologi. Dengan demikian maka pemahaman akan morfologi sebagai cakupan dari ilmu linguistik sangat penting dalam mendalami ilmu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer L 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg: Edinburgh University Press
- Booij, G. 2007. *The Grammar of Words. An Introduction to Morphology* Second Edition. Oxford University Press: New York
- Collins, Chris, and Richard Kayne. 2023. *Towards a Theory of Morphology as Syntax*. Available online: <https://ling.auf.net/lingbuzz/005693>
- Fronklin. A.V. 2006. *Linguistics: An Introduction to Lingistic Theory*. Cambridge University Press. New York
- Katamba, F. 1993. *Morphology*. Macmillan Press Ltd. Great Britain
- O'Grady, W., Dobrovolsky, M., dan Aronoff M. 1991. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. 2nd Edition. St. Martin Press. New York
- Ramlan -. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Terbitan C.V Karyono.
https://digilibv2.umpwr.ac.id//index.php?p=show_detail&id=8246
- Yule, P., Shifa S., dan Yue L 2023. *Morphological diversity and linguistic cognition*. *International Journal of Multilingualism*
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14790718.2023.2266515>

BAB 7

TATARAN LINGUISTIK: SINTAKTIS DAN WACANA

Oleh Mintarsih

7.1 Pendahuluan

Sintaktis dan wacana merupakan bagian penting dalam tataran linguistik. Kedua bidang keilmuan ini memuat konsep-konsep linguistik yang berkontribusi terhadap pemahaman struktur bahasa dan cara bahasa digunakan dalam konteks komunikatif. *Sintaktis* berkaitan dengan struktur gramatikal suatu bahasa, termasuk aturan dan pola yang mengatur hubungan antara kata, frasa, dan klausa dalam kalimat. Selain itu, sintaktis juga berperan penting ketika mempelajari bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang gramatikal dan bermakna. Analisis dalam tataran sintaktis melingkupi unsur-unsur kalimat, misalnya: subjek, predikat, objek, kalimat kompleks, klausa subordinat, klausa relatif, dan sebagainya.

Sedangkan *wacana* lebih berfokus pada kajian mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikatif yang lebih luas, yaitu bagaimana teks atau wacana berperan sebagai alat penyampai makna. Tataran wacana meliputi aspek-aspek mikro dan makro. Analisis mikro misalnya: kohesi, koherensi, dan tujuan komunikatif dari suatu teks atau percakapan. Sedangkan analisis makro melihat penggunaan bahasa dari perspektif yang meluas, termasuk bagaimana klausa dan kalimat berinteraksi untuk membentuk teks yang kohesif dan bermakna.

Walaupun keduanya memiliki wilayah kajian berbeda, tetapi sintaktis dan wacana berada dalam ruang lingkup kajian yang saling berkaitan erat. Analisis sintaktis dapat membantu memahami struktur kalimat dalam teks, sementara analisis wacana membantu memahami bagaimana struktur kalimat tersebut berkontribusi terhadap makna keseluruhan dalam konteks komunikatif yang lebih luas.

7.2 Tataran Linguistik Sintaktis

Pada dasarnya sintaktis merupakan keterampilan mengontruksikan kata demi kata. Proses penyusunan kata-kata menjadikan sebuah kalimat yang terstruktur secara gramatikal dan memiliki keserasian makna. Proses ini melibatkan penerapan pola dan aturan tata bahasa yang berlaku dalam bahasa tersebut. Guna melahirkan kalimat yang gramatikal dan bermakna tersebut, diperlukan langkah-langkah tertentu, misalnya: *pemilihan kata* yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan sesuai konteks komunikatifnya; *penyusunan kata* secara urut atau sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku, termasuk pengaturan urutan kata-kata dalam kalimat dan penggunaan kata yang sesuai dengan fungsi sintaktisnya (misalnya, subjek, predikat, objek, dan lain-lain); *penerapan aturan tata bahasa* yang berlaku dalam bahasa yang digunakan, misalnya: pengubahan kata kerja (konjugasi), nomina (misalnya dalam bahasa Inggris perlu memperhatikan penggunaan artikel, pembentukan jamak), frasa (pemilihan kata sambung yang tepat), dan aturan-aturan lainnya; *pemilihan struktur kalimat* yang sesuai dengan pesan dan konteks komunikatifnya. Aktivitas ini melibatkan pemilihan antara kalimat langsung atau tidak langsung, kalimat aktif atau kalimat pasif, serta penggunaan tipe klausa yang sesuai dengan kebutuhan komunikatif; *penyusunan kalimat gramatikal dan bermakna* artinya pesan tersampaikan secara jelas dan tepat sesuai dengan niat pembicara atau penulisnya. Dengan demikian, pembicara atau penulis dapat menyusun kalimat yang gramatikal dan bermakna untuk berkomunikasi secara efektif.

7.2.1 Konsep Dasar Sintaktis

Sintaktis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Tuturan adalah apa yang dituturkan orang. Salah satu satuan tuturan adalah kalimat. Selain kalimat, klausa dan frasa juga merupakan bentuk-bentuk tuturan yang terjadi karena adanya hubungan antara satu kata dengan kata yang lain. Istilah sintaktis itu sendiri berawal dari bahasa Yunani yaitu 'sun' (dengan) dan 'tattein' (menempatkan). Gabungan kedua kata tersebut memunculkan makna menempatkan atau menyusun kata demi kata membentuk sebuah

kalimat. Secara umum ruang lingkup sintaktis mempelajari: (1) struktur sintaktis yang meliputi fungsi, kategori, dan peran, dilengkapi dengan pembahasan komponen-komponen pembangun struktur tersebut; (2) satuan-satuan sintaktis meliputi: wacana, kalimat, klausa, frase, dan kata; dan (3) komponen-komponen pembentuk sintaktis lainnya, seperti: modus, aspek, tense, dan sebagainya (Chaer, 2014). Jika dibedah secara lebih mendalam, maka akan ditemukan struktur, satuan, maupun komponen pembentuk konstruksi sintaktis ini terbagi lagi menjadi unsur-unsur yang lebih spesifik yang memiliki bentukan, jenis, dan fungsi masing-masing. Struktur gramatikal atau tata bahasa setiap bahasa mengacu pada aturan dan pola pengaturan bagaimana kata-kata, frasa, dan klausa dikonstruksi dalam kalimat agar dapat menghadirkan makna yang tepat sesuai pesan secara jelas-efektif.

Struktur sintaktis terdiri dari subjek yaitu konstituen yang melakukan tindakan dalam klausa. Subjek sering kali merupakan orang, hewan, atau benda yang dibicarakan dalam kalimat; Predikat yaitu konstituen yang memberikan informasi tentang subjek, seperti apa yang subjek lakukan atau apa yang terjadi padanya. Predikat biasanya berupa kata kerja; Objek yaitu konstituen yang kehadirannya diperlukan oleh predikat yang berupa kata kerja aktif. Putrayasa (2001:65) menyatakan kehadiran objek mengikuti jenis predikatnya dan jenis objek itu sendiri; Pelengkap (*adjunct*) mirip dengan objek, keduanya kerap berwujud frase nomina atau klausa. Tetapi pelengkap dapat juga berupa frase verbal, frase adjektival, dan frase preposisional. Kridalaksana (2002) memerikan jenis-jenis pelengkap berdasarkan hubungan antara subjek, objek, dan pelengkap menjadi seperti berikut: pelengkap subjek, pelengkap objek, pelengkap pengguna, dsbnya. Objek dapat menjadi subjek ketika terjadi pemasifan kalimat, sedangkan pelengkap tidak dapat menjadi subjek; Keterangan dapat berada di awal, akhir, ataupun di tengah kalimat. Perpaduan makna dari unsur-unsur kalimat dapat menentukan makna keterangan (Putrayasa, 2014). Misalnya pada kalimat “Ana menggunting kertas di teras rumah” keterangan “di teras rumah” mengandung makna tempat. Pada kalimat “Ana menggunting kertas dengan gunting” maka keterangan “dengan gunting” mengandung makna alat.

Seperti telah disampaikan sebelumnya struktur sintaktis meliputi fungsi, kategori/kelas kata dan peran. Berikut ini adalah contoh analisis kalimat sederhana berdasarkan fungsi, kategori, dan peran. Pada kalimat “Halimah menulis puisi di taman”, jika dianalisis berdasarkan fungsi dan kategori, diperoleh temuan sebagai berikut. Halimah adalah subjek (frase nomina), menulis adalah predikat (frase verba), puisi adalah objek (frase nomina) dan di taman adalah adjunct/pelengkap (frase preposisional). Kemudian jika kalimat tersebut dianalisis berdasarkan peran dan hubungan antar komponen kalimat, maka diperoleh temuan Halimah berperan sebagai agen atau pelaku dari perbuatan yang dilakukan, yaitu menulis. Menulis berperan sebagai aktifitas atau perbuatan dilakukan Halimah (subjek). Puisi berperan sebagai objek dari perbuatan menulis. Objek ini sebagai objek langsung penerima aksi yang dilakukan subjek. Di taman berperan sebagai informasi tambahan berupa tempat di mana perbuatan dilakukan. Di taman menjadi pelengkap (*adjunct*) kalimat. Analisis ini memperlihatkan bagaimana setiap unsur dalam kalimat berperan dalam penyusunan makna kalimat secara keseluruhan. Subjek (Halimah) adalah pelaku perbuatan, predikat (menulis) adalah perbuatan yang dilakukan, objek (puisi) adalah apa yang dikenai perbuatan, dan pelengkap (di taman) memberikan informasi tambahan berkaitan dengan konteks perbuatan yang terjadi.

Satuan-satuan sintaktis terdiri dari *kata* yaitu unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna. Dalam struktur gramatikal, kata-kata dikelompokkan kedalam kategori-kategori seperti nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan lain-lain; *Frasa* yaitu kumpulan kata yang berfungsi bersama sebagai satu unit. Frasa dapat berupa frasa nomina (misalnya, "rumah mewah"), frasa verba (misalnya, "pergi ke stasiun"), atau frasa adjektiva (misalnya, "sangat murah"); *Klausula* yaitu unit yang lebih kompleks dalam bahasa, yang terdiri dari subjek dan predikat. Klausula dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utama (kalimat independen/kalimat inti/kalimat induk) atau menjadi bagian dari kalimat yang lebih besar sebagai klausa subordinat (kalimat tergantung/anak kalimat); *Kalimat* merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemisah keseluruhan itu (Verhaar, 2016:161). Parera (2009:22) menyatakan sebuah bentuk ketatabahasa yang maksimal dan tidak merupakan

bagian dari bentuk ketatabahasaan lainnya yang lebih besar serta mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir adalah kalimat. Putrayasa (2017:4) mengatakan kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

Aturan dan pola hubungan antara kata, frasa, dan klausa dalam kalimat dalam beragam bahasa sangat bervariasi, contoh: urutan umum kata-kata dalam kalimat berbahasa Inggris adalah subjek-predikat-objek (SVO), sedangkan dalam bahasa Jepang urutan kata dimulai subjek-objek-predikat (SOV), dan sebagainya. Pengetahuan aturan dan pola ini membantu pembicara atau penulis mengontruksi kalimat sesuai aturan tata bahasa dan makna bahasa tertentu.

7.22 Kalimat Majemuk dalam Tataran Sintaktis

Kalimat yang terdiri dari 2 atau lebih klausa dikenal sebagai kalimat majemuk atau kalimat kompleks. Kalimat majemuk terdiri dari kalimat majemuk setara (koordinatif), bertingkat (subordinatif), serta kalimat majemuk kompleks (koordinatif dan subordinatif). Berikut ini contoh analisis dari setiap ragam kalimat majemuk.

1. *Analisis Sintaktis dalam Kalimat Majemuk Setara (Koordinatif)*

Analisis sintaktis dalam kalimat majemuk setara misalnya dapat dicermati pada contoh berikut ini. "Anwar membaca komik, dan Adek bermain game." Klausa "Anwar membaca komik" dikenal sebagai klausa independen pertama dalam kalimat majemuk setara. Klausa ini memiliki struktur sintaktis seperti berikut: Anwar sebagai subjek, membaca komik adalah predikat, dan buku sebagai objek. Selain itu terdapat konjungsi "dan" sebagai penghubung dua klausa independen. Konjungsi "dan" menjadi penanda hubungan koordinatif dua klausa tersebut. Hubungan koordinatif menunjukkan informasi yang terkandung dalam kedua klausa memiliki bobot yang setara. Klausa independen kedua dalam kalimat majemuk setara tersebut adalah "Adek bermain game". Klausa ini memiliki struktur sintaktis: Adek sebagai subjek, bermain sebagai predikat, dan buku sebagai objek. Dengan demikian, konstruksi kalimat majemuk setara tersebut tersusun dari dua klausa independen

berpenghubung konjungsi "dan". Setiap klausa memiliki struktur sintaktis yang lengkap dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat independen. Analisis sintaktis menuntun kita memperjelas struktur gramatikal setiap klausa dan hubungan antara klausa-klausa tersebut dalam kalimat kompleks.

2. *Analisis Sintaktis dalam Kalimat Majemuk Kompleks (Koordinatif dan Subordinatif)*

Analisis sintaktis dalam kalimat majemuk kompleks dapat dicermati pada contoh berikut. "Ketika kami sedang belajar, Kauna datang, dan kami mulai berdiskusi mengenai rencana proyek." Klausa 1 yaitu "ketika kami sedang belajar" merupakan klausa adverbial yang menggambarkan waktu atau kondisi ketika peristiwa dalam kalimat terjadi. Klausa ini memiliki struktur sintaktis sebagai berikut. Ketika sebagai konjungsi, kami sebagai subjek, sedang belajar sebagai predikat. Klausa 2 yaitu "Kauna datang" merupakan klausa independen pertama dalam kalimat majemuk tersebut. Klausa 2 tersebut memiliki struktur sintaktis Kauna sebagai subjek dan datang sebagai predikat. Klausa 3 yaitu "kami mulai berdiskusi mengenai rencana proyek" menjadi klausa independen kedua dalam kalimat majemuk tersebut. Klausa ini memiliki struktur sintaktis kami sebagai subjek, dan mulai berdiskusi mengenai rencana proyek sebagai predikat. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan kalimat majemuk kompleks tersebut tersusun dari dua klausa independen yaitu "Kaunan datang" dan "kami mulai berdiskusi mengenai rencana proyek" dan satu klausa adverbial "ketika kami sedang belajar". Klausa adverbial menggambarkan kondisi atau waktu di mana peristiwa dalam klausa-klausa independen terjadi. Semua klausa dalam kalimat tersebut dihubungkan oleh konjungsi "dan", yang menunjukkan hubungan koordinatif diantara klausa-klausa tersebut.

3. *Analisis Sintaktis dalam Klausa Relatif*

Klausa relatif sebagai salah satu ragam dari kalimat majemuk menarik untuk dianalisis. Pada contoh kalimat majemuk berikut "Bapak yang tadi menelpon adalah paman saya." Memiliki

struktur sintaktis “Bapak yang tadi menelpon” sebagai subjek kalimat, dan “Paman saya” sebagai predikat. “yang tadi menelpon” adalah klausa relatif yang memberikan informasi tambahan terhadap Bapak (subjek kalimat). Fungsi klausa relatif ini sebagai klausa penjelas atau klausa modifikasi yang memberikan rincian tambahan mengenai subjek. “Paman saya” adalah predikat yang memberikan informasi tentang subjek. Predikat ini menyatakan bahwa subjek (“Bapak yang tadi menelpon”) adalah “Paman saya”. Sedangkan “adalah” merupakan kata kerja kopula yang menghubungkan subjek (“Bapak yang tadi menelpon”) dengan predikat (“paman saya”). Hubungan ini menunjukkan identitas antara subjek dan predikat dalam kalimat. Klausa relatif (yang tadi menelpon) memperluas pemahaman mengenai siapa yang dimaksudkan dalam subjek (Bapak), dan predikat “Paman saya” menjelaskan sifat subjek tersebut. Setiap komponen kalimat saling berinteraksi dalam menyampaikan makna yang lengkap.

7.3 Tataran Sintaktis: Wacana

Wacana adalah satuan tertinggi, terlengkap, terbesar dalam hierarki sintaktis. Konstruksi sebuah wacana secara lisan maupun tertulis terbangun dari kalimat ataupun sejumlah kalimat yang berkaitan secara padu. Kepaduan ini perlu dijumpai beberapa unsur seperti: leksikal, gramatikal, fonetik, semantik, dan sebagainya. Selain itu, kepaduan konstruksi sebuah wacana menghendaki kekohesi koherensi dan kohesi secara berkesinambungan dari awal sampai akhir (Chaer, 2009).

7.3.1 Konsep Dasar Wacana

Penyampaian makna yang berterima dalam suatu konteks komunikatif secara lisan ataupun tertulis memerlukan piranti-piranti bahasa lainnya selain kalimat yang gramatikal. Piranti-piranti bahasa ini diperlukan agar situasi komunikasi dapat berlangsung secara efektif komunikatif. Piranti-piranti bahasa tersebut dijelaskan dalam uraian-uraian berikut.

1. Kohesi dan Koherensi dalam Wacana

Kohesi adalah kesatuan struktural dan logis dalam teks, sedangkan koherensi adalah hubungan makna antarbagian dalam teks. Berikut adalah beberapa cara klausa dan kalimat berinteraksi untuk membentuk teks yang kohesif dan koherens (bermakna):

- a. Hubungan antarkalimat yang konsisten diperlukan untuk memastikan pembaca atau pendengar dapat mengikuti alur pikiran atau ide dalam suatu teks. Klausa dan kalimat dalam teks terpadu sesuai struktur dan makna. Kepaduan kalimat-kalimat dalam teks selaras satu tema berkesinambungan dalam satu kesatuan ide.
- b. Keterkaitan tema menjadi benang merah pembentuk kepaduan antar klausa dan kalimat dalam teks. Tema ini dapat menjadi konsep atau topik yang dibicarakan dalam teks, dan klausa serta kalimat dalam teks dikonstruksikan untuk membantu mengembangkan tema.
- c. Pengulangan kata-kata, frasa, atau gagasan dalam teks dapat digunakan untuk menekankan atau memperkuat suatu ide. Pengulangan juga dapat digunakan untuk menjaga kohesi dalam teks, membantu pembaca atau pendengar mengenali hubungan antara bagian-bagian teks yang berbeda.
- d. Transisi merupakan penghubung antar klausa maupun kalimat dalam teks. Transisi tersebut misalnya: penggunaan kata-kata penghubung, frasa, atau kalimat transisi.
- e. Paragraf adalah unit terorganisir dalam teks yang mengandung satu ide atau kelompok ide terkait. Klausa dan kalimat dalam paragraf berinteraksi untuk mendukung ide utama paragraf tersebut, yang memastikan kohesi dan koherensi dalam teks.

Dengan memahami perilaku klausa dan kalimat berinteraksi dalam teks, pembicara atau penulis dapat memahami maupun menghasilkan teks secara kohesif dan bermakna. Kohesi dan koherensi dalam teks membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca atau pendengar, serta menjaga keberlanjutan dan kejelasan ide dalam

teks tersebut. **Koherensi** mengacu pada kesatuan makna atau aliran pikiran yang logis dan konsisten dalam sebuah teks. Dalam teks yang koheren, setiap bagian atau unsur teks saling terhubung dengan baik sehingga membentuk suatu kesatuan yang bermakna. Koherensi memastikan bahwa pembaca atau pendengar dapat mengikuti alur pikiran atau cerita dengan lancar dan memahami pesan yang disampaikan. Contoh koherensi dalam sebuah esai tentang perubahan gaya hidup generasi muda saat ini. Koherensi dapat dicermati melalui pembahasan yang runtut dan sistematis mengenai penyebab perubahan gaya hidup generasi muda saat ini, dampaknya terhadap pola pikir, penentuan masa depan, kebiasaan, pergaulan, dan sebagainya, serta upaya-upaya untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul dari perubahan tersebut. Setiap bagian dari esai ini saling terkait dan membentuk suatu narasi yang konsisten tentang perubahan gaya hidup generasi muda saat ini. **Kohesi** mengacu pada hubungan ketatabahasaan atau struktural antar bagian dalam teks. Hubungan ini mencakup penggunaan alat-alat linguistik seperti referensi, konjungsi, dan pengulangan untuk menjaga hubungan antara klausa, kalimat, dan paragraf dalam sebuah teks. Kohesi membantu memadukan teks secara gramatikal sehingga lebih mudah dipahami. Contoh kohesi, misalnya: penggunaan kata ganti ("itu", "mereka", "dia") untuk merujuk kembali kepada unsur-unsur yang telah disebut sebelumnya dalam teks; penggunaan kata penghubung seperti "selain itu", "karena itu", "namun", untuk menghubungkan klausa atau kalimat yang berbeda dalam teks; pengulangan kata atau frasa tertentu untuk menekankan atau menghubungkan ide-ide yang sama dalam teks.

Koherensi dan kohesi menjaga struktur teks tetap jelas, konsisten, dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Kepaduan kedua konsep ini membantu menjaga keberlanjutan dan konsistensi sebuah teks, sehingga pesan tersampaikan secara efektif.

2. Struktur Teks dan Wacana

Struktur teks merujuk pada organisasi atau susunan yang teratur dari bagian-bagian dalam sebuah teks, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara efektif kepada pembaca atau pendengar. Struktur teks mencakup berbagai elemen, seperti pengaturan paragraf, susunan kalimat, dan penggunaan unsur-unsur seperti judul, subjudul, dan bagian-bagian lainnya. Contoh Struktur Teks, misalnya pada sebuah esai akan berstruktur pendahuluan, tubuh esai yang tersusun dari beberapa paragraf pendukung argumen, dan terakhir kesimpulan. Setiap bagian memiliki fungsi yang jelas dalam menyampaikan pesan atau argumen yang dimaksudkan. Berbeda dengan struktur teks esai, sebuah artikel berita biasanya berstruktur teks lead (inti berita), korpus (isi berita), dan nutgraf (ringkasan singkat yang merangkum informasi utama).

Wacana merujuk pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, mencakup sejumlah teks yang membentuk satu kesatuan berdasarkan tema atau tujuan komunikatif yang sama. Wacana melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih luas, termasuk cara teks disusun, hubungan antarbagian dalam teks, dan tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Contoh sebuah wacana akademis dalam bentuk artikel jurnal ilmiah mengikuti struktur teks yang khas, seperti: abstrak, pendahuluan, metodologi, temuan, dan kesimpulan. Setiap bagian tersebut berkontribusi terhadap pembangunan argumen atau temuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan memahami dan mengaplikasikan struktur teks dan wacana dalam penulisan, seorang penulis dapat menyusun teks yang kohesif, bermakna, dan efektif dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca atau pendengar. Keduanya membantu memastikan bahwa teks memiliki arah yang jelas, terorganisir dengan baik, dan dapat dipahami dengan mudah oleh audiens yang dituju.

3. Tujuan Komunikatif

Tujuan komunikatif merujuk pada niat atau maksud yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis melalui penggunaan bahasa dalam interaksi komunikatif. Tujuan tersebut dapat

beragam, mulai dari menghibur, meyakinkan, memberi informasi, hingga menggugah emosi atau menyampaikan pesan moral. Memahami tujuan komunikatif penting karena dapat memengaruhi pilihan bahasa dan struktur teks yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Tujuan komunikatif ini berkaitan erat dengan beragam jenis wacana, misalnya berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, yaitu jenis wacana: argumentatif, narasi, deskriptif, eksposisi, dan persuasi. Contoh tujuan komunikatif dalam suatu wacana, misalnya: bertujuan untuk meyakinkan audiens tentang suatu gagasan, pandangan, atau argumen dengan menggunakan bahasa yang persuasif dan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung posisinya (jenis wacana argumentatif); bertujuan memberi informasi atau penjelasan tentang suatu topik tertentu (jenis wacana informatif); bertujuan menggugah emosi pembaca atau pendengar merasa terinspirasi, marah, sedih, atau bahagia. Penulis atau pembicara mungkin menggunakan bahasa yang kuat dan deskriptif untuk menarik perhatian pada isu-isu emosional atau sosial (jenis wacana persuasif). Selain contoh yang telah disampaikan tersebut, masih terdapat banyak jenis wacana lainnya disertai tujuan komunikatif yang beragam.

4. Sosial dan Budaya

Sosial dan budaya merujuk pada konteks yang menaungi penggunaan bahasa. Konteks ini dipengaruhi oleh norma-norma sosial, kearifan lokal, konvensi budaya, dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat tersebut. Pemahaman terhadap aspek sosial dan budaya dapat menggiring arah, suasana, dan perilaku komunikasi. Norma sosial mencakup aturan dan harapan yang berlaku dalam interaksi sosial, termasuk cara berbicara, etika komunikasi, dan norma-norma kesopanan. Norma-norma ini dapat bervariasi antara budaya, kelompok sosial, atau konteks komunikatif tertentu.

Konvensi budaya mengacu pada praktik-praktik atau tradisi yang telah mapan dalam suatu budaya tertentu, termasuk penggunaan bahasa. Ini termasuk pilihan kosakata, gaya berbicara, dan ungkapan yang khas bagi suatu kelompok atau

budaya tertentu. Sedangkan, nilai-nilai budaya mencerminkan keyakinan dan prinsip yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai ini dapat memengaruhi pilihan bahasa, topik pembicaraan, dan cara berinteraksi antarindividu. Terakhir adalah perbedaan dialektal merujuk pada variasi dalam penggunaan bahasa yang terkait dengan wilayah geografis, kelompok etnis, atau lapisan sosial tertentu dalam suatu masyarakat. Perbedaan ini dapat mencakup perbedaan dalam kosakata, pengucapan, dan struktur kalimat.

Pemahaman tentang aspek sosial dan budaya ini penting untuk memahami latar belakang di mana bahasa ini digunakan dan diinterpretasikan. Pemahaman ini mempermudah menyelami konteks dalam wacana, serta mempermudah komunikasi secara efektif dengan tetap mempertimbangkan norma-norma, konvensi, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

5. Gaya dan Register

Setiap bahasa di dunia memiliki berbagai gaya dan register bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks komunikatif. Pemahaman tentang gaya dan register bahasa membantu pembicara, penulis, pembaca, maupun pendengar memahami pilihan variasi bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana. Bagi pembicara maupun penulis pemahaman terhadap gaya dan register membimbing penyampaian teks/wacana sesuai dengan situasi dan audiens yang dituju, sedangkan bagi pembaca ataupun pendengar membantu memahami konteks wacana yang disampaikan secara menyeluruh. Sehingga pesan atau informasi dalam wacana dapat disampaikan maupun dipahami dengan tepat dan efektif.

Gaya bahasa mengacu pada cara penggunaan bahasa yang mencerminkan kepribadian, sikap, atau preferensi pembicara atau penulis. Gaya bahasa bisa bervariasi misalnya: formal, informal, santai, resmi, kreatif, teknis, dan sebagainya. Pilihan gaya bahasa dapat dipengaruhi oleh konteks komunikatif, audiens yang dituju, ataupun tujuan komunikatif. Contoh gaya bahasa formal biasanya digunakan dalam situasi resmi atau serius, seperti pidato formal, korespondensi bisnis, atau artikel ilmiah;

gaya bahasa informal digunakan dalam situasi santai atau tidak resmi, seperti percakapan sehari-hari dengan teman atau keluarga; gaya bahasa kreatif digunakan dalam karya sastra, puisi, atau karya seni verbal lainnya.

Sedangkan, register bahasa merujuk pada variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi, konteks, atau audiens tertentu. Register bahasa mencakup pilihan kosakata, struktur kalimat, dan gaya berbicara yang sesuai dengan keadaan tertentu, misalnya formalitas atau kedekatan. Contoh register pada bahasa formal yaitu penggunaan dalam situasi resmi atau profesional, seperti: pidato resmi, tulisan akademik, atau surat resmi. Register pada bahasa informal digunakan dalam situasi santai atau tidak resmi, seperti percakapan sehari-hari dengan teman atau keluarga. Register teknis digunakan dalam bidang spesifik atau profesional tertentu, seperti: ilmu pengetahuan, teknologi, atau kedokteran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2014. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta, PT.
- Chaer, A. 2009. Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta, PT.
- Pangaribuan, T. 2008. Paradigma Bahasa. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parera, J.D. 2009. Dasar-Dasar Analisis Sintaksis. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta, PT.
- Putrayasa, I.B. 2014. Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran. Bandung: Refika Aditama, PT.
- Putrayasa, I.B. 2017. Sintaksis: Memahami Kalimat Tunggal. Bandung: Refika Aditama, PT.
- Roni. 2017. Predikat Verba Bahasa Jepang: Posposisi dan Hubungan Antar Frasa dalam Kalimat. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Verhaar, J.W.M. 2006. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gajahmada Unipress.
- Yulianto, B. 2008. Pengantar Teori Belajar Bahasa. Surabaya: Unesa Press.
- Sumarlam, dkk. 2008. Analisis Wacana: teori dan praktik. Surakarta: Pustaka Cakra.

BAB 8

TATARAN LINGUISTIK SEMANTIK

Oleh Retno Purnama Irawati

8.1 Pengertian Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani '*sema*' (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah '*semaino*' yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Tanda atau lambang disini adalah tanda-tanda linguistik (Perancis: *signé linguistique*). Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001b:93). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa.

Chaer (1989:60) yang menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada. Menurut Tarigan (1985:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

Semantik menurut Griffiths (2006:15) adalah *the study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from contexts of use, is a descriptive subject*, ini berarti bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna kata dan makna kalimat yang dapat dilihat dari konteks penggunaan. Saeed (1997:3) juga berpendapat

sama dengan Griffith, tentang semantik bahwa *semantic is the study of the meaning of words and sentences or semantic is the study of meaning communicated through language*, menurutnya semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa. Hurford (1983:1) berpendapat bahwa *semantic is the study of meaning in language*. Semantik itu mempelajari hubungan makna bahasa itu sendiri.

Lebih lanjut Griffiths (2006:1) menyatakan bahwa semantik adalah *the study of "toolkit" for meaning: knowledge encoded in the vocabulary of the language and its patterns for building more elaborate meaning, up to the level of sentence meaning*. Griffiths menyatakan bahwa semantik sebagai suatu "kotak alat" ilmu untuk pemaknaan: penyandian pengetahuan pada kosakata dari suatu bahasa dan struktur-strukturnya untuk mengembangkan makna yang lebih terperinci hingga tingkat pemaknaan kalimat. Di pihak lain Palmer (1981:1) menyatakan *semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistics*. Menurutya semantik adalah istilah teknik yang mengacu pada ilmu mengenai makna dan jika makna menjadi bagian dari bahasa, maka merupakan bagian dari linguistik. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan makna kalimat serta sebagai alat dalam penyandian pengetahuan pada kosakata dari suatu bahasa dan struktur-strukturnya untuk mengembangkan arti yang lebih terperinci sehingga dapat dikomunikasikan suatu bahasa.

Chomsky menyatakan semantik sebagai studi linguistik yang sangat penting, karena salah satu unsur dari tata bahasa adalah semantik. Komponen semantik menentukan makna kalimat, oleh karena itu semantik tidak lagi dinyatakan sebagai objek perifer, melainkan sudah disetarakan dengan bidang morfologi dan sintaksis. Bersamaan dengan itu juga bermunculan berbagai macam teori tentang makna. Sejak munculnya teori dari bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure, tentang tanda linguistik yang terdiri atas *signifiant* dan *signifie*. Mengakibatkan studi linguistik harus

menyertakan studi semantik, karena kedua unsur *signifian* dan *signifie* tidak dapat dipisahkan (Chaer, 2003: 285).

8.2 Jenis-Jenis Makna

Makna suatu kata merupakan bahan yang dikaji dalam ilmu semantik. Makna kata terbagi menjadi beberapa jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Palmer (dalam Pateda, 2001:96) jenis makna terdiri dari: (i) makna kognitif (*cognitive meaning*), (ii) makna ideasional (*ideational meaning*), (iii) makna denotasi (*denotasional meaning*), (iv) makna proposisi (*propositional meaning*), sedangkan Shipley (dalam Pateda, 2001:96) berpendapat bahwa makna mempunyai jenis: (i) makna emotif (*emotif meaning*), (ii) makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), (iii) makna referensial (*referential meaning*), (iv) makna pictorial (*pictorial meaning*), (v) makna kamus (*dictionary meaning*), (vi) makna samping (*fringe meaning*), dan (vii) makna inti (*core meaning*). Leech (dalam Chaer, 1989:61) membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna refleksi, (6) makna kolokatif, (7) makna tematik.

8.2.1 Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Makna leksikal (*lexical meaning*) mempunyai beberapa istilah lain seperti makna (semantic meaning), atau makna eksternal (*external meaning*). Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun.

Chaer (2009:60) mengungkapkan bahwa kata *leksikal* merupakan bentuk ajektif yang diturunkan dari nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). *Leksikon* merupakan bentuk jamak. Bentuk satuannya adalah *leksem*. *Leksikon* dapat disamakan dengan kosakata, perbendaharaan kata, atau *mufradat*. Adapun *leksem* dapat disamakan dengan kata atau *kalimah*. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh ada dalam kehidupan kita.

Makna leksikal adalah makna dasar sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna dasar ini melekat pada kata dasar sebuah kata. Makna leksikal juga disebut makna asli sebuah kata yang belum mengalami afiksasi (proses penambahan imbuhan) ataupun penggabungan dengan kata yang lain. Sedangkan menurut Faizah (2010:70) makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera manusia, atau makna apa adanya (makna yang ada dalam kamus). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. (Kridalaksana, 2008:149).

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki/ada pada leksem tanpa konteks apapun. Makna lesikal dapat diartikan sebagai makna dasar yang terdapat pada setiap kata atau leksikon atau *kalimah*. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan acuan atau referennya. Makna leksikal adalah makna kata secara lepas, tanpa kaitan dengan kata yang lain dalam sebuah konstruksi (Soedjito dalam Ainin dan Asrori, 2008:37). Contoh makna leksikal adalah:

رأس	'bagian tubuh atau anggota badan paling atas atau paling depan'
طعام	'segala sesuatu yang dapat dan boleh dimakan'
كراسة	'lembaran-lembaran kertas yang dijilid untuk mencatat pelajaran'

Berbalikan dengan makna lesikal yang tidak memerlukan kehadiran konteks, makna gramatikal justru mewajibkan kehadiran konteks. Makna Gramatikal (*gramatical meaning*) atau makna fungsional (*fungsional meaning*) atau makna struktural (*structural meaning*) atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya tataran kalimat (Pateda, 2010:103). Makna gramatikal akan ada jika terjadi proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, komposisi, kalimatisasi). Makna gramatikal adalah makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misal hubungan antara kata dan kata lain dalam frasa atau klausa (Depdiknas, 2008:864). Makna

yang terkandung dalam kata tugas (*huruf*) tidak bisa ditentukan sebelum dibentuk dalam suatu konstruksi kalimat, sebab kata tugas tidak memiliki makna leksikal (Ainin dan Asrori, 2008:38). Makna yang terkandung dalam kata tugas adalah makna gramatikal yang memerlukan kehadiran konteks. Dan makna kontekstual adalah makna sebuah leksem/kata yang berada dalam satu konteks.

Makna gramatikal hadir sebagai akibat proses gramatika, misalnya afiksasi, perubahan internal, dan penggabungan (*idhafi*). Kata *مسلم* bermakna 'seorang penganut agama Islam'. Makna tersebut berubah menjadi *مسلمان* 'dua orang penganut agama Islam' setelah mengalami proses afiksasi (mendapat akhiran *-ان*) dan setelah mendapat akhiran *-ون* menjadi *مسلمون* berubah maknanya menjadi 'sejumlah orang penganut agama Islam'. Contoh makna gramatikal misalnya dalam proses afiksasi suffiks *-s* pada kata *books* mempunyai makna banyak buku.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Makna kontekstual menurut Faizah (2010:70) adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks. Makna kontekstual menurut Kridalaksana (2008:149) adalah hubungan antara ujaran dan situasi dimana ujaran itu dipakai. Makna kontekstual adalah makna yang didasarkan atas hubungan antara ujaran dan situasi pemakaian ujaran itu (Depdiknas, 2008:864). Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam suatu konteks. Makna konteks juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa (Faizah, 2008:70). Makna kontekstual juga disebut sebagai makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks (Chaer, 2007:288-290).

8.2.2 Makna Referensial dan Nonreferensial

Sebuah kata/leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya/acuannya, sebaliknya disebut nonreferensial jika kata-kata itu tidak mempunyai referens. Menurut Chaer (2007:291) sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika terdapat referen atau acuannya. Kata-kata seperti *horse*, *red*, *picture* adalah termasuk

kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Menurut Palmer (1976:30) seperti yang dikutip oleh Pateda, *reference deals with the relationship between the linguistic elements, words, sentences, etc, and the nonlinguistic world of experience*, referen berkaitan dengan hubungan antara elemen-elemen linguistik seperti kata, kalimat, dan hal-hal yang bukan linguistik. Referen bukan hanya dalam bentuk benda, tetapi juga peristiwa, proses, sifat, gejala, kenyataan. Kadangkala acuan dapat berupa bayangan karena tidak pernah melihat langsung objeknya tetapi pernah membaca atau mendengarnya.

Makna referensial dan makna non-referensial (المعنى المدلول) dibedakan berdasarkan ada-tidaknya referen atau acuan pada kata. Jika suatu kata mempunyai referen atau acuan (sesuatu di luar bahasa yang diacu), maka kata tersebut mempunyai makna referensial (المدلول المعنى). Kata-kata yang termasuk kategori kata penuh (*content word*) pada dasarnya mempunyai makna referensial (Ainin dan Asrori, 2008:40).

Makna referensial dikontraskan dengan makna non-referensial. Sebaliknya makna nonreferensial adalah kata atau leksem yang tidak memiliki acuan atau referennya, dalam hal ini adalah kata atau leksem seperti kata preposition (misalnya *with, from, in, on, at, until, for, throughout*, etc), *conjunction* (misalnya *and, but, because, so*, etc). Jadi kata-kata tersebut sebenarnya memiliki makna namun tidak ada referennya. Pateda (2010:125) dalam bukunya mengatakan referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang.

Kata-kata yang termasuk kategori kata tugas (*huruf*) selain tidak mempunyai makna leksikal juga tidak mempunyai makna referensial. Kata-kata yang termasuk kategori kata depan (*huruf jar*), kata penghubung (*huruf 'athf*), dan kata tugas lainnya tidak mempunyai referen atau acuan. Tidak ada *maujud* di luar bahasa yang diacu oleh kata tugas tersebut. Karena itu, makna yang terkandung dalam kata tugas disebut makna non-referensial.

8.2.3 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli/sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya bukan makna kiasan atau perumpamaan dan tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal lain secara asosiatif. Misalnya kata *thin* bermakna denotatif *the state of one's body that is smaller than normal size*, lalu kata *chair* bermakna denotatif yaitu *tools made of wood or metal that is used as a proper seat*.

Makna konotatif merupakan makna yang muncul akibat asosiasi perasaan terhadap sesuatu yang diucapkan atau yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, ke dalam makna kognitif tersebut ditambah makna komponen yang lain. Makna konotatif menurut Jackson (1988:88) merupakan *association that a word has over and above its denotation*, yang berarti asosiasi yang dimiliki sebuah kata selain denotasinya. Misalnya, kata *chair* pada contoh di atas, bermakna konotasi *the person in charge of a meeting or of an organization (used as a neutral alternative to chairman or chairwoman)*. Contoh lain misalnya kata *milk* memiliki konotasi *health* dan *strength*, kata *candle* berkonotasi *religious* atau berkonotasi dengan suasana yang romantis.

Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang/kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Makna denotatif (المعنى الأصلي) dan kebalikannya makna konotatif (الإضافي المعنى) dibedakan berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata. Setiap kata penuh mempunyai makna denotatif, tetapi tidak semuanya mempunyai makna konotatif. Makna denotatif, adalah makna dasar atau makna asli yang dimiliki oleh sebuah kata. Hal itu berarti bahwa makna denotatif mengacu pada acuan yang sebenarnya atau sesuai dengan acuanya (Ainin dan Asrori, 2008:42). Adapun makna konotatif (*idhafi* atau tambahan) adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya berupa nilai, rasa, atau gambaran tertentu. Contoh :

Makna denotatif

أحمر	'warna'
حترير	'binatang'
وردة	'bunga'
طائرة	'kendaraan'

Makna konotatif

'berani'
'najis/haram'
'indah,cantik, harum'
'cepat,mahal'

Konotasi bisa dibedakan menjadi konotasi negatif dan konotasi positif. Konotasi negatif mengandung nilai rasa rendah, jelek, kotor, porno, tidak sopan, dan sejenisnya. Sebaliknya konotasi positif mengandung nilai rasa tinggi, baik, sopan, menyenangkan, sacral, dan sejenisnya (Ainin dan Asrori, 2008:42).

8.2.4 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Pembedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidaknya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain, makna dibedakan menjadi makna konseptual dan makna asosiatif (Chaer, 2009:72). Makna konseptual adalah makna yang mempunyai sebuah leksem terlepas dari konteks/asosiasi apapun atau makna yang sesuai dengan konsepnya/ referenya dan tidak dikaitkan dengan asosiasi-asosiasi tertentu (Chaer, 2009:72), sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem/kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2009:72). Karna itu makna konseptual pada prinsipnya sama dengan makna referensial, makna leksikal, atau pun makna denotatif.

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna konseptual itu sesungguhnya sama dengan makna leksikal, makna denotatif dan makna referensial, misalnya kata *table* memiliki makna konseptual *furnishings* (furniture) adalah *home that has a flat surface as leaf table and four-legged as a buffer*.

Berbalikan dengan makna konseptual, makna asosiatif adalah makna sebuah kata dikaitkan, dihubungkan, diasosiasikan dengan hal-hal tertentu diluar bahasa. Menurut Leech (dalam Chaer, 2009:72)

makna asosiatif mencakup makna konotatif, stilistika, afektif, refleksi, dan kolotatif.

Makna asosiatif sama dengan lambang atau pelambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain yang memiliki kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Misalnya kata *green* yang berasosiasi dengan *peace* sedangkan makna konseptual dari *green* adalah *the color of growing grass*. نور 'cahaya' berasosiasi dengan kebenaran dan petunjuk. Sebaliknya kata ظلمات 'kegelapan' berasosiasi dengan kesesatan atau kekufuran. Makna asosiatif dalam bahasa Indonesia misalnya kata *melati* berasosiasi kepada 'suci dan kesucian', kata *merah* berasosiasi dengan 'berani' atau 'golongan komunis', dan kata *cendrawasih* berasosiasi dengan makna 'indah'.

Sebagaimana dikutip dari Leech (dalam Chaer, 2002), makna asosiatif mencakup makna stilistika, afektif, dan kolotatif. Makna stilistika adalah makna asosiasi yang dikaitkan dengan perbedaan status sosial. Dalam kaitan ini, kata تلميذ dan طالب secara stilistika dibedakan. Kata تلميذ dan طالب pada dasarnya bermakna 'yang belajar' atau 'yang menuntut ilmu', tetapi keduanya dibedakan dalam hal tingkatannya. Kata تلميذ mengacu pada 'penuntut ilmu di sekolah dasar dan menengah'. Adapun kata طالب mengacu pada 'penuntut ilmu di perguruan tinggi'. Makna stilistika dalam bahasa Indonesia, misalnya, membedakan kata *guru*, *dosen*, *instruktur*. Kita mengenal kata *mansion*, *house*, *condominium* dalam bahasa Inggris yang mengacu pada makna yang berda-beda.

Makna afektif merupakan makna yang muncul sebagai akibat atau reaksi pendengar/ pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Terkait dengan perasaan pembicara terhadap teman bicara ataupun topik (Peteda dalam Ainin dan Asrori, 2008:48). Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara pemakai bahasa secara pribadi, baik terhadap lawan bicara maupun terhadap obyek yang dibicarakan. Makna afektif lebih terasa secara lisan daripada secara tertulis (Chaer, 2009:73). Misalnya kalimat '*tutup mulut kalian*' tentu

lebih tidak nyaman didengar daripada kalimat '*mohon untuk diam sebentar*'.

8.2.5 Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata masih bersifat umum, kasar dan tidak jelas, baru menjadi jelas jika suatu kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya/ atau konteks situasinya. Sedangkan makna istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks sedangkan makna kata tidak bebas konteks. Lebih lagi istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Dalam penggunaan secara umum, makna kata bersifat umum dan tidak spesifik. Kata *عامل* misalnya dalam penggunaan secara umum mempunyai makna yang 'yang melakukan/ membuat sesuatu kegiatan, pekerjaan atau aspek, unsur, dan faktor tertentu', misalnya dalam contoh (أنا أشرب القهوة, و أنا عامل هذه القهوة).

Setiap kata atau leksem memiliki makna, namun dalam penggunaannya makna kata akan lebih jelas apabila sudah berada dalam suatu konteks kalimat. Berbeda dengan makna kata, maka yang disebut istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Tetapi perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Makna kolokatif merupakan makna kata dalam kaitannya dengan makna kata lain yang mempunyai tempat yang sama dalam sebuah konstruksi atau lingkungan kebahasaan (Chaer, 2009:73). Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *cantik* dan *tampan*. Dalam hal ini bisa dikatakan *gadis itu cantik* dan *pemuda itu tampan*. Tetapi tidak bisa dikatakan *gadis itu tampan* atau *pemuda itu cantik*. Dalam bahasa Arab mungkin bisa mengatakan *البلاط وطاهر نظيف* tetapi agak janggal jika dikatakan *التيت وطاهر نظيف*.

8.2.6 Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan-satuan kebahasaan (kata, frasa, dan kalimat) yang maknanya tidak dapat diketahui dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun dari makna gramatikal satuan-satuan tersebut (Chaer, 2003:74). Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh makna idiomatik yaitu, *a chip on your shoulder* bermakna *you think you know a lot*, lalu *sick as a dog* bermakna *very ill*.

Menurut kaidah gramatikal, kata-kata *kecantikan*, *ketakutan*, *kesedihan*, *keberanian* mengacu kepada makna yang disebut bentuk dasarnya. Tetapi kata *kemaluan* tidak memiliki makna seperti itu. Frase *rumah kayu* bermakna 'rumah yang terbut dari kayu', tetapi frase *rumah batu* bisa bermakna 'pegadaian atau rumah gadai' demikian juga frase *menjual gigi* bermakna 'tertawa keras-keras'. Contoh yang berupa frase dapat dikemukakan, misalnya شرب الشجاعة tidaklah bermakna 'meminum rokok' ataupun 'memasukkan rokok ke dalam perut melalui mulut', akan tetapi frase شرب الشجاعة berarti 'mengisap rokok atau merokok'.

Idiom dibagi menjadi dua, *pertama*, idiom penuh yaitu idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu (Chaer, 2009:75). Contohnya *membanting tulang*, *meja hijau*, *menjual gigi*. Frase بيت الخلاء terbentuk dari kata بيت yang makna leksikalnya 'bangunan tempat tinggal' dan الخلاء yang bermakna leksikalnya 'sepi', 'sunyi'. Makna leksikal dari setiap kata tidak lagi tampak pada konstruksi tersebut. Frase بيت الخلاء tidak bermakna 'rumah sepi atau rumah untuk menyepi', tetapi bermakna 'tempat buang hajat'. Frase كبش الفداء yang bermakna 'orang atau pihak yang dipersilahkan atau dijadikan sebagai dalih atas terjadinya sesuatu' tidak lagi mengandung makna leksikal unsur-unsurnya, yaitu كبش 'kambing' dan الفداء 'tebusan'.

Kedua, idiom sebagian yaitu idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal sendiri (Chaer, 2009:75). Contoh : *buku*

putih, terdiri dari dua makna, yakni buku dan putih. Misalnya kata أم 'wanita yang melahirkan' dan القرآن 'kitab suci umat Islam' membentuk konstruksi أم القرآن 'surat Al-Fatihah'. Jadi makna leksikal dari unsur kedua masih terwakili pada makna keseluruhan konstruksi tersebut. Frase رأس المال mempunyai makna 'uang awal usaha atau modal'. Frase tersebut terdiri atas unsur رأس 'kepala atau bagian paling atas dari suatu makhluk bernyawa' dan المال 'harta, kekayaan'. Jadi makna المال sebagai unsur kedua juga masih tampak pada makna konstruksi tersebut secara utuh (Ainin dan Asrori, 2008:51). Adapun peribahasa adalah idiom yang memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh dan Asrori, Imam. 2008. *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Faizah, Hasnah. 2010. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh University Press Ltd.
- Hurford, James dan Brendon Heasley. 1983. *Semantics: A Coursebook*. Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Palmer, F. R. 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Saeed, John I. 1997. *Semantics*. Blackwell Publisher Ltd.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

BAB 9

SEJARAH DAN ALIRAN LINGUISTIK

Oleh Za'imatil Ashfiya

9.1 Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk mengungkapkan ide, pikiran, maupun persaannya. Munculnya Bahasa dimulai sejak munculnya manusia. Bahasa yang digunakan pun beragam, mulai dari Bahasa lisan maupun Bahasa tubuh. Pada masa awal, Bahasa belum menjadi satuan ilmu tertentu. Manusia menggunakan Bahasa hanya sebatas alat komunikasi semata. Seiring perkembangan zaman, Bahasa menjadi alat komunikasi yang esensial dan komplek. Hal ini menjadikan para ilmuwan tertarik untuk menjadikan Bahasa sebagai objek kajian. Sehingga muncullah istilah ilmu linguistik.

Linguistik merupakan ilmu yang membahas tentang bahasa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Bahasa. Para tokoh berbeda-beda dalam mendefinisikan kata linguistik, diantaranya choir (2007) mendefinisikan linguistik sebagai ilmu yang mempelajari tentang Bahasa dimana objek kajian dalam ilmu ini adalah Bahasa. Tidak jauh berbeda, Lyons (1981) berpendapat bahwa yang menjadi objek kajian linguistik merupakan Bahasa manusia yang mana Bahasa ini dikaji secara ilmiah. Dalam kamus *new oxford dictionary of English* (2003) linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan strukturnya, dan yang termasuk dalam kajian linguistic adalah tata bahasa, sintaksis, dan fonetik. Adapun linguistik dalam kamus Webster (1981) merupakan ilmu yang mengkaji 4 aspek Bahasa, yaitu aspek satuan Bahasa, hakekat, struktur, serta perubahan Bahasa.

9.2 Sejarah Linguistik

Kajian linguistik yang ada pada saat ini, diawali dari hasil pemikiran para ilmuwan Yunani abad 6 SM. Secara garis besar, sejarah linguistik terbagi menjadi lima periode utama yaitu masa Yunani kuno,

masa Romawi, masa pertengahan, masa Renaisans, dan masa menjelang munculnya linguistik modern. Chaer (2017)

9.2.1 Masa Yunani Kuno (Abad 5 S.M)

Masa Yunani Kuno ditandai dengan munculnya berbagai pemikiran tentang asal usul Bahasa. Periode ini sangat erat kaitannya dengan teori filsafat karena ahli Bahasa pada masa ini juga merupakan filsuf. Beberapa fokus kajian pada periode ini adalah:

1. Pertentangan antara *fisis* dan *nomos*. Pertentangan ini terjadi karena para ilmuwan berbeda pendapat tentang asal usul Bahasa yaitu Bahasa muncul secara alami (*fisis*) yang berhubungan dengan prinsip pribadi yang tidak dapat digantikan. Sedangkan pendapat lain meyakini bahwa asal usul Bahasa terjadi secara konvensi yaitu pemerolehan Bahasa terjadi karena kebiasaan sehingga hukumnya bisa berubah.
2. Pertentangan antara *analogy* dan *anomaly*. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa Bahasa itu bersifat teratur (*analogy*) sedangkan pendapat yang lain meyakini bahwa Bahasa itu bersifat tidak teratur (*anomaly*)

Pada masa Yunani Kuno, banyak bermunculan tokoh ahli Bahasa, diantaranya yaitu:

1. Kaum Shopis (abad ke 5 S.M). kaum shopis ini dikenal dengan cara kerja empiris dimana cara kerja mereka secara pasti dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu. Dalam kajiannya tentang Bahasa, mereka lebih mementingkan retorika. Selain itu, mereka juga membedakan tipe kalimat berdasarkan isi dan maknanya. Diantara tokoh kaum shopis adalah Protagoras dengan teori pembagian kalimat yaitu kalimat tanya, kalimat jawab, kalimat narasi, kalimat perintah, kalimat laporan serta kalimat do'a dan kalimat undangan. Selain itu, tokoh lain adalah Georgia dengan teorinya tentang gaya Bahasa.
2. Plato (429-347 S.M). Plato dikenal dengan karyanya *Crystalus* yang mengkaji tentang hubungan benda dengan nama benda yang bersifat kesepakatan. Selain itu Plato juga menjadi pencetus pengklasifikasian Janis kalimat berdasarkan fungsinya dalam

pembicaraan sehingga terbentuk rumus kata benda (*onoma*) dan kata kerja (*rhema*).

3. Aristoteles (384–322 S.M). Aristoteles merupakan salah satu murid dari Plato. Selain teori *onoma* dan *rhema* yang dikenalkan oleh Plato, Aristoteles menambahkan *Syndesmoi* (Preposisi dan konjungsi). Selain itu, Aristoteles juga membedakan jenis kelamin kata menjadi maskulin, feminine, dan neutrum.
4. Kaum Stoik (awal abad ke 4 S.M). kaum Stoik merupakan para filsuf yang dalam bidang kajian Bahasa dikenal karena:
 - a. Mereka membedakan bidang kajian Bahasa secara logika dan secara tata Bahasa
 - b. Munculnya istilah-istilah tertentu dalam studi Bahasa
 - c. Mereka membedakan komponen inti dalam Bahasa menjadi 3 yaitu tanda, makna, dan hal-hal diluar Bahasa yaitu benda atau ditiuasi
 - d. Dalam ilmu fonologi, mereka membedakan *legein* yaitu bunyi yang tidak memiliki makna dan *properata* yaitu bunyi yang memiliki makna
 - e. Pembagian jenis kata yang dihasilkan oleh kaum Stoik ada 4 yaitu kata benda, kata kerja, *syndesmoi* dan *arthoron*.
 - f. Kaum Stois juga membedakan antara kata kerja komplit dan kata kerja tidak komplit serta kata kerja aktif dan kata kerja pasif.
5. Kaum Alexandrian (abad ke 100 S.M). Dalam kajian ilmu linguistik, kaum Alexandrian menganut paham analogi. Paham analogi linguistic yang dianut mereka adalah model tata Bahasa. Tata Bahasa yang merupakan hasil pegamatan kaum Alexandrian terhadap kereguleran Bahasa Yunani disebut dengan buku *Dionysius Thrax*. Buku ini lahir pada tahun ke 100 S.M. Buku *Dionysius Thrax* merupakan cikal bakal tersusunnya tata Bahasa tradisional. Buku ini kemudian diterjemahkan oleh Remmius Palaemon ke dalam Bahasa Latin yang berjudul *Ars Grammatika* (Parera, 1991:39).

Selain Bahasa Yunani, struktur Bahasa Sangsakarta juga populer pada masa itu. Struktur Bahasa Yunani yang dipopulerkan oleh Panini, seorang sarjana Hindu ini, telah Menyusun ± 4.000 pemerian struktur Bahasa Sangsakarta. Prinsip-prinsip struktur

Bahasa ini juga masih dipakai oleh lingusitik modern. Panini disebut sebagai *one of the greatest monuments of the human intelligence* oleh Leonardo Bloomfield. Hal ini disebabkan karena buku Astdhyasi yang merupakan karya Panini menjadi buku pertama yang mendeskripsikan tata Bahasa Sangsakerta secaralengkap untuk pertama kali.

9.2.2 Masa Romawi

Masa Romawi merupan kelanjutan masa Yunani (Muhid, 2023:9). Munculnya masa Romawi ditandai dengan jatuhnya Yunani kemudian muncul Kerajaan Romawi. Pemikiran bangsa Romawi tentang linguistik banyak dipengaruhi oleh linguistik Yunani. Peran linguistic Yunani dan Romawi saling berkaitan. Masing-masing memiliki kontribusi terhadap peradaban Eropa. Beberapa tokoh linguistik pada masa romawi adalah:

1. Varro (116–27 S.M). Varro dikenal dengan karyanya yang berupa buku *De Lingua Latina*. Buku ini terdiri dari 25 jilid. Dalam buku ini, Varro membahas tentang analogi dan anomali sebagaimana pembahasan kaum Siotik pada masa Yunani. Dalam buku ini, Varro juga membahas tentang:
 - a. Etimologi yaitu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang asal usul kata juga artinya
 - b. Morfologi yaitu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang kata serta perubahan bentuk sebuah kata (deklinasi). Deklinasi sendiri terbagi menjadi 2, yaitu:
 - 1) Deklinasi naturalis yaitu perubahan bentuk yang memiliki pola tertentu karena terbentuk secara alami
 - 2) Deklinasi voluntaris yaitu perbahan bentuk yang tidak memiliki pola tertentu karena bersifat manasuka.
2. Pricianus (abad 6 M). Priscia dikenal dengan karyanya yang berjudul *Institutioner Grammaticae*. Buku ini terdiri dari 18 jilid yang membahas tata Bahasa Latin secara lengkap. Adapun yang dibahas dalam buku ini adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis (alwasilah, 1993:22–23).

9.2.3 Abad Pertengahan (abad ke 5 sampai 15 M)

Pada abad pertengahan, para filsuf skolastik sangat memperhatikan bidang ilmu linguistik terutama Bahasa latin. Pada masa ini, Bahasa latin menjadi Bahasa spesial karena merupakan Bahasa yang digunakan di Gereja, diplomasi, dan ilmu pengetahuan (Kuntarti, 2017:6). Pada abad ini, linguistik dikaji untuk mencari kesesuaian antara peristiwa Bahasa dan teori linguistik yang telah diciptakan pada masa sebelumnya. Pada masa ini pula muncul kaum Modistae dan tata Bahasa spekulatif.

1. Kaum Modistae mengkaji tentang pertentangan antara fisis dan nomos serta analogi dan anomali. Kaum ini seringkali menjadikan semantik sebagai acuan dalam membuat definisi tentang bentuk Bahasa sehingga etimologi berkembang pesat pada masa ini.
2. Tata Bahasa spekulatif merupakan pemaduan dari deskripsi gramatikal latin ke dalam sistem filsafat skolastik. Pada awalnya skolastik merujuk pada sebuah ajaran atau sekolahan. Dimana sekolah pada masa tersebut mengajarkan tentang gramatika, aritmatika, musik, geometrik, astronomi, dan dialektika. Materi dialektika yang sekarang lebih dikenal dengan logika yang mempelajari seluruh materi filsafat. Pada akhirnya, skolastika ini lebih dikenal dengan filsafat yang banyak dipengaruhi agama (Maksum, 2016:81)
3. Petrus Hispanus merupakan salah satu tokoh linguistik pada abad pertengahan yang memasukkan untuk psikologi dalam mengalisis Bahasa. Selain itu, petrus juga membedakan antara signifikan utama dan konsignifikasi, nomen substantivum dan nomen adjectivum.

9.2.4 Masa Renaisans

Masa Renaisans merupakan masa pembukaan linguistic moderan. Pada masa ini para ahli Bahasa mempelajari Bahasa secara sistematis dan mendalam. Selain itu, para cendekiawan dapat menguasai beberapa Bahasa, diantaranya adalah Bahasa Latin, Bahasa Ibrani, dan Bahasa Arab. Pun demikian, Bahasa Eropa lainnya juga mendapat perhatian para ahli Bahasa dengan menjadikan objek kajian, penyusunan tata Bahasa, serta membandingkan dengan Bahasa yang lainnya.

9.2.5 Masa Menjelang Munculnya Linguistik Modern

Linguistik Modern

Linguistik modern diawali pada abad ke 19. Pada masa ini, Bahasa Latin sudah tidak lagi menjadi *lingua franca*. Berkurangnya minat tokoh Bahasa terhadap Bahasa Latin, memunculkan aliran baru dalam linguistik, yaitu aliran tata Bahasa struktural. Diantara tokoh linguistik modern yaitu:

1. Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang dikenal dengan bapak linguistik modern. De Saussure dikenal karena karyanya yang berjudul *Cours de Linguistique General* yang diterbitkan pada tahun 1913. Buku membahas tentang (a) sinkronik dan diakronik, (b) perbedaan antara *langue* dan *parole*, (c) perbedaan antara *signifiant* dan *signifie*, serta (d) hubungan antara sintagmatik dan paradigmatis.
2. Roland Barthes (1915-1985) memunculkan ide terkait linguistik pada masa peralihan dari masa strukturalisme ke postrukturalisme (Thodi, 1999:170). Barthes merupakan pencetus ilmu semiology, yang mana menurutnya terdapat konvergensi antara linguistik dan kebudayaan. Beberapa konsep yang dikemukakan oleh Barthes yaitu: (a) *langue* dan *parole* menurut Barthes tidak hanya dapat digunakan dalam linguistik saja, akan tetapi juga dapat digunakan dalam menganalisis semiotik, (b) *signifier* dan *signified*, dimana menurut Barthes keduanya merupakan sesuatu yang esensial dalam *sign system*, (c) *syntagm* dan *system*, dan (d) denotasi dan konotasi.
3. Charles Sanders Peirce (1839-1914) merupakan penemu teori segi tiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretasi. Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang dapat diindra oleh manusia. Tanda terdiri dari symbol, ikon, dan indeks. Objek adalah sesuatu yang menjadi acuan dari sebuah tanda. Sedangkan interpretasi adalah konsep pemikiran dari pengguna tanda (Sobur, 2006:41-42).

9.3 Aliran-Aliran Linguistik

9.3.1 Linguistik Tradisional

Linguistik tradisional merupakan periode awal munculnya bidang kajian linguistik. Menurut syahiin (1993;14), Linguistik tradisional ini dipelopori oleh para ilmuwan Yunani (abad ke 5 S.M) yang kemudian diikuti oleh para ilmuwan Prancis. Pada masa ini, Bahasa banyak dikaji oleh para filsuf, sehingga melahirkan aturan tata Bahasa yang dijadikan acuan selama kurang lebih dua ratus tahun. aturan-aturan dalam Bahasa menjadi standar apakah Bahasa yang digunakan benar atau salah, Nurhadi (1995).

Ciri-ciri linguistik tradisional menurut Soeparno (2002;44) ada 6 yaitu:

1. Berdasarkan pada pola pikir para filsuf, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembagian jenis kata yang bersumber dari pemikiran Plato yaitu *anoma-rhema* dan *anoma-rhema-syndesmos* yang merupakan hasil dari pemikiran Aristoteles. Selain itu, penggunaan istilah subjek dan predikat merupakan hasil pemikiran linguistik tradisional.
2. Tidak ada perbedaan antara Bahasa dan tulisan. pada periode ini, terjadi percampuran antara Bahasa dan tulisan. hal ini menjadikan tidak adanya perbedaan antara definisi bunyi dan huruf.
3. Penggunaan definisi. Pola pikir deduktif menjadi ciri khas linguistik tradisional. Pada periode ini, definisi istilah lebih utama dari pada contoh, sehingga setiap istilah diberi definisi disertai contoh yang terkadang ada kadarnya.
4. Kebenaran mengacu pada kaidah Bahasa. Kaidah Bahasa yang telah disusun oleh para ahli Bahasa tradisional menjadi ketetapan mutlak yang harus ditaati. Pelanggaran terhadap tata Bahasa yang telah ditetapkan dianggap sebagai Bahasa yang tercela. Tata Bahasa yang digunakan pada periode ini disebut tata Bahasa normatif atau perspektif.
5. Level gramatikal belum tersusun secara rapi. Menurut linguistik tradisional, level terendah dalam gramatikal adalah huruf. Level setelah itu adalah kata. Sedangkan kalimat merupakan level tertinggi dalam tataran gramatikal.
6. Jenis kata mendominasi tata Bahasa. Pembagian jenis kata merupakan ciri yang paling menonjol dalam linguistik tradisional.

9.3.2 Linguistik Struktural

Linguistik stukturalis dipelopori oleh Bapak lingusitik, Ferdinand de Saussure. Periode ini merupakan periode lanjutan dan dianggap bertentangan dengan linguistik tradisional. Pada periode ini, suatu Bahasa dideskripsikan berdasarkan pada ciri khas yang dimiliki oleh Bahasa itu sendiri. Menurut Chaer (2007:346) paham yang digunakan pada periode ini adalah paham behavioristik, sehingga Bahasa difahami dari aspek lahiriyahnya. Level terendah dalam sebuah Bahasa dalam taksonomi gramatikal yaitu fonem, kemudian level selanjutnya adalah morfem, frasa, kalusan, dan level tertinggi berupa kalimat.

Ciri-ciri linguistik struktural ada 10 yaitu: (1) berdasarkan pada paham behavioristik, (2) membedakan antara Bahasa dan tulisan, karena menurut aliran ini, Bahasa adalah apa yang diucapkan, (3) Bahasa merupakan gabungan dari unsur signifie dan significant, (4) Bahasa merupakan kebiasaan, (5) gramatikal berdasarkan pada keumuman, (6) level gramatikal sudah tersusun dengan baik, (7) analisis Bahasa dimulai dari tataran morfologi, (8) bahasa merupakan deret sintakmatik dan paradigmatic, (9) analisis Bahasa dilakukan secara deskriptif, dan (10) analisis struktur Bahasa berdasarkan unsur langsung.

9.3.3 Linguistik Transformasionalis

Linguistik transformasionalis pertama kali dicetuskan oleh Noam Chomsky. Teori ini pertama kali muncul pada tahun 1957 dalam buku Chomsky yang berjudul *Syntactic Struktural*. Teori ini merupakan kritikan terhadap konsep dasar linguistik struktural. Kritik-kritik tersebut melahirkan teori Tata Bahasa Generatif Transformasional. Menurut Suhardi (2017:2), beberapa kritikan Chomsky terhadap Linguistik Struktural yaitu:

1. Teori linguistik struktural yang beranggapan bahwa bahasa penutur asli itu merupakan gramatikal. Hal ini ditentang oleh Chomsky yang beranggapan bahwa proses berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak hal, sehingga saat penutur sedang sakit, maka bisa jadi bahasa yang digunakan terdapat kesalahan, walaupun penutur tersebut merupakan penutur asli.

2. Linguistik struktural mengelompokkan pendeskripsian bahasa dari fonologi, morfologi, kemudian sintaksis. Pengelompokan ini tidak boleh dicampur satu dengan yang lainnya. Hal ini ditentang oleh Chomsky yang beranggapan bahwa konsep tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Teori linguistik struktural tersebut hanya menghasilkan deskripsi dari bunyi-bunyi saja dan hanya sedikit menyinggung terkait sintaksis. Padahal menurut Chomsky, tidak mencampur adukkan antar bidang bahasa merupakan hal yang mustahil. Ketika berbicara tentang sintaksis, bukan tidak mungkin seseorang tersebut juga akan membahas morfologi, fonologi atau semantik.
3. Pencampur adukan antara “gramatikal” dan “kemungkinan ada: serta penyamaan antara “raw material” dan “korpus” yang dilakukan oleh linguistik struktural, mendapatkan kritik dari linguistik transformasionalis. Menurut kaum transformasionalis adakalanya dalam tata Bahasa tidak diperlukan korpus jika penyusunan tata Bahasa tersebut adalah penutur asli.
4. Linguistik struktural berpendapat bahwa permasalahan dalam penyusunan tata bahasanya adalah penggolongan dan pencatatan struktur yang adalah dalam korpus. Menurut kaum transformasionalis, pengelompokan yang dilakukan oleh kaum struktural tidak akan sampai pada tahap pengertian.
5. Menurut linguistic struktural semakin banyak frekuensi dalam struktur Bahasa maka hal tersebut menjadi semakin penting. Struktur Bahasa dengan frekuensi lebih banyak lebih penting dari struktur Bahasa yang memiliki frekuensi yang sedikit. Sedangkan menurut kaum transformasionalis, dalam belajar Bahasa lebih baik dimulai dari kalimat sederhana menuju kalimat yang kompleks. Kalimat sederhana walaupun dengan frekuensi yang kecil akan lebih mudah difahami dan dipraktekkan dari pada kalimat yang rumit walaupun dengan frekuensi yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lyons, John. 1995. Pengantar Teori Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Soeparno. 2002. Dasar-dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Syahiin, Abdus Shabur. 1993. Fil Ilmil Lughah 'Aam. Beirut: Pustaka Ar-Risalah.
- Suhardi. 2017. Dasar-Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional. Yogyakarta: UNY Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991 Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural. Jakarta: Erlanga.
- Muhid, Abdul. 2023. Penganatar Pembelajaran Ilmu Linguistik. Mataram: CV. Insan Kreasi Media.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. Beberapa Madzhab dan Dikotomi Teori Linguistik. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Kuntarto, Eko. 2017. Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa. Jambi: Universitas Jambi.
- Maksum, Ali. 2016. Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thody, Philip and Ann Course. 1999. Introducing Barthes. UK: Ikon Books.
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi, Bandung: Rosdakarya.

BAB 10

LINGUISTIK STRUKTURAL

Oleh Muh Syafei

Bab ini bertujuan memberikan uraian tentang Linguistik Struktural, sebuah pendekatan dalam kajian bahasa yang menekankan pada analisis struktur internal bahasa sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan. Sebagai salah satu cabang linguistik yang sangat berpengaruh, pendekatan struktural ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai studi bahasa di seluruh dunia.

Linguistik struktural adalah salah satu cabang utama dari ilmu linguistik yang berfokus pada struktur dan sistem bahasa. Konsep ini muncul pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendekatan historis dan deskriptif sebelumnya yang lebih menekankan pada evolusi dan perubahan bahasa. Fokus utama linguistik struktural adalah memahami bahasa sebagai sistem yang terorganisasi dengan aturan-aturan internal yang saling terkait.

Linguistik Struktural merupakan sebuah pendekatan dalam studi bahasa yang memfokuskan pada analisis formal dan sistematis terhadap struktur internal bahasa. Pendekatan ini muncul sebagai respon terhadap kelemahan-kelemahan dalam linguistik tradisional, yang cenderung mengintegrasikan ilmu-ilmu lain dalam mempelajari bahasa, sehingga sering kali mengabaikan karakteristik intrinsik bahasa itu sendiri. Dalam Linguistik Struktural, bahasa dipelajari sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu linguistik modern, terutama dalam hal pemahaman struktur gramatikal dan semantik bahasa. Namun, seiring perkembangan waktu, pendekatan ini juga menghadapi kritik, terutama terkait kurangnya perhatian pada aspek-aspek kontekstual dan sosial dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bab ini juga akan menyoroti beberapa penelitian lanjutan yang mencoba mengatasi

keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan menggabungkan Linguistik Struktural dengan pendekatan lain, serta penerapannya dalam pengajaran bahasa. Bab ini juga mengulas bagaimana prinsip-prinsip Linguistik Struktural diterapkan dalam pengajaran bahasa, serta pentingnya adaptasi dan inovasi dalam metode pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan dinamika perubahan bahasa dalam masyarakat. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menyajikan konsep-konsep dasar Linguistik Struktural, tetapi juga menawarkan refleksi kritis dan saran untuk pengembangan lebih lanjut di bidang ini.

10.1 Pendahuluan

Teori linguistik berasal dari debat filosofis tentang hakikat bahasa, dan berbagai teori filosofis kemudian mengembangkannya. Filsafat bahasa pada dasarnya tumbuh bersama dengan filsafat lain. Para filsuf telah menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran filosofis dalam upaya mereka untuk menemukan kebenaran tentang segala sesuatu. Karena filsafat bahasa adalah salah satu cabang ilmu, teori bahasa sangat penting. Konsep tentang hakikat bahasa memberi warna teori bahasa yang sesuai.

Pandangan dalam Linguistik tradisional mendorong keberadaan linguistik struktural. Sementara linguistik struktural berusaha mendeskripsikan bahasa berdasarkan karakteristiknya, linguistik tradisional selalu menggunakan pola bahasa Yunani dan Latin. Pada tahun 1916, buku *Course de Linguistique Générale* oleh de Saussure diterbitkan, yang menandai awal gerakan struktural dalam bahasa (Soeparno, 2003:38). Pandangan strukturalisme dalam linguistik berpendapat bahwa hubungan antara komponen bahasa lebih penting daripada komponen bahasa itu sendiri (Kridalaksana, 2001: 203). Linguistik struktural mendeskripsikan sebuah bahasa berdasarkan ciri khas yang ada dalam bahasa tersebut.

Linguistik struktural mengacu pada pendekatan yang menganalisis bahasa dengan memfokuskan perhatian pada struktur internalnya, bukan pada sejarah atau penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Pendekatan ini menganggap bahasa sebagai sistem

yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan mematuhi aturan tertentu.

10.2 Bahasa dalam Pandangan Linguistik Struktural

Pandangan struktural memandang bahasa sebagai suatu sistem ucapan (lisan) yang bersifat sewenang-wenang atau manasuka (arbitrer) yang memungkinkan semua orang berada dalam kondisi tertentu budaya atau orang lain yang telah mempelajari sistem budaya itu dapat berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lainnya (Finocchiaro dalam Ramelan, 1984). Bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia (Wardhaugh dalam Ramelan, 1984). Bahasa merupakan sebuah sistem suara artikulasi yang digunakan oleh sekelompok manusia sebagai alat untuk menjalankan urusan masyarakat mereka (Francis dalam Ramelan, 1984). Bahasa adalah seperangkat aturan yang memungkinkan penuturnya melakukan hal tersebut menerjemahkan informasi dari dunia luar menjadi suara (Gumperz et al, 1972). Berdasarkan pengertian bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi. Namun, jika definisi suatu bahasa digunakan dalam kajian bahasa, hal tersebut harus dilakukan dengan melibatkan alat komunikasi lain yang tidak termasuk dalam bahasa. Jika diperhatikan, suatu bahasa terdiri dari bunyi-bunyian. Fakta menunjukkan bahwa alat komunikasi yang berbeda-beda itu dapat menggunakan suara sebagai mediumnya. Bahasa memungkinkan manusia berinteraksi dan memenuhi kebutuhan, maka bahasa akan selalu menjadi penting dalam kehidupan manusia. Behaviorisme adalah landasan aliran pemikiran strukturalis, yang berpendapat bahwa bahasa adalah ucapan dan bahasa adalah sistem tanda konvensional yang arbitrer antara penanda dan penandanya (Rifa'i, 2019).

Linguistik Struktural menyebutkan ciri-ciri bahasa manusia dapat diidentifikasi berdasarkan prinsip-prinsip seperti yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure sebagai berikut.

1. *Arbitrariness* (Kesewenangan): Hubungan antara *signifier* (bentuk kata) dan *signified* (makna) bersifat arbitrer, yaitu tidak ada hubungan alami antara bentuk dan makna. Selain arbitrer dalam

hal hubungan antara bentuk dan makna, bahasa juga menggunakan simbol yang arbitrer dalam representasi konsep-konsep abstrak. Artinya, simbol-simbol dalam bahasa tidak memiliki makna inheren, tetapi makna ditetapkan oleh konvensi sosial. Sebagai contoh, tidak ada alasan inheren mengapa kata "gelas" merujuk pada objek tersebut; ini adalah konvensi sosial.

2. *Duality of Patterning* (Dualitas Pola): Bahasa manusia memiliki dua tingkat struktur: level bunyi dan level makna. Pada tingkat pertama, bunyi-bunyi bahasa (fonem) tidak memiliki makna sendiri, tetapi mereka digabungkan untuk membentuk morfem dan kata yang memiliki makna. Ini memungkinkan variasi tanpa batas pada tingkat morfem dan kata.
3. *Displacement* (Pemindahan): Bahasa memungkinkan pengguna untuk berbicara tentang hal-hal yang tidak hadir dalam lingkungan saat ini, termasuk peristiwa masa lalu, rencana masa depan, konsep abstrak, dan skenario imajiner. Seseorang dapat berbicara tentang liburan yang Anda rencanakan untuk tahun depan atau tentang karakter fiksi dari sebuah buku. Prinsip pemindahan adalah ciri bahasa yang membedakan komunikasi manusia dari hewan, seperti yang diidentifikasi oleh Hockett.
4. *Discreteness* (Keterpisahan): Bahasa terdiri dari unit-unit yang terpisah dan dapat dibedakan, seperti fonem dan morfem. Unit-unit ini dapat dikombinasikan dalam berbagai cara untuk membentuk elemen yang lebih besar seperti kata dan kalimat.
5. *Productivity* (Produktifitas): Bahasa memungkinkan penciptaan dan pemahaman kalimat baru yang belum pernah diucapkan sebelumnya. Pengguna bahasa dapat menghasilkan kalimat baru dengan mengikuti aturan gramatikal yang ada. Bahasa memungkinkan pengguna untuk menghasilkan dan memahami jumlah kalimat yang tak terbatas, termasuk yang belum pernah didengar sebelumnya. Seseorang dapat menciptakan dan memahami kalimat seperti "Burung biru itu menyelam ke dalam laut" meskipun yang orang bersangkutan belum pernah mendengarnya sebelumnya. Noam Chomsky dengan teori tata bahasa generatifnya menekankan produktivitas bahasa, di mana satu perangkat aturan terbatas jumlahnya dapat menghasilkan jumlah kalimat yang tak terbatas.

6. *Recursion* (Rekursi): Bahasa manusia memiliki kemampuan untuk menggabungkan struktur secara hierarkis, memungkinkan kalimat untuk memiliki klausa-klausa dalam klausa lain. Ini memungkinkan pembentukan kalimat yang kompleks dan berlapis.
7. *Normativity* (Normatifitas): Bahasa mengikuti norma-norma dan aturan-aturan tertentu yang diterima secara umum dalam komunitas bahasa. Ini mencakup aturan-aturan gramatikal, sintaksis, dan fonologi yang diikuti oleh penutur bahasa.
8. *Contextuality* (Kontekstualitas): Bahasa bergantung pada konteks untuk menentukan makna. Konteks situasional, budaya, dan sosial mempengaruhi cara elemen bahasa diinterpretasikan dan digunakan.
9. *Learnability* (Dapat Dipelajari): Manusia memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa apa pun yang mereka temui, terutama selama periode kritis pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak. Seseorang dapat belajar berbagai bahasa seperti Inggris, Mandarin, dan Prancis, terlepas dari bahasa ibu mereka.: Teori Universal Grammar dari Chomsky menunjukkan bahwa semua manusia memiliki kapasitas bawaan untuk belajar bahasa, yang menjelaskan mengapa anak-anak dapat belajar bahasa apa pun yang mereka hadapi.
10. *Interchangeability* (Pertukaran): Dalam bahasa manusia, setiap pembicara dapat mengulangi pesan linguistik yang mereka dengar, memungkinkan komunikasi timbal balik. Jika seseorang mengatakan "Cuaca hari ini cerah," orang lain dapat mengulangi kalimat yang sama atau merespons dengan struktur serupa seperti "Ya, sangat cerah." Pertukaran adalah karakteristik yang dibahas dalam konteks komunikasi di mana baik pengirim maupun penerima pesan dapat saling bertukar peran.
11. *Specialization* (Kekhususan): Bahasa berfungsi terutama sebagai alat komunikasi daripada melayani fungsi biologis lainnya. Energi fisik yang dikeluarkan dalam berbicara minimal dibandingkan dengan kompleksitas pesan yang disampaikan. Saat Anda mengatakan "selamat pagi," tujuan utamanya adalah untuk menyapa seseorang, bukan sekadar menghasilkan suara atau

mengeluarkan energi. Kekhususan bahasa sering dibahas dalam konteks efisiensi dan tujuan bahasa dalam komunikasi manusia.

12. *Cultural Transmission* (Transmisi Budaya): Bahasa tidak diwariskan secara genetis tetapi dipelajari secara sosial dari orang lain di dalam komunitas. Setiap generasi meneruskan bahasa ke generasi berikutnya melalui interaksi sosial. Anak yang lahir dari orang tua yang berbicara bahasa Jawa tetapi dibesarkan di lingkungan yang berbahasa Indonesia akan secara alami belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf membahas bagaimana bahasa adalah konstruksi sosial yang diteruskan dari generasi ke generasi.

10.3 Konsep Dasar Linguistik Struktural

Secara ringkas Linguistik Struktural membahas tentang Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi dalam suatu bahasa. Fonologi mempelajari bagaimana bunyi bahasa berfungsi dalam sistem bahasa tertentu dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisasi. Analisis Fonologi menganalisis sistem bunyi bahasa dengan menggali inventaris fonem, pola distribusi bunyi, dan aturan-aturan fonologis yang berlaku dalam bahasa tertentu. Sedangkan Morfologi merupakan studi tentang struktur kata dan bagaimana kata dibentuk dari morfem, unit terkecil yang memiliki makna. Morfologi analisis morfem, afiks, dan proses morfologis seperti derivasi dan infleksi. Analisis Morfologi mempelajari struktur kata dengan memecah kata menjadi morfem dan menganalisis cara morfem digabungkan untuk membentuk kata dan makna.

Terkait satuan yang lebih besar, Sintaksis mencakup studi tentang cara kata-kata disusun menjadi frasa dan kalimat. Sintaksis mempelajari aturan yang mengatur kombinasi kata-kata dan frasa untuk membentuk kalimat yang gramatikal. Analisis Sintaksis menggunakan diagram pohon atau notasi formal untuk menganalisis struktur kalimat dan bagaimana unsur-unsur kalimat berinteraksi. Sedangkan Semantik adalah studi tentang makna. Semantik linguistik struktural memfokuskan pada bagaimana makna dibentuk dan

diorganisasi dalam kalimat serta hubungan antara makna dan struktur bahasa. Analisis Semantik Mempelajari hubungan antara makna kata, kalimat, dan konteks untuk memahami bagaimana makna dibentuk dalam bahasa

Ferdinand de Saussure adalah tokoh kunci dalam pengembangan linguistik struktural. Kontribusinya mencakup teori-teori berikut: (1) *Langue* dan *Parole*. Saussure membedakan antara *langue* (sistem bahasa yang ideal) dan *parole* (penggunaan bahasa dalam praktik sehari-hari). Menurut Saussure, studi linguistik harus fokus pada *langue*. (2) *Arbitrariness*. Saussure berpendapat bahwa hubungan antara tanda (kata) dan makna bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk dan makna. (3) *Relational Meaning*. Saussure menekankan bahwa makna suatu kata ditentukan oleh posisinya dalam sistem bahasa dan hubungannya dengan kata-kata lain (Nurhadi, 2023).

Sementara itu Noam Chomsky, meskipun lebih dikenal dengan teori linguistik generatifnya, memberikan kontribusi besar pada linguistik struktural dengan menekankan pentingnya aturan-aturan sintaksis dalam menghasilkan kalimat yang gramatikal. Konsep-konsep utamanya meliputi: (1) Tata Bahasa Generatif: Chomsky memperkenalkan ide bahwa aturan tata bahasa dapat digunakan untuk menghasilkan kalimat dalam bahasa yang tidak terhingga. (2) Transformasi: Chomsky mengembangkan teori transformasi untuk menjelaskan bagaimana struktur kalimat dapat diubah untuk membentuk variasi kalimat.

1. Linguistik Struktural menggambarkan bagaimana bahasa manusia berfungsi sebagai sistem yang terstruktur dan terorganisasi, serta bagaimana ia memungkinkan komunikasi yang efisien dan kreatif.
2. Bahasa sebagai Sistem Tanda: Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa terdiri dari sistem tanda yang terdiri dari signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda bahasa adalah hubungan arbitrer antara bentuk (*signifier*) dan makna (*signified*). Artinya, tidak ada hubungan alami antara kata dan makna; hubungan ini sepenuhnya konvensional dan ditentukan oleh kesepakatan sosial.

Saussure membedakan antara *langue* (sistem bahasa sebagai entitas abstrak yang terstruktur) dan *parole* (penggunaan bahasa dalam praktik sehari-hari). Linguistik struktural lebih fokus pada *langue*, yang merupakan sistem ideal dan abstrak dari bahasa, daripada *parole* yang lebih bersifat individu dan bervariasi.

Makna suatu elemen bahasa ditentukan oleh posisinya dalam sistem bahasa dan hubungannya dengan elemen-elemen lain. Ini berarti bahwa makna kata bergantung pada perbedaannya dari kata-kata lain dalam bahasa yang sama. Contohnya, makna kata "hitam" dipahami dalam konteks perbedaan dengan kata "putih" atau "merah".

Struktur dan Sistem: Linguistik struktural berfokus pada struktur bahasa sebagai sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait. Struktur ini mencakup aturan dan pola yang mengatur bagaimana elemen-elemen bahasa digabungkan dan diorganisasi. Prinsip ini menekankan pentingnya memahami bahasa sebagai sistem terintegrasi, bukan hanya kumpulan elemen-elemen terpisah. Linguistik Struktural bertumpu pada sistem internal sebuah bahasa: Linguistik struktural menekankan studi tentang sistem internal bahasa, yaitu bagaimana bahasa berfungsi sebagai struktur internal yang teratur dan beraturan, daripada fokus pada faktor eksternal seperti sejarah atau penggunaan sosial bahasa. Sintaksis sebagai struktur kalimat menekankan bahwa sintaksis (struktur kalimat) adalah bagian penting dari sistem bahasa. Sintaksis mempelajari bagaimana kata-kata dan frasa disusun untuk membentuk kalimat yang gramatikal dan makna. Struktur sintaksis diatur oleh aturan-aturan yang menentukan kombinasi kata dan frasa.

Fonologi dan Morfologi merupakan komponen sistem: Linguistik struktural memandang fonologi (sistem bunyi) dan morfologi (struktur kata) sebagai bagian integral dari sistem bahasa. Analisis fonologi berfokus pada hubungan dan pola bunyi dalam bahasa, sementara morfologi memeriksa bagaimana kata dibentuk dan dikombinasikan dari morfem.

Prinsip-prinsip ini membentuk dasar pendekatan linguistik struktural yang membantu memahami bahasa sebagai sistem yang terorganisasi dan memiliki aturan internal yang menentukan cara elemen-elemen bahasa berfungsi dan berinteraksi. Konsep-konsep dalam strukturalisme seperti *synchronic-diachronic*, *langue-parole*,

signifier-signified, arbitrary-motivated, dan syntagmatic-paradigmatic berasal dari gagasan Saussure. Konsep-konsep ini bertujuan untuk menunjukkan ide-ide penting Saussure dan bagaimana hal itu berdampak pada penelitian linguistik, sastra, dan bidang lain. Mereka juga bertujuan untuk menunjukkan evolusi dalam penelitian tanda yang kontemporer. (Sukyadi, 2013).

10.4 Fungsi Bahasa

Bentuk kalimat suatu bahasa pada umumnya mempunyai fungsi tertentu. Kalimat-kalimat tersebut dibuat antara lain berdasarkan tujuan. Tujuan pembuatan kalimat adalah (a) untuk memberitahukan sesuatu atau seseorang kepada khalayak; kalimat yang dibuat disebut pernyataan (kalimat deklaratif), (b) mempertanyakan tentang sesuatu atau seseorang; bentuk yang dihasilkan adalah kalimat interogatif, (c) meminta atau memerintahkan seseorang melakukan sesuatu; struktur konsekuennya berupa kalimat imperatif, dan (d) menunjukkan keterkejutan pada seseorang atau sesuatu; bentuk yang dihasilkan adalah kalimat seruan.

Secara tradisional, ada tiga fungsi suatu bahasa. Ketiga fungsi suatu bahasa ini sebenarnya berkaitan satu sama lain. Untuk kepentingan diskusi, mereka dibahas secara terpisah. Fungsi utama suatu bahasa diasumsikan sebagai fungsi kognitif; suatu bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide, konsep, dan pemikiran. Fungsi kedua dikatakan evaluatif; bahasa telah dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan sikap dan nilai. Fungsi bahasa yang ketiga disebut afektif; suatu bahasa digunakan oleh penuturnya untuk menyampaikan emosi dan perasaan.

Menurut Finocchiaro (1989) dalam Mariani et al (2018), ada enam fungsi suatu bahasa yaitu; diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Pribadi: Fungsi personal memungkinkan pengguna bahasa untuk mengungkapkan pikiran terdalamnya, emosinya, seperti cinta, kebencian, dan kesedihan, kebutuhan, keinginan, atau sikapnya, dan untuk menjelaskan atau mengkategorikan ide-ide yang sedang mereka pikirkan. 2. Fungsi interpersonal: Mereka dapat membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang baik dengan individu dan

kelompok; bertanya tentang kesehatan orang lain; meminta maaf; mengundang; dan memuji kesuksesan orang lain. 3. Fungsi arahan: Dia dapat mengontrol perilaku orang lain melalui nasihat, peringatan, permintaan, persuasi, saran, perintah, atau percakapan. 4. Fungsi referensial: Ini memungkinkannya berbicara tentang objek atau peristiwa dalam lingkungan atau budaya terdekatnya; ini memungkinkannya berbicara tentang masa kini, masa lalu, dan masa depan. 5. Fungsi metalinguistik: Ini memungkinkannya berbicara tentang bahasa, seperti bertanya, "Apa maksudnya?" 6. Fungsi imajinatif. Fungsi imajinatif memungkinkannya menggunakan bahasa secara kreatif dalam berima, mengarang puisi, menulis, atau berbicara.

10.5 Sekilas Sejarah Linguistik Struktural

Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang dikenal sebagai Bapak Linguistik Modern, menulis buku *Course de Linguistique Generale* yang merangkum empat gagasan utama. Pertama, Pendekatan Sinkronik dan Diakronik: Bahasa dapat dipelajari secara sinkronik dengan menganalisis penggunaannya pada periode waktu tertentu, maupun secara diakronik dengan menelusuri sejarah perkembangan bahasa hingga masa kini. Kedua, Perbedaan *Langue* dan *Parole*: *Langue*: Sistem tanda abstrak yang menjadi alat komunikasi verbal bersama antar manusia. *Parole*: Realisasi konkret dari *Langue* yang dapat diamati dalam penggunaan sehari-hari. Ketiga, Sistem Tanda Linguistik (*Signifiant* dan *Signifié*): *Signifiant*: Kesan bunyi yang muncul dalam benak manusia. *Signifié*: Kesan makna yang merujuk pada objek atau konsep tertentu. Terakhir, Hubungan Syntagmatik dan Paradigmatik: Elemen bahasa seperti fonem, morfologi, dan sintaksis saling berhubungan melalui hubungan syntagmatik (berurutan) dan paradigmatic (pilihan antar elemen). Di Amerika Serikat, linguistik struktural lebih banyak diasosiasikan dengan gagasan Leonard Bloomfield (Gumono 2015:62). Aliran strukturalisme terkenal dengan prosedur analisis yang didasarkan pada ciri-ciri formal bahasa. Selain itu, Nurhadi (1995) menjelaskan prosedur analisis dan prinsip pengajaran bahasa dalam Linguistik Struktural.

Aliran linguistik struktural Amerika diciptakan oleh Leonard Bloomfield (1877-1949) dan rekannya di Amerika Serikat. Menolak pendekatan mentalistik terhadap fenomena bahasa dan mendukung pendekatan behaviorisme adalah ciri utama dari pendekatan mereka. Dengan kata lain, mereka menekankan penelitian bahasa pada sesuatu yang dapat diamati secara langsung, mengabaikan makna atau arti. Para ahli linguistik di Amerika tergabung dalam Society of Linguistics of America, dan di sana, mereka melaporkan pekerjaan mereka dalam majalah berjudul *Language*, di mana mereka mengamati kemajuan mereka. Brown (1982) mengatakan bahwa observasi ilmiah yang ketat terhadap bahasa pada tahun 1940-an dan 1950-an terfokus pada pendekatan struktural atau deskriptif yang dipromosikan oleh Leonard Bloomfield, Edward Sapir, Charles Hockett, dan Charles Fries, antara lain.

Dengan berakar pada behaviorisme, Ferdinand de Saussure menciptakan teori linguistik struktural, yang menganalisis bahasa berdasarkan karakteristik khusus. Teori ini didasarkan pada analisis ilmiah ketat terhadap bahasa oleh orang seperti Edward Sapir, Charles Hockett, Charles Fries, dan lainnya. Karena buku ajar harus didasarkan pada teori linguistik yang jelas agar dapat digunakan atau bermanfaat dalam pengajaran bahasa.

Menurut Kridalaksana (2001) dalam Kamus Linguistik, teori dasar tentang penggunaan bahasa secara normatif harus dikembangkan setelah landasan ilmu tersebut. Teori ini akan berfungsi sebagai standar atau pedoman untuk penggunaan bahasa yang baik atau buruk bagi calon penutur pemula, yaitu siswa. Menurut Chaer (2007), linguistik adalah bidang studi yang mempelajari bahasa. Struktur dasar tertentu—seperti struktur bunyi bahasa—adalah subjek dari bidang-bidang yang mendasari pengetahuan linguistik. Verhaar (2012) membagi linguistik menjadi cabang-cabang berikut: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Rifa'i (2019) menjelaskan bahwa strukturalisme berakar pada Psikologi Behavioris, yang menekankan bahwa sesuatu hanya bisa diterima jika telah dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, tata bahasa struktural mengembangkan model kajian linguistik yang fokus pada masalah praktis, dengan menjelaskan komponen dan struktur bahasa tertentu berdasarkan realitas formalnya sebagai ujaran.

Brown (1982) mencatat bahwa pada tahun 1940-an dan 1950-an, aliran struktural atau deskriptif yang dipelopori oleh Leonard Bloomfield, Edward Sapir, Charles Hockett, Charles Fries, dan lainnya, sangat menonjol dalam observasi ilmiah yang ketat terhadap bahasa. Sesuai dengan prinsip strukturalisme yang mereka anut, para ahli bahasa ini menekankan pentingnya mendeskripsikan dan menjelaskan bahasa manusia serta mengenali ciri-ciri kaidah struktural bahasa tersebut. Twaddell dalam Brown (1982) menambahkan bahwa tugas utama ahli bahasa struktural adalah menganalisis data yang dapat diamati dengan jelas, mengabaikan pendekatan mentalistik yang mengandalkan tebakan, firasat, dan intuisi yang tidak dapat diamati. Bagi kaum strukturalis, struktur permukaan bahasa yang lebih konkret memudahkan pembelajar dalam mempelajari bahasa tersebut. Ide-ide yang memberikan pengaruh paling besar adalah, pertama, perbedaan yang dibuat Saussure antara *langue* dan *parole*.

Langue, atau bahasa, adalah sistem virtual yang dimiliki oleh semua orang yang hidup dalam komunitas linguistik yang sama, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain. *Parole*, atau ucapan, adalah teks atau ucapan yang dibuat oleh seseorang menggunakan sistem *langue*. Saussure mengatakan bahwa *langue* adalah konsep yang penting dan nyata, meskipun dia berbicara tentang pembebasan bersyarat, yang mencakup produksi individu dan sisi fonetik bahasa. *Langue* tidak sesuai dengan keinginan individu; ini adalah sebuah "fakta sosial", menurut Saussure. Ide dasarnya adalah bahwa *langue* adalah suatu sistem tanda, dengan masing-masing tanda merupakan gabungan dari suatu konsep dan gambaran akustik, yang keduanya bersifat mental. Bagi sebagian besar ahli bahasa pada masa itu, bahasa menyatukan nama dengan benda, namun Saussure mengajarkan bahwa tanda tidak melibatkan benda, melainkan konsep kita tentang benda, tindakan, dan gagasan murni; dan bukan nama, melainkan skema di otak yang mampu dibangkitkan oleh kombinasi suara tertentu. Dalam salah satu kuliahnya yang terakhir ia memperkenalkan istilah *signifiant* (penanda) untuk citra akustik, dan *signifié* (petanda) untuk konsep.

Langue digambarkan dalam pikiran manusia sebagai produk dan konvensi masyarakat; sebagai objek sosial yang murni, *langue* hadir sebagai seperangkat konvensi sistemik yang memiliki peran

penting dalam kehidupan. berbicara untuk mencapai konsensus tentang artinya. *Langue* adalah komponen sosial bahasa yang tidak dapat diciptakan atau diubah oleh individu. *Langue* didefinisikan oleh Saussure sebagai suatu sistem tanda yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan.

Parole dapat dilihat sebagai kombinasi yang memungkinkan penutur menggunakan kode dan simbol bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya, dan *parole* juga dapat dilihat sebagai mekanisme psiko-fisik yang memungkinkan penutur menampilkan kombinasi tersebut. Pembebasan bersyarat terdiri dari tanda-tanda yang identik dan selalu berulang. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembebasan bersyarat adalah penggunaan bahasa yang sebenarnya sebagai suatu tindakan individu. Dalam pengertian umum, *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tataran sosial budaya. Sedangkan *parole* merupakan ungkapan bahasa pada tingkat individu dan setara dengan kalam. Perkembangan linguistik struktural selain di negara asalnya juga berkembang di belahan dunia lain seperti Amerika.

Dalam bukunya yang paling terkenal, "Language", Bloomfield berusaha menjadikan linguistik sebagai ilmu yang benar-benar empiris dan mengungkap segala sesuatu tentang bahasa, sehingga tidak berlebihan jika menyebutnya "babon linguistik" (Alwasilah, 1989). Selain buku, data kebahasaan dikumpulkan dari informan. Menurutnya, bukti langsung dalam pidato adalah yang paling penting. Tuturan ini mendapat perhatian khusus karena bunyi ujaran adalah fenomena yang paling mudah diamati.

Namun, Bloomfield bukan satu-satunya individu struktural yang berfokus pada kebudayaan (antropologi). Franz Boas, seorang pakar antropologi dan pencipta pemikiran antropologi, adalah salah satunya. Ia dijuluki sebagai bapak antropologi Amerika karena karya dan ide-idenya. Dalam buku dan artikelnya, dia menyatakan bahwa prinsip relativisme adalah konsep yang sama dan dapat dibandingkan, sehingga tidak ada budaya yang maju atau terbelakang. Dia juga menyatakan bahwa prinsip-prinsip ini juga berlaku untuk studi bahasa karena mereka tidak dapat dipisahkan. dari budaya. Franz Boas

menciptakan pendekatan kontekstualis terhadap budaya dengan memecahkan keterbatasan filologi klasik dan menemukan beberapa masalah penting dalam antropologi kognitif dan linguistik modern. Kunjungi <https://www.britannica.com/biography/Franz-Boas>

10.6 Kelebihan dan Kekurangan Teori Struktural

Nurhadi, dalam Rifai (2019), menyatakan bahwa ada beberapa kelemahan dalam analisis linguistik struktural, termasuk: (1) Bahasa ini dapat disederhanakan jika terlalu menekankan fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai elemen yang berbeda (2). Kurangnya memperhatikan hubungan antar elemen bahasa, (3). Karena perspektif strukturalnya, belajar bahasa dimulai dari kebiasaan, sehingga latihan terus menerus diperlukan untuk mencapai keterampilan yang diharapkan (4). menggunakan pendekatan Drill and Practice yang menuntut ketekunan, (5). Orang menggunakan tata bahasa berdasarkan standar umum; aturan yang salah sekalipun akan dianggap benar jika dianggap umum (6). Tidak mungkin untuk mengeksplorasi aspek komunikatif karena objek penelitian hanya terdiri dari kalimat.

Kelebihan-kelebihan Linguistik Struktural dapat dilihat seabagi berikut:

1. **Sistematik:** Linguistik struktural menawarkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk menganalisis bahasa. Fokus pada sistem internal bahasa memungkinkan analisis yang mendalam mengenai bagaimana elemen bahasa berinteraksi.
2. **Pemahaman tentang Struktur Bahasa:** Teori ini membantu memahami struktur bahasa secara lebih mendetail, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Ini memberikan kerangka kerja untuk analisis komponen-komponen bahasa dan hubungan di antara mereka.
3. **Konsep Relasional:** Prinsip relasional dari linguistik struktural, di mana makna ditentukan oleh perbedaan dan hubungan antara elemen bahasa, memberikan wawasan tentang bagaimana makna terbentuk dalam sistem bahasa.
4. **Pengaruh pada Linguistik Modern:** Teori struktural mempengaruhi banyak perkembangan dalam linguistik, termasuk linguistik

generatif dan teori bahasa yang lebih modern. Konsep-konsep dari linguistik struktural masih digunakan sebagai dasar dalam banyak teori linguistik kontemporer.

5. **Objektivitas:** Dengan fokus pada sistem bahasa yang ideal dan aturan internal, linguistik struktural mencoba menghindari pengaruh subjektif dan sosial dalam analisis bahasa, memberikan pendekatan yang lebih objektif terhadap studi bahasa.

Kekurangan Linguistik Struktural:

1. **Kurangnya Fokus pada Konteks Sosial dan Historis:** Linguistik struktural sering kali dianggap kurang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis di mana bahasa digunakan. Ini bisa membatasi pemahaman tentang variasi bahasa dan perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor eksternal.
2. **Pendekatan Terlalu Abstrak:** Beberapa kritik terhadap linguistik struktural berpendapat bahwa pendekatannya terlalu abstrak dan tidak selalu relevan dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Fokus pada sistem ideal bahasa dapat mengabaikan kenyataan linguistik yang lebih kompleks dan bervariasi.
3. **Tidak Memadai untuk Menjelaskan Perubahan Bahasa:** Teori struktural tidak selalu mampu menjelaskan dinamika perubahan bahasa dari waktu ke waktu. Pendekatan ini lebih fokus pada struktur bahasa yang stabil daripada bagaimana bahasa berubah dan berkembang.
4. **Kurangnya Penekanan pada Fungsi Komunikatif:** Linguistik struktural cenderung kurang menekankan fungsi komunikatif bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk tujuan komunikasi. Pendekatan ini lebih berfokus pada aturan dan struktur daripada penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.
5. **Kritik dari Teori Post-Struktural:** Teori post-struktural dan pendekatan lain seperti pragmatik dan konstruksionisme sosial telah mengkritik linguistik struktural karena keterbatasannya dalam menjelaskan kompleksitas makna dan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan individu.

Secara keseluruhan, meskipun teori linguistik struktural memberikan dasar yang kuat untuk analisis bahasa dan telah mempengaruhi banyak bidang studi bahasa, ia juga memiliki keterbatasan yang memerlukan pelengkap dari pendekatan lain untuk memahami bahasa secara menyeluruh.

Selain kelemahannya, Rifa'i (2019) menunjukkan beberapa keuntungan teori struktural, seperti: data kebahasaan dikumpulkan terlebih dahulu dari informan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informasi yang digunakan berasal dari data yang ada saat ini. Tata bahasa dibangun berdasarkan standar umum yang mudah dipahami oleh orang awam. Mulai dari tataran morfem, kata, frasa, dan klausa kalimat, tatanan gramatika disusun secara sistematis. Pemilihan materi yang disederhanakan menunjukkan kemudahan pemerolehan bahasa pada model strukturalis; struktur yang dipilih dimulai dengan yang paling sederhana dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas.

Alwasilah (1989) juga membahas beberapa keuntungan teori linguistik struktural, seperti: mempelajari jenis kata dengan menggunakan metode tata bahasa (grammar) yang didasarkan pada studi bukti sintaksis. Semakin banyak data yang diamati, semakin kuat kesimpulan dan pengecualian. Struktural mempelajari bahasa lisan lebih banyak daripada bahasa tulisan. Tinjauan sintaksis mencakup aturan dan prinsip yang termasuk dalam struktur kalimat. Menurut Bloomfield, bukti material dalam pidato langsung adalah yang paling penting. Bunyi ujaran bahasa sangat diperhatikan karena merupakan fenomena yang paling mudah diamati. Pola analisis strukturalis lebih menekankan pada analisis bidang morfologi, meskipun tidak mengabaikan bidang lain.

Ahli penerjemahan terkenal Eugene Nida melakukan analisis kata dalam buku Morfologi, yang merupakan model analisis struktural. Pola analisis bahasa deskriptif, yang berdasarkan teori struktural melakukan analisis bahasa terhadap realitas saat ini dengan mengabaikan elemen sejarah. Data yang diperoleh selama penelitian digunakan untuk menganalisisnya. Analisis jenis ini dimulai dengan metode sinkronis.

Para ahli linguistik menganggap bahasa sebagai kumpulan paradigma dan sintaksis. Dalam sintaksis, urutan unsur-unsur bahasa

disusun secara horizontal. Misalnya, rangkaian fonem menghasilkan unsur yang lebih besar yang terdiri dari suku kata dan morfem, dan prosedur morfologi menghasilkan unsur yang lebih besar yang terdiri dari kata. Secara sintaksis, kata terdiri dari frasa dan klausa, yang kemudian membentuk klausa dan kalimat yang lebih besar. Tiga langkah terakhir dikenal sebagai prosedur sintaksis.

Nurfadhilah et al. (2024) menyatakan bahwa konsep stimulasi dan respons termasuk dalam aliran pemikiran strukturalis. Menurut definisi behaviorisme, proses berbahasa seseorang mirip dengan perilakunya. Berbicara adalah reaksi terhadap dorongan. Dalam pengajaran bahasa, pelatihan sebagai penguat pemerolehan bahasa diperlukan karena faktor kebiasaan sangat penting untuk mendorong pemerolehan bahasa. Rangsangan dapat berupa situasi lingkungan, situasi tutur, atau rangsangan gerakan yang diulang-ulang sebisa mungkin..

Behaviorisme adalah jenis psikologi yang berpusat pada studi perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Teori behaviorisme mengabaikan aspek internal seperti pikiran dan perasaan, dan lebih menekankan bagaimana pengalaman dan lingkungan memengaruhi perilaku. Dalam teori pembelajaran, behaviorisme adalah pendekatan psikologis yang menekankan hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan) selama proses belajar. Konsep utama behaviorisme adalah bahwa interaksi dengan lingkungan kita dapat dipelajari dan diubah menjadi perilaku manusia. Konsep stimulus dan respons dalam behaviorisme dijelaskan secara rinci di sini.:

Stimulus adalah setiap bentuk rangsangan atau kejadian yang mempengaruhi individu dari luar dirinya. Stimulus bisa berupa objek, kejadian, atau kondisi yang memicu respons. Contoh: Suara bel di sekolah adalah stimulus yang memicu siswa untuk berhenti belajar dan pindah ke kelas berikutnya. Bau makanan segar adalah stimulus yang memicu rasa lapar dan keinginan untuk makan.

Stimulus ada dua jenis. Yang pertama adalah stimulus tidak terkondisi, yang secara alami memicu respons tanpa belajar. Bau makanan yang memicu rasa lapar adalah salah satu contoh stimulus terkondisi. Kedua, stimulus terkondisi, juga dikenal sebagai stimulus terkondisi, adalah stimulus yang pada awalnya netral dan tidak

memicu respons tertentu, tetapi jika dikombinasikan dengan stimulus tidak terkondisi, dapat memicu respons. Misalnya, jika dikaitkan cukup sering dengan makanan, bel yang berbunyi sebelum makanan dapat menjadi stimulus terkondisi.

Response (Respons): Respon adalah tanggapan atau respons terhadap stimulus. Ini adalah perubahan perilaku atau keadaan yang disebabkan oleh stimulus. Siswa, misalnya, bangkit dari tempat duduk dan bergerak ke kelas berikutnya sebagai tanggapan terhadap suara bel di sekolah. Lapar dan keinginan untuk makan muncul sebagai respons terhadap bau makanan. Ada dua jenis respons: Respon Tidak Terkondisi (*Unconditioned Response*) adalah reaksi alami terhadap stimulus tidak terkondisi, seperti rasa lapar yang disebabkan oleh bau makanan. Respon Terkondisi (*Conditioned Response*) adalah reaksi yang dipelajari dan dihasilkan oleh stimulus terkondisi setelah terbentuk hubungan antara stimulus terkondisi dan stimulus tidak terkondisi. Misalnya, siswa yang khawatir ketika mendengar bel sekolah berbunyi setelah bel sering dikaitkan dengan pergeseran aktivitas.

Kondisioning Klasik (*Classical Conditioning*) dikenalkan oleh Ivan Pavlov, ini melibatkan pembentukan asosiasi antara stimulus tidak terkondisi dan stimulus terkondisi untuk menghasilkan respons yang sebelumnya tidak dipicu oleh stimulus terkondisi. Contohnya adalah eksperimen Pavlov dengan anjing, di mana bel (stimulus terkondisi) dipasangkan dengan makanan (stimulus tidak terkondisi) untuk menghasilkan respons (mengeluarkan air liur) terhadap bel.

Sementara itu Kondisioning Operan (*Operant Conditioning*) dikembangkan oleh B.F. Skinner yang fokus pada bagaimana perilaku dimodifikasi melalui penguatan atau hukuman. Dalam operant conditioning, perilaku diikuti oleh konsekuensi (penguatan positif, penguatan negatif, hukuman positif, atau hukuman negatif) yang mempengaruhi kemungkinan perilaku tersebut terjadi lagi di masa depan.

Linguistik Struktural dapat diaplikasikan dalam pendidikan dan pengajaran Behaviorisme menggunakan penguatan untuk memotivasi siswa. Penguatan positif memberikan reward (ganjaran) untuk perilaku yang diinginkan (misalnya, pujian atau hadiah), sementara penguatan negatif melibatkan penghapusan sesuatu yang

tidak menyenangkan ketika perilaku yang diinginkan muncul (misalnya, mengurangi tugas rumah jika siswa menunjukkan kemajuan).

Pengondisian Klasik dalam Pengajaran: Teknik pengondisian klasik dapat digunakan untuk membiasakan siswa terhadap situasi belajar tertentu dengan menggunakan stimulus yang konsisten. Misalnya, menggunakan musik lembut selama waktu belajar untuk menciptakan asosiasi positif dengan proses belajar.

Pembentukan Perilaku: Behaviorisme dapat membantu dalam membentuk perilaku baru dengan memperkenalkan penguatan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Teknik seperti pembelajaran bertahap atau shaping dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru.

Behaviorisme dengan konsep stimulus dan response memberikan wawasan yang kuat tentang bagaimana perilaku dipelajari dan dimodifikasi melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan fokus pada observasi dan pengukuran perilaku, pendekatan ini telah mempengaruhi banyak metode pengajaran dan intervensi psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku dan keterampilan individu.

Konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) adalah dua komponen kunci dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure yang membentuk dasar linguistik struktural. Mari kita bahas masing-masing secara rinci: *Signifier* (Penanda) adalah bentuk fisik dari tanda bahasa. Ini mencakup segala sesuatu yang bisa didengar, dibaca, atau ditulis yang mewakili sesuatu dalam bahasa. Dalam bahasa, *signifier* adalah bentuk atau suara yang digunakan untuk menyampaikan makna. Misalnya dalam kata "meja," *signifier* adalah rangkaian huruf "m-e-j-a" atau bunyi yang diucapkan "meja". Untuk kata "pohon," *signifier* adalah rangkaian huruf "p-o-h-o-n" atau bunyi "pohon." *Signifier* bersifat arbitrer; tidak ada alasan inheren mengapa rangkaian huruf tertentu atau bunyi tertentu dipilih untuk mewakili suatu makna. *Signifier* adalah aspek yang dapat dipersepsi secara langsung, baik dalam bentuk tulisan atau ucapan.

Pengertian *Signified* (petanda) adalah makna atau konsep mental yang dihubungkan dengan *signifier*. Ini adalah representasi mental atau ide yang dipicu oleh *signifier* dalam pikiran seseorang.

Contohnya, untuk kata "meja," *signified* adalah ide atau konsep tentang benda yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan barang, biasanya dengan permukaan datar dan empat kaki. Untuk kata "pohon," *signified* adalah konsep tentang tanaman dengan batang utama yang berkayu dan cabang-cabang yang biasanya memiliki daun. *Signified* bersifat abstrak dan tidak dapat dipersepsi secara langsung seperti *signifier*. Ini adalah konsep atau ide yang dikaitkan dengan *signifier* dalam pikiran. *Signified* bervariasi dalam arti tergantung pada konteks budaya, sosial, dan individu. Misalnya, konsep "meja" dapat berbeda dalam detail tergantung pada budaya atau penggunaan spesifik (Nenoliuet al, 2024). Sukyadi (2013) menjelaskan hubungan antara *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda) menurut *signified* bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk dan makna. Hubungan ini ditetapkan oleh konvensi sosial dalam komunitas berbahasa. *Signifier* dan *signified* membentuk unit tanda atau *sign*. Tanda adalah kombinasi dari *signifier* dan *signified* yang berfungsi untuk menyampaikan makna. Dalam konteks linguistik, tanda ini adalah kata-kata dalam bahasa yang mewakili konsep-konsep tertentu.

Makna suatu *signifier* dipahami dalam hubungannya dengan *signified* lainnya dalam sistem bahasa. Makna tidak ada secara independen tetapi ditentukan oleh perbedaan dan hubungan dengan *signifier* dan *signified* lain dalam bahasa. Dalam kalimat "Dia duduk di meja," *signifier* "meja" merujuk pada konsep *signified* yang menggambarkan objek tempat seseorang duduk. Hubungan antara kata "meja" dan konsep tentang meja adalah hasil dari konvensi bahasa dan pemahaman bersama. Konsep *signifier* dan *signified* membantu dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana makna dibentuk melalui kombinasi elemen-elemen yang saling terkait dalam bahasa.

Karena sistem tanda (*signifier* dan *signifiant*) bahasa yang bebas dan konvensional, kekuatan bahasa ditafsirkan melalui aturan yang teratur yang terdiri dari sistem dan subsistem. Jika bahasa diucapkan, ujaran memungkinkan komunikasi antara penutur dan penerima, menghasilkan makna dan referensi yang dapat diterima. Bahasa hanya dapat didefinisikan sebagai ujaran, seperti yang

ditunjukkan oleh ciri ini. Tidak semua bentuk perwujudan, termasuk tulisan, dapat dikategorikan sebagai bahasa dalam arti sebenarnya.

Selama dalam teori tradisional, orang masih kesulitan membedakan makna tulisan dan bahasa, serta huruf dan bunyi. Namun, dengan teori struktural, masalah ini telah diselesaikan. Bahasa dan tulisan sangat berbeda, sedangkan huruf dan bunyi sangat berbeda. Teori tata bahasa didasarkan pada keumuman, yang berpendapat bahwa tata bahasa yang tidak umum akan semakin sulit untuk dipelajari karena keumuman suatu kaidah tidak dapat dibatasi karena bahasa terus berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, rencana pembelajaran harus mencakup tingkat tata bahasa yang umum, dapat diterima, dan ditegakkan dengan baik..

Dalam teori linguistik strukturalis, pembentukan kebiasaan pemerolehan bahasa, guru bahasa harus membuat beberapa kerangka konseptual, seperti berikut: pemerolehan bahasa adalah pembentukan kebiasaan, guru bahasa harus menyiapkan program secara nyata, konkrit, dan faktual. Pendekatan yang dilakukan bermuara pada pengetahuan itu sendiri, desain belajar mengajar dirancang dari struktur gramatikal dengan penyesuaian terhadap gradasi kemampuan siswa.

Karena mereka percaya bahwa makna adalah abstrak dan subjektif, kaum strukturalis tidak memperhatikan makna dalam analisis penelitian mereka. Dalam linguistik strukturalis, pemerolehan bahasa adalah pembelajaran kode. Guru bahasa harus memastikan bahwa siswa mampu menginternalisasikan kaidah-kaidah sehingga mereka dapat membuat kalimat yang dapat diterima. Selain itu, prosedur kerja linguistik struktural dapat digunakan sebagai metode pengajaran bahasa. Karena asumsi ini, pentingnya latihan berbicara dan menggunakan penutur asli untuk meniru dan melatih pengucapan. Sebelum siswa memulai latihan menulis, bahan ajar harus disajikan dalam bentuk latihan berbicara. Ini menunjukkan bahwa mendengarkan dan berbicara lebih penting daripada membaca dan menulis.

10.7 Penerapan Linguistik Struktural dalam Pengajaran Bahasa

Menurut Puspitasari (2019), linguistik menghasilkan data deskriptif bahasa yang dapat digunakan sebagai dasar pengajaran bahasa. Gagasan para ahli bahasa dipengaruhi oleh aliran-aliran linguistik yang muncul dan bertahan selama bertahun-tahun, salah satunya aliran struktural. Menurut Chaer (2007), linguistik struktural berusaha untuk menjelaskan bahasa berdasarkan karakteristik atau karakteristik unik yang dimilikinya. Teori ini berasal dari perspektif Ferdinand de Saussure tentang studi bahasa. Teori tata bahasa akan menghasilkan deskripsi bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk membuat buku teks pelajaran. Dalam pengajaran bahasa, pemanfaatan prinsip-prinsip dasar dari pendekatan ini dapat membantu siswa memahami dan menguasai struktur bahasa secara sistematis. Berikut adalah beberapa cara penerapan Linguistik Struktural dalam konteks pengajaran bahasa:

1. Fokus pada Struktur Bahasa: Linguistik Struktural menekankan bahwa bahasa adalah sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan, seperti fonem, morfem, sintaksis, dan semantik. Dalam pengajaran bahasa, guru dapat fokus pada elemen-elemen ini dengan mengajarkan siswa tentang pola-pola fonologis, struktur kalimat, dan hubungan antara kata-kata dalam kalimat, diantaranya dengan mengajarkan siswa tentang struktur dasar kalimat (Subjek-Predikat-Objek) dalam bahasa target dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi.
2. Pendekatan Deduktif: Linguistik Struktural sering menggunakan pendekatan deduktif, di mana aturan-aturan umum tentang bahasa diajarkan terlebih dahulu sebelum siswa dihadapkan pada contoh-contoh spesifik. Dalam pengajaran bahasa, pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengajarkan aturan tata bahasa secara eksplisit sebelum meminta siswa untuk menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Misalnya dengan mengajarkan aturan pembentukan waktu lampau dalam bahasa Inggris, kemudian meminta siswa untuk mengidentifikasi dan menggunakan bentuk-bentuk waktu lampau dalam latihan-latihan.

3. Analisis Konstruktif dan Kontrasif: Linguistik Struktural memungkinkan analisis konstruktif, di mana guru dapat membandingkan struktur bahasa ibu siswa dengan bahasa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami perbedaan dan kesamaan antara dua bahasa, yang dapat membantu dalam pembelajaran. Misalnya, membandingkan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, untuk membantu siswa memahami perbedaan dalam tata bahasa dan pola sintaksis.
4. Pemanfaatan *Drill* dan Pengulangan: Karena Linguistik Struktural mengutamakan pola-pola bahasa, pengajaran sering kali melibatkan drill atau latihan berulang untuk memperkuat pemahaman siswa tentang struktur bahasa. Metode ini membantu siswa dalam mengenali pola dan aturan dalam bahasa secara lebih otomatis. Contohnya, menggunakan latihan-latihan berulang untuk membantu siswa menguasai pola perubahan kata kerja atau pengucapan bunyi tertentu.
5. Struktur Hierarkis dan Tingkat Kesulitan: Dalam Linguistik Struktural, bahasa dipandang memiliki struktur yang hierarkis, mulai dari unit terkecil (fonem) hingga yang lebih kompleks (kalimat). Pengajaran bahasa dapat memanfaatkan hierarki ini dengan menyusun materi dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Sebagai contoh adalah mengajarkan kata-kata sederhana dan struktur kalimat dasar sebelum memperkenalkan kalimat majemuk dan struktur yang lebih kompleks.
6. Analisis Teks: Linguistik Struktural juga dapat diterapkan dalam pengajaran melalui analisis teks, di mana siswa diajarkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur-struktur dalam teks. Ini bisa meliputi analisis tata bahasa, pilihan kata, dan organisasi kalimat. Contohnya, memberikan teks pendek kepada siswa dan meminta mereka untuk mengidentifikasi unsur-unsur struktur bahasa yang telah dipelajari, seperti subjek, predikat, dan objek.

Penerapan Linguistik Struktural dalam pengajaran bahasa membantu menciptakan dasar yang kuat dalam pemahaman struktur bahasa, yang pada akhirnya memfasilitasi kemampuan siswa untuk

menggunakan bahasa secara lebih efektif dan akurat. Linguistik struktural memberikan berbagai sumbangan penting dalam pengajaran bahasa. Berikut adalah beberapa kontribusi utamanya:

1. **Pemahaman tentang Struktur Bahasa dan Pengajaran Fonologi dan Morfologi:** Konsep fonologi dan morfologi dari linguistik struktural membantu pengajaran tentang sistem bunyi dan struktur kata dalam bahasa target. Ini memungkinkan pembelajar bahasa untuk memahami bagaimana bunyi-bunyi bahasa diorganisasi dan bagaimana kata dibentuk dan berubah.
2. **Pendekatan Terstruktur dalam Pengajaran: Sistematisasi Materi Pengajaran:** Linguistik struktural memfasilitasi pembuatan kurikulum dan materi ajar yang sistematis. Dengan fokus pada struktur dan aturan bahasa, pengajaran dapat dirancang secara teratur, memperkenalkan elemen bahasa secara berurutan dan koheren.
3. **Analisis Sintaksis dan Pengajaran Struktur Kalimat:** Prinsip sintaksis dari linguistik struktural membantu dalam mengajarkan bagaimana kalimat dibentuk. Ini mempermudah siswa untuk memahami dan menghasilkan kalimat yang gramatikal dalam bahasa target, serta menganalisis struktur kalimat yang kompleks.
4. **Pengenalan terhadap Aturan Bahasa:** Fokus pada aturan gramatikal dalam linguistik struktural membantu dalam mengajarkan aturan tata bahasa, termasuk infleksi, derivasi, dan pola sintaksis. Ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami dan menggunakan bahasa secara benar.
5. **Konsep Relasional dalam Makna: Pemahaman Makna:** Konsep makna relasional dari linguistik struktural membantu siswa memahami bagaimana makna kata dan frasa ditentukan oleh hubungan mereka dalam sistem bahasa. Ini membantu dalam pembelajaran kosakata dan frasa serta dalam memahami nuansa makna.
6. **Pengembangan Metode Pengajaran dan Metode Kontrasif:** Prinsip-prinsip linguistik struktural sering digunakan dalam metode pengajaran kontrasif, yang membandingkan struktur bahasa target dengan bahasa ibu siswa. Ini membantu dalam mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan struktural yang

- mempengaruhi pembelajaran bahasa. Lihat Syafei (1986) sebagai contoh tentang analisis kontrastif.
7. Evaluasi Kemampuan Bahasa: Penilaian Struktur: Linguistik struktural menyediakan kerangka untuk mengevaluasi kemampuan bahasa berdasarkan struktur dan aturan. Tes dan penilaian dapat dirancang untuk mengukur pemahaman siswa tentang fonologi, morfologi, sintaksis, dan aspek-aspek lainnya dari bahasa.
 8. Penekanan pada Kesederhanaan dan Keteraturan: Desain Materi Pengajaran: Prinsip kesederhanaan dan keteraturan dalam linguistik struktural mendorong pembuatan materi pengajaran yang jelas dan terstruktur. Ini membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi aturan bahasa secara sistematis.

Sumbangan-sumbangan ini menunjukkan bagaimana linguistik struktural berperan penting dalam merancang dan melaksanakan pengajaran bahasa yang efektif, dengan memberikan kerangka kerja yang sistematis dan teoritis untuk pemahaman dan penggunaan bahasa (Irmawati, 2014). Ada banyak kegunaan linguistik dalam pengajaran bahasa. Enam kegunaan linguistik dalam pengajaran bahasa (Roulet, 1975 dalam Daulay et al, 2021) diantaranya:

(1) Teori linguistik memainkan peran penting dalam menentukan tujuan, isi, dan pendekatan pengajaran bahasa, dan memberikan informasi tentang struktur dan fungsi sistem bahasa secara umum bagi guru bahasa. (2) Teori linguistik juga memberikan guru bahasa perantara. Jenis-jenis yang berbeda dari rumus-rumus dalam tata bahasa transformasi generatif, seperti rumus penghapusan dan transformasi, dapat ditemukan di sini. Semua hal ini dapat digunakan oleh guru dalam pengajaran bahasa. (3) Teori linguistik tentang pemerolehan bahasa berdampak langsung maupun tidak langsung pada proses pengajaran bahasa, termasuk bagaimana bahasa diajarkan. (4) Deskripsi bahasa membantu guru memahami struktur bahasa yang akan diajarkan, sehingga meningkatkan kualitas muatan linguistik dalam pengajaran bahasa. (5) Uraian bahasa juga membantu guru memahami unsur-unsur tertentu seperti fonem, morfem, tagmem, dan sebagainya. Selain itu, deskripsi bahasa menyediakan daftar struktur atau sistem rumus untuk bahasa yang

dapat diajarkan (6). Bisa digunakan sebagai bahan ajar. Terkadang urutan bahasa tidak selalu sesuai dengan fungsinya.

Beberapa penelitian telah dilaksanakan terkait penerapan linguistik struktural., di antaranya dapat dilihat pada uraian singkat berikut. Strukturalisme berupaya memahami topik tertentu sebagai sistem kompleks dari bagian-bagian yang saling berhubungan, memiliki dampak signifikan pada sosiologi, linguistik, dan disiplin ilmu lain selain filsafat. Menurut strukturalisme, semua usaha manusia dan hasil yang dihasilkannya adalah buatan, bukan organik. Ia juga menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki tujuan. Ajaran strukturalisme mencakup bahwa semua sistem mempunyai struktur, bahwa struktur menentukan bagaimana setiap komponen dari keseluruhan dapat bersatu, bahwa hukum struktural lebih mementingkan hidup berdampingan dibandingkan dengan perubahan, dan bahwa struktur adalah “hal nyata” yang ada di bawah permukaan. makna.

Dalam bidang studi bahasa dan linguistik, strukturalisme mencakup pengumpulan korpus ujaran dan upaya untuk mengkategorikan setiap komponen korpus menurut berbagai tingkat linguistiknya. Ia juga berupaya memberikan konteks untuk topik-topik yang luas dengan memecahnya menjadi bagian-bagian pokoknya dan memeriksa bagaimana topik-topik tersebut bekerja sama. Menggunakan pendekatan strukturalis dalam pengajaran bahasa dapat membantu pendidik dan praktisi dalam menciptakan sistem yang dapat diterapkan pada masalah apa pun. Ini membantu siswa belajar dengan memberikan konteks. Menurut pendekatan struktural, bahasa terdiri dari bagian-bagian berbeda yang berinteraksi satu sama lain untuk membentuk hukum-hukum bahasa (Moghaddas and Dekhnich, 2015).

Dalam teori linguistik struktural tentang pengajaran bahasa, ada lima gagasan umum yang dianut selama era strukturalis. Pertama, asumsi bahwa linguistik struktural dapat digunakan sebagai pedagogi bahasa. Menurut asumsi ini, latihan berbicara dan penggunaan informan asli untuk meniru dan latihan lafal harus ditekankan sebelum siswa diajarkan menulis. Ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan menyimak menjadi lebih penting setelah siswa diperkenalkan dengan membaca dan menulis.

Linguistik struktural kurang memperhatikan makna. Ini menunjukkan bahwa cara siswa mendapatkan makna tidak penting. Dalam situasi seperti ini, hanya penutur asli yang dapat diminta untuk menjelaskan artinya. Menurut asumsi ini, tidak perlu menunjukkan urutan dan gradasi kekomplekan gramatikal pada materi yang dipelajari siswa. Menurut analisis struktural, asumsi ini adalah bahwa ahli bahasa hanya memiliki sedikit kontrol atas kekomplekan data yang mereka peroleh dari informannya. Kaum strukturalis kurang memperhatikan makna dalam analisis mereka karena mereka berpendapat bahwa makna hanya ada dalam pikiran manusia dan bersifat abstrak dan tidak dapat diindra. Oleh karena itu, makna dianggap subyektif. Karena keadaan ini, asumsi kelima muncul: bahasa adalah tingkah laku, dan tingkah laku dapat dipelajari melalui tindakan dan penguatan bagi respon yang benar (Azzahra, 2023).

Linguistik struktural berimplikasi terhadap pengajaran bahasa, seperti: ada konsep kunci yang harus ada dioperasikan; pembelajaran bahasa harus dilihat dalam satu konteks dan latar belakang; bentuk bahasa sebagai tanda sistem; ada satu metode yang baik dalam pengajaran bahasa; temuan linguistik model strukturalisme dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa; bahasa mempunyai kaidah, pola, dan sistem yang harus diikuti; dan struktural linguistik dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam pengajaran bahasa.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Taupiqurrahman et al. (2022) adalah untuk mengetahui bagaimana metode linguistik struktural berdampak pada pengajaran bahasa Indonesia. Penelitian tindakan kelas (PTK) sumber data ini memeriksa siswa kelas IX dengan tes dan nontes. Metode pengumpulan data linguistik struktural digunakan untuk melakukan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus II, aktivitas belajar siswa meningkat, termasuk lebih banyak siswa yang menyimak penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, bekerja sama dalam kelompok, dan mengajukan tanggapan. Hasil belajar siswa juga meningkat, dengan nilai rata-rata 69,92 pada siklus I dan 83,58 pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan linguistik struktural dapat meningkatkan tingkat keaktifan dan aktifitas dalam proses

pembelajaran sesuai dengan pengamatan siswa selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas cukup dua siklus.

Penelitian Nenoliu (2024) bertujuan menginvestigasi aspek-aspek analisis linguistik strukturalisme seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan contoh penerapan dalam memahami struktur bahasa dan komunikasi sehari-hari, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis strukturalisme dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik. Pendekatan ini penting dalam memperkaya pemahaman siswa tentang bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat.

Linguistik memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa dengan menyediakan guru dengan pemahaman komprehensif tentang struktur bahasa, meningkatkan kesadaran bahasa, menginformasikan metodologi pengajaran, menangani kebutuhan pelajar, mengembangkan materi bahasa, dan membina penelitian dan profesional perkembangan. Dengan memanfaatkan pengetahuan linguistik, pendidik dapat merancang lebih banyak hal strategi pengajaran yang efektif, meningkatkan hasil pembelajar, dan membina bahasa kemahiran siswanya. Memasukkan linguistik ke dalam bahasa pengajaran memastikan pendekatan pedagogi yang berakar pada wawasan ilmiah, memberdayakan baik guru maupun pelajar dalam perjalanan pemerolehan bahasa mereka (Utami, 2023).

10.8 Kesimpulan dan Saran

Linguistik struktural mempelajari bahasa melalui ciri-ciri formalnya. Karena ketidakpuasan terhadap aliran linguistik tradisional, yang mempelajari bahasa dengan menggunakan disiplin ilmu lain daripada bahasa itu sendiri, aliran ini disebut linguistik modern. Teori-teori dan aliran-aliran linguistik telah muncul sebagai hasil dari perkembangan linguistik secara historis. Selain itu, linguistik struktural diterapkan dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Teori-teori baru dalam linguistik struktural berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Pendekatan strukturalis menganggap struktur gramatikal sebagai dasar perancangan silabus. dengan membagi struktur gramatikal

berdasarkan seberapa nyaman dan apa yang dibutuhkan siswa untuk menggunakan bahasa. Pemikiran aliran pemikiran strukturalis ini memengaruhi pengajaran bahasa. Menurut ideologi behaviorisme, bahasa terdiri dari ujaran, terdiri dari sistem tanda (signifie dan signifiant) yang dapat dipilih dan konvensional, gramatika didasarkan pada keumuman, tataran-tataran gramatika, dan analisis bahasa adalah deskriptif.

Linguistik struktural sering dikritik karena terlalu fokus pada sistem bahasa yang abstrak dan tidak memperhatikan konteks sosial dan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini juga dianggap tidak cukup memadai untuk menjelaskan variasi bahasa dan dinamika perubahan bahasa. Linguistik struktural merupakan pendekatan yang memfokuskan pada analisis formal bahasa melalui struktur internalnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap kelemahan linguistik tradisional yang lebih mengedepankan disiplin ilmu lain dalam mempelajari bahasa. Meskipun linguistik struktural kerap dikritik karena terlalu terfokus pada sistem bahasa yang abstrak dan mengabaikan konteks sosial serta dinamika perubahan bahasa, pendekatan ini tetap memberikan kontribusi signifikan dalam studi bahasa, terutama dalam memahami struktur bahasa secara mendalam.

Terlepas dari kelemahannya, Linguistik Struktural memunculkan perkembangan lain dalam linguistik, seperti linguistik generatif, pragmatik, dan teori post-strukturalisme. Perkembangan ini mencoba mengatasi kekurangan linguistik struktural dan menyediakan pandangan yang lebih holistik tentang bahasa. Linguistik struktural telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang bahasa dengan fokus pada struktur dan sistem internalnya. Meskipun pendekatan ini telah menghadapi kritik dan mengalami perkembangan lebih lanjut, fondasi yang ditetapkan oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky tetap menjadi dasar penting dalam studi bahasa. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan dan metode, linguistik terus berkembang untuk menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas bahasa manusia.

Dalam konteks pengajaran bahasa, penerapan prinsip-prinsip linguistik struktural telah membantu siswa untuk memahami dan menguasai bahasa secara sistematis. Struktur gramatikal, yang merupakan fokus utama linguistik struktural, berfungsi sebagai dasar perancangan silabus dan materi ajar, yang pada gilirannya memfasilitasi pembelajaran yang terstruktur dan koheren. Namun, kelemahan pendekatan ini, terutama dalam hal kurangnya perhatian terhadap makna dan konteks sosial, menuntut adanya pengembangan lebih lanjut atau kombinasi dengan pendekatan lain seperti linguistik generatif dan pragmatik.

Penelitian lanjutan sebaiknya mempertimbangkan penggabungan linguistik struktural dengan pendekatan kontekstual yang lebih memperhatikan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Ini akan mengatasi kelemahan linguistik struktural yang cenderung mengabaikan konteks sosial dengan pengintegrasian pendekatan kontekstual. Pengembangan materi ajar yang adaptif perlu diupayakan. Materi ajar berbasis linguistik struktural harus lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa, terutama dalam menyikapi variasi bahasa dan dinamika perubahan bahasa yang terus berkembang di masyarakat. Pendekatan yang lebih fleksibel dalam pengajaran gramatikal dan semantik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Teknologi pengajaran dapat digunakan untuk memperkaya metode pengajaran yang berbasis pada linguistik struktural. Misalnya, aplikasi atau perangkat lunak yang dapat membantu siswa memvisualisasikan struktur bahasa secara dinamis dan interaktif. Penelitian yang masih relevan adalah studi mengenai bagaimana linguistik struktural dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk menciptakan metode pengajaran bahasa yang lebih holistik. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh lingkungan sosial dan budaya dalam proses pembelajaran berbasis linguistik struktural juga penting untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1989). *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa.
- Azzahra, I.S.S. (2023). *Kaitan Linguistik Struktural dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pustaka, 28.
<https://www.salamahazzahra.com/pustaka/makalah-bahasa-indonesia/28/kaitan-linguistik-struktural-dengan-pembelajaran-bahasa-indonesia/>
- Bloomfield, Leonard. (1933). *Language*. Holt, Rinehart & Winston.
- Boas, Franz. (1911). *Handbook of American Indian Languages, Part I*. Smithsonian Institution, Bureau of American Ethnology. Government Printing Office.
- Brown, H. Douglas. (1982). *Principles of Language Teaching and Learning*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Daulay, Sholihatul Hamidah,. Muhammad Raja Dalimunte, dan Diah Widya Ningrum. (2021). The Importance of Linguistics for Teachers in English Language Teaching. *English Franca Academic Journal of English Language and Education* 5(2):339. DOI: 10.29240/ef.v5i2.2721
- Gumono. (2015). "Implementasi Teori Linguistik Dalam Penyusunan Buku Ajar". Prosiding Seminar *Nasional Bulan Bahasa UNIB* 2015, <https://repository.unib.ac.id/11111/1/6-Gumono.pdf>
- Gumperz, John J., and Dell Hymes. 1972. *Directions in Sociolinguistics. The Ethnography of Communication*. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hockett, Charles F. (1958). *A Course in Modern Linguistics*. Macmillan.
- Hymes, Dell, & John Fought. (1981). *American Structuralism*. The Hague: Mouton.
- Irmawati, Noer Duddy. (2014). Structural Linguistics and its Implication to Language Teaching. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)* Volume 2, Issue 8, 116-130 <https://www.arcjournals.org/pdfs/ijsell/v2-i8/13.pdf>

- Irmawati, Noer Doddy. (2014). The Role of Linguistic in English Language Teaching. *CELTl: Conference on English Language Teaching*. State Islamic University of Purwokerto.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mariani, Nanik., Fatchul Mu'in & Yusuf Al Arief. (2019). *Introductin to Linguistics*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
- Moghaddas, Bahram and Olga V Dekhnich. (2015). *The Philosophy of Structuralism in Language and Linguistics*. Researchgate. 2015. DOI: 10.18413/2313-8971-2015-1-4-24-29. https://www.researchgate.net/publication/299386469_THE_PHILOSOPHY_OF_STRUCTURALISM_IN_LANGUAGE_AND_LINGUISTICS
- Nenoliu, D., Sritaman, N. L., & Putrayasa, I. (2024). Analisis Linguistik Strukturalisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 9(1), 285-292. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.1963>
- Nurfadillah, Andi Abd. Muis, Al Khaisyurahman, and Elsa Sapitri. (2024). Behavioristic Learning Theory. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*. Vol. 02 No. 01 (2024). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>
- Nurhadi, Jatmika. (2023). *Tentang Ferdinand de Saussure*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://sastraIndonesia.upi.edu/2023/03/03/tentang-ferdinand-de-saussure/>
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan*. IKIP Semarang Press.
- Puspitasari, Yinita. (2019). Analisis Penerapan Linguistik Struktural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMP/MTS Kelas VII. *Lingua Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 15(2) (2019). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Rifa'i, A.M. (2019). *Mazhab Linguistik Struktural Dalam Pengajaran Bahasa*. Institut Agama Islam Ngawi. <https://ejournal.iaingawi.ac.id> DOI: <https://doi.org/10.56997>

- Ramelan, 1984. *Introduction to Linguistics*. FPBS IKIP Semarang
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. Stanford: Stanford University Press.
- Samsuri. Berbagai aliran linguistik abad XX. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1988.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. Harcourt, Brace, & World.
- Saussure, F. de (1916). *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill.
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sukyadi, Didi. (2013). Dampak Pemikiran Saussure bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya. *Parole* 3 (2) Oktober 2013 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/download/>
- Surono. (2011). *Dasar-Dasar Analisis Frasa, Kalimat, dan Teks*. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Syafei, Muh. (1986). A Contrastive Analysis between English and Indonesia Prepositions. Unpublished Final Project. FPBS IKIP Semarang.
- Taupiqurrahman, M., Hambali, H., & Arifuddin, A. (2022). Pengaruh Metode Linguistik Struktural terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 114–118. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/177>
- Utami, Nancy Putri. (2023). The Role of Linguistic in *English Language Teaching*. *CELTl: Conference on English Language Teaching*. State Islamic University of Purwokerto. 11 Juni 2023.
- Wardhaugh, Ronald, 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- <https://www.britannica.com/biography/Franz-Boas>

BAB 11

LINGUISTIK TRANSFORMASIONAL

Oleh Tri Wahyu Retno Ningsih

11.1 Pendahuluan

Teori tata bahasa transformasi generatif dikembangkan oleh Noam Chomsky sebagai reaksi terhadap strukturalisme yang mendeskripsikan bahasa berdasarkan teks, lalu memberikan kategori dan analisis. Teori transformasi generatif menekankan bahwa kemampuan berbahasa berasal dari alam bawah sadar dan kapasitas innate atau bawaan manusia untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru.

Strukturalisme mengkategorikan elemen-elemen linguistik dari contoh-contoh bahasa yang ada. Sebagai contoh, untuk menentukan subjek, predikat, atau objek, pendekatan strukturalis akan mengumpulkan banyak contoh kalimat lalu mengkategorikannya berdasarkan pola yang muncul dari contoh tersebut. Misalnya, dalam kalimat "Saya makan ubi," "Saya makan kue," atau "Saya minum kopi," elemen "saya" akan dikategorikan sebagai subjek, sementara "makan" dan "minum" sebagai predikat.

Chomsky menolak pendekatan ini dan berargumen bahwa deskripsi bahasa harus didasarkan pada kemampuan alami manusia untuk memahami dan memproduksi bahasa, bukan hanya pada contoh-contoh yang diamati. Menurutnya, seseorang dapat menghasilkan kalimat-kalimat baru yang tak terbatas jumlahnya karena mereka memiliki seperangkat aturan gramatikal yang sudah ada dalam pikiran mereka. Contohnya, seorang anak yang belajar bahasa ibu secara alami akan mampu menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat baru tanpa perlu mendengar setiap kalimat sebelumnya.

Pendekatan transformasi generatif memperkenalkan konsep struktur batin (*deep structure*) dan struktur permukaan (*surface structure*) dalam bahasa. Struktur batin adalah representasi mental dari kalimat, sementara struktur permukaan adalah bentuk fisik yang

dihasilkan dari transformasi struktur batin. Misalnya, kalimat "Aku mencintaimu" dalam berbagai bahasa memiliki makna struktur batin yang sama, yaitu perasaan cinta, tetapi bentuk permukaan yang berbeda.

Chomsky juga menekankan pentingnya kompetensi (kemampuan memahami dan memproduksi bahasa) dan performansi (penggunaan bahasa dalam situasi nyata). Kompetensi adalah pengetahuan bawah sadar tentang aturan bahasa, sementara performansi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara praktis.

Dengan teori transformasi generatif, Chomsky membuka jalan untuk memahami bahasa sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar kebiasaan yang dibentuk oleh rangsangan eksternal. Bahasa dipandang sebagai kemampuan bawaan yang memungkinkan manusia untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru yang tak terbatas, mencerminkan kreativitas dan kompleksitas pikiran manusia.

11.2 Konsep Teoritis

Teori merupakan hasil pengujian hipotesis yang telah diujikan secara empiris. Sebuah hipotesis atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya bersumber dari beberapa asumsi tertentu. Untuk memahami teori-teori kebahasaan transformasi generatif perlu mengetahui asumsi dan hipotesis para ahli teori-teori kebahasaan transformasi.

Teori kebahasaan transformasi sering dikaitkan dengan nama Noam Chomsky. Noam Chomsky lahir pada 7 Desember 1928 di Philadelphia, Amerika Serikat. Chomsky memperoleh gelar Ph.D. dari Universitas Pennsylvania pada tahun 1955. Chomsky merupakan tokoh utama pelopor teori-teori kebahasaan transformasi generatif. Chomsky dikenal sebagai bapak linguistik modern dan telah mengembangkan konsep-konsep dasar yang kemudian menjadi landasan bagi teori transformasi-generatif. Teori transformasi merupakan pendekatan penting dalam linguistik teoretis yang telah merevolusi cara pandang untuk memahami struktur dan fungsi bahasa.

Chomsky memperkenalkan buku *Syntactic Structures* dan *Aspects of The Theory of Syntax* (1965). Buku ini membangun landasan yang lebih kokoh untuk teori gramatika transformasi-generatif. Chomsky menegaskan pentingnya memahami struktur batin (*surface structure*) dan struktur permukaan (*deep structure*) dalam analisis sintaksis dan pentingnya teori linguistik untuk menjelaskan kemampuan kreatif manusia dalam menghasilkan dan memahami kalimat yang tak terbatas jumlahnya.

Salah satu buku Chomsky berjudul *Aspects of The Theory of Syntax*, menjelaskan tiga asumsi dan hipotesis:

1. Perbedaan antara *competence* dan *performance*, antara data warisan serta pengetahuan bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa.
2. Pembedaan antara *deep structure* dan *surface structure*, yang menghasilkan operasi tata bahasa, yang didasarkan atas tiga komponen, yaitu komponen fonologi, sintaksis, dan semantik.
3. Aspek kreatif bahasa atau dikatakan sifat dinamis bahasa.

11.3 Pengertian Generatif dan Transformasi

Chomsky membagi dua makna generatif, yaitu (1) makna produktivitas dan kreativitas bahasa, (2) makna keformalan dan eksplisit. Transformasi merupakan tata bahasa transformasi yang telah dikembangkan oleh beberapa linguist, seperti Zellig Harris, Chomsky, dan lainnya. Menurut Harris, untuk membedakan kalimat bahasa Inggris, terdapat dua unsur, yaitu kelompok kalimat inti (*kernel sentence*) dan kelompok-kelompok kalimat lainnya yang tidak masuk pada kalimat inti. Kalimat yang bukan inti diturunkan dari kalimat inti dengan kaidah-kaidah transformasi (PARera 2009).

Contohnya:

John ate the apple. (1)

The apple was eaten by John. (2)

Did John eat apple? (3)

John's eating of the apple. (4)

Chomsky berpendapat bahwa ada kalimat yang diturunkan dari kalimat lain, tetapi juga ada kalimat yang dibangkitkan tanpa bantuan

kaidah-kaidah transformasi. Bagi Chomsky, perbedaan antar kalimat inti dan kalimat bukan pada kalimat inti terletak dalam perbedaan yang dilakukan, yakni antara transformasi wajib dan pilihan. Berdasarkan pendapat Chomsky, terlihat bahwa Chomsky menguji hipotesis-hipotesis pada empiris bahasa tertentu dan membaginya dalam kategori semantik. Chomsky memandang suatu bahasa sebagai proses yang dinamis dan berusaha untuk menjelaskan tentang gejala bahasa tersebut.

Parera (2002) menjelaskan bahwa dalam penyusunan sebuah tata bahasa transformasi harus diberikan kaidah. Kaidah transformasi ini diuraikan, sebagai berikut:

1. Kaidah sintaksis (dalam bentuk tata bahasa struktur frase):

- (1) KA-----GIN + G2V
- (2) G2K ----Vt + G3V
- (3) GIB ---- N + Ppen
- (4) B ----- Nh, Nm
- (5) Kt ----- Vt } Vt1/Nh + - + Nm
- (6) } Vt2/Nh, Nm + - + Nh

2. Vokabulari/Daftar Isi

- (7) Nh ----- laki-laki, perempuan
- (8) Nm ----- buku, surat
- (9) Vt1 ----- menulis, membaca
- (10) Vt2 ----memusingkan, mengecewakan
- (11) Ppen ---itu

3. Kaidah Transformasi

- (12) Tw —Vt1→ + Nm + Ppen
- Vt1 + Nm + 0

Berdasarkan kaidah tersebut di atas, dapat dibentuk beberapa kalimat dalam bahasa Indonesia yang gramatis.

Tata bahasa generatif atau transformasi mempunyai dua bagian, yaitu kaidah pembentukan atau PSG (*Phrase Structure Grammar*) dan komponen transformasi. Untuk melakukan transformasi perlu diketahui struktur kalimat inti, contohnya pengalihan kalimat aktif ke pasif, perlu diketahui struktur kalimat aktif itu, unsur-unsur NP dan VP dalam kalimat itu.

Setiap kalimat dari sebuah bahasa berupa kalimat inti, dibagi atas tiga bidang dalam tata bahasa, yaitu:

1. Tingkat PSG dengan urutan x y dan kedua tingkat yang lebih rendah dari morfofonologis. Sebagai penghubung antara tingkat tersebut terdapat kaidah transformasi.

Contoh klasik dari Chomsky adalah

(1) Σ	i	S	-	NP	+	VP
	ii	NP	-	D	+	N
	iii	V	-	V	*	NP
	iv	D	-	The		
	v	N	-	man, ball, etc.		
	vi	V	-	hit, took, etc		

Jika menerima bahwa kaidah(1) $X \rightarrow Y$ harus ditafsirkan sebagai sebuah instruksi “tuliskan kembali X seperti Y, sebagai contoh “the man hit the ball”. Derivasi dari kaidah tersebut dijelaskan sebagai berikut ini:

(2) S					(i)
NP+	VP				(ii)
D +	N	+	VP		(iii)
The +	N	+	V+NP		(iv)
The +	man	+	v+NP		(vi)
The man	hit	+	D +	N	(vii)
The man	hit the	+	N		(iv)
The man	hit the ball				(v)

Baris kedua dari (2) di atas diturunkan dari S sebagai N + VP sesuai dengan i pada (1), dan seterusnya. Apa yang dinyatakan pada (2), digambarkan pada diagram berikut ini:

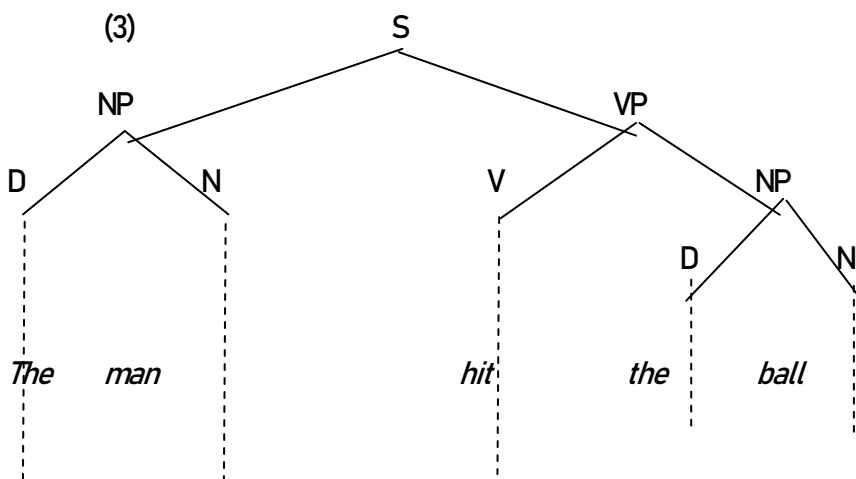


Diagram ini digunakan oleh Chomsky untuk menjelaskan *Phrase Structure Grammar* (PSG).

Menurut Chomsky, Teori Gramatika Transformasi-Generatif (TG) mencakup tiga komponen utama, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologis. Berikut ini dijelaskan masing-masing komponen utama tersebut:

1. Komponen Sintaksis

Di dalam 3 komponen sintaksis digunakan istilah (1) *deep structure*, yaitu representasi abstrak dari makna suatu kalimat (2) *surface structure*, yaitu bentuk akhir dari kalimat setelah penerapan aturan transformasi, (3) aturan transformasi, yaitu aturan-aturan yang mengubah *deep structure* menjadi *surface structure*.

2. Komponen Semantik:

Komponen kedua adalah komponen semantik, yang bertanggung jawab untuk menafsirkan makna dari *deep structure*. Komponen semantik juga menghubungkan *deep structure* dengan representasi makna.

3. Komponen Fonologis:

Komponen ketiga adalah komponen fonologis yang mengubah struktur permukaan menjadi bentuk fonetik yang dapat diucapkan

seorang penutur dan bertanggung jawab atas aspek-aspek bunyi dari kalimat.

Chomsky memperkenalkan konsep gramatika universal, yaitu seperangkat prinsip dan aturan yang mendasari semua bahasa manusia. Chomsky berpendapat bahwa semua manusia dilahirkan dengan perangkat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device* - LAD) yang memungkinkan mereka mempelajari bahasa apa pun. Chomsky memperjelas bahwa *deep structure* dan *surface structure* adalah dua level representasi yang berbeda tetapi saling terkait. *Deep structure* adalah aktivitas menangkap makna dan hubungan gramatikal fundamental. Sementara itu, *surface structure* merupakan bentuk aktual kalimat yang dihasilkan setelah penerapan aturan transformasi.

4. Aturan Transformasi

Aturan transformasi mengubah *deep structure* menjadi *surface structure* melalui proses seperti inversi, pasivisasi, dan penyisipan komplementizer. Aturan transformasi ini banyak dimanfaatkan untuk operasi matematika dan pembahasan di bidang Teori Bahasa dan Automata.

Contoh:

- Kalimat Pernyataan: "John is eating an apple."
- *Deep structure*: "John [is [eating an apple]]."
- Transformasi Inversi: "Is John eating an apple?" (Pertanyaan)
- Transformasi Pasif: "An apple is being eaten by John." (Kalimat Pasif)

Chomsky menekankan pentingnya penafsiran semantik dalam memahami makna kalimat dan menghubungkan komponen sintaksis dengan komponen semantik untuk menunjukkan bagaimana makna dihasilkan dari *deep structure*.

11.4 Competence dan Performance.

Menurut Chomsky, setiap penutur mempunyai satu sistem *innate* atau bawaan yang cocok untuk bahasa dan semua bahasa yang mungkin ditangkap olehnya. Sebagai contoh seorang anak membuat kalimat-kalimat dari sistem bawaannya untuk memenuhi

tujuan bahasa tertentu. Bahasa yang digunakan merupakan hasil penangkapan dari bahasa orang tua dan lingkungannya. Kemampuan anak dalam melakukan proses berbahasa karena bawaan bahasa tersebut disebut *competence*.

Competence adalah pengetahuan intuitif tentang tata bahasa yang dimiliki oleh penutur jati suatu bahasa. *Competence* adalah satu realitas dari kreativitas jiwa atau pengetahuan implisit seorang penutur tentang tata bahasa dalam bahasanya. Chomsky mengatakan "*the speaker hearer's knowledge of his language*". Sebenarnya kalimat yang kita dengar dari seorang penutur bahasa tertentu pada umumnya adalah kalimat-kalimat baru.

Performance adalah penggunaan aktual bahasa dalam komunikasi sehari-hari yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti memori dan perhatian. Menurut Chomsky, *performance* ialah "*the actual use of language in concrete situation*". Chomsky menekankan bahwa studi linguistik harus fokus pada kompetensi untuk memahami prinsip-prinsip dasar bahasa. *Performance* merupakan pencerminan *competence* yang dipengaruhi oleh berbagai situasi mental dan lingkungan nyata yang disebabkan oleh ekstralinguistik, seperti keterbatasan ingatan atau hal lainnya. Penggunaan aktual bahasa dalam situasi nyata yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal.

11.5 Tata Bahasa Generatif

Menurut Chomsky, bahasa bukan lagi persoalan bentuk atau ujaran tapi persoalan mental. Chomsky mengemukakan bahwa di otak mempunyai LAD atau *Language Acquisition Device*, jadi di otak kita terdapat alat penerima bahasa. Korteks bahasa manusia itu besar sehingga otak manusia itu punya kemampuan untuk menyerap untuk kemudian kreatif dalam berbahasa. Untuk itu, kemampuan berbahasa membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sebagai contoh, dijelaskan bahwa pada tahun 70-an ada seekor simpanse yang secara fisik mirip manusia diajari bagaimana caranya berbahasa. Sejak bayi simpanse itu diasuh oleh para biolog dan ditempatkan pada ruang laboratorium. Simpanse itu bisa mengenali sampai 125 kata. Jadi 125 kata itu bisa disimpan dalam 25-27 tahun hidupnya. Namun, simpanse

itu tidak bisa mengajari simpanse lainnya. Simpanse itu mengenali kata, tetapi tidak menyusun kata demi kata atau dengan kata lain kemampuan simpanse itu terbatas.

11.6 Surface Structure dan Deep Structure

Konsep *surface structure* dan *deep structure* dapat ditemukan juga pada teori Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Course de Linguistique Generale*. Menurut de Saussure, teori kebahasaan dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu *la parole*, *la langue*, dan *le langage*. *La parole* membedakan seseorang ke seseorang lainnya. *La parole* bersifat individualitas, heterogen, dan momental. *Parole* merupakan penggunaan bahasa dalam konteks nyata oleh seorang penutur. Penggunaan nyata dari aturan bahasa dalam komunikasi sehari-hari adalah contoh *parole*.

La langue ada dalam bentuk yang tersimpan di memori setiap orang. *La langue* merupakan himpunan dari pola-pola kolektif. *Langue* adalah sistem bahasa yang abstrak, kolektif, dan sosial yang ada dalam benak penutur bahasa yang mencakup aturan, konvensi, dan struktur yang mendasari penggunaan bahasa dalam masyarakat. *Langue* adalah aspek statis dari bahasa yang ada di luar individu. *La langue* merupakan produk sosial dari bahasa dan merupakan perangkat kebiasaan yang telah disediakan oleh penutur terdahulu. Sebagai contoh, aturan bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia umumnya mengikuti urutan subjek-predikat-objek (SPO) adalah bagian dari *langue*.

Konsep *langue* dan *parole* dari Saussure serta gagasan tentang struktur batin membantu kita memahami bagaimana bahasa berfungsi pada tingkat abstrak dan konkret. *Langue* adalah sistem aturan dan konvensi bahasa yang dimiliki secara kolektif, sedangkan *parole* adalah penggunaan individu bahasa dalam situasi nyata. Keuniversalan menciptakan bahasa yang berbeda-beda, tapi dasarnya sama.

Istilah *deep structure* yang dikenalkan oleh Ferdinand de Saussure adalah struktur batin atau struktur bahasa yang ada dalam pikiran manusia. Menurut hipotesis Chomsky, *surface structure* bisa berbeda-beda tergantung pada bahasa dan karakter bahasa yang

dikreasikan manusia dengan konvensional. Misalnya dalam kalimat lisan diawali dengan kesenyapan diakhiri dengan final, dalam tulisan diawali huruf kapital dan diakhiri titik.

Konsep struktur batin (atau *deep structure*) bukanlah istilah yang secara langsung diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, tetapi lebih erat terkait dengan teori tata bahasa generatif Noam Chomsky. Struktur batin, meskipun lebih erat kaitannya dengan teori Chomsky, mencerminkan gagasan tentang aturan mendasar dan representasi abstrak dari makna dalam bahasa. **Struktur batin menurut Chomsky** adalah representasi abstrak dari suatu kalimat yang mengandung makna inti. Struktur batin ini diubah menjadi struktur permukaan melalui aturan-aturan transformasi. Struktur batin akan mencakup elemen dasar seperti subjek, predikat, dan objek beserta hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Meskipun Saussure tidak menggunakan istilah struktur batin, gagasannya tentang *langue* mencakup ide bahwa ada struktur mendasar dan aturan dalam bahasa yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat penutur bahasa. *Langue* bisa dianggap setara dengan konsep struktur batin yang mendasari semua penggunaan bahasa (*parole*).

Chomsky mencetuskan salah satu pikirannya adalah bahasa itu kreatif. Bahasa itu proses dari kreasi bebas dan aturan-aturan dengan jelas dan pasti, tetapi cara bagaimana prinsip-prinsip itu dibangkitkan dan digunakan itu bebas dan bervariasi. Contohnya proses penerimaan *encoding-decoding* bersifat kreatif.

11.7 Decoding dan Encoding

Dalam tata bahasa generatif, *encoding* dan *decoding* adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana informasi linguistik diubah dari satu bentuk representasi ke bentuk lain dalam proses produksi dan pemahaman bahasa.

Encoding adalah proses mengubah ide menjadi bentuk linguistik yang terstruktur, sedangkan *decoding* adalah proses menginterpretasikan bentuk linguistik untuk mendapatkan makna yang dimaksudkan. Dalam tata bahasa generatif, kedua proses ini melibatkan penerapan aturan-aturan gramatikal yang menghubungkan *deep structure* dan *surface structure*, yang

memungkinkan kita untuk memproduksi dan memahami kalimat yang benar secara tata bahasa.

Dalam konteks tata bahasa generatif, *encoding* melibatkan penerapan aturan-aturan gramatikal untuk menghasilkan *surface structure* dari *deep structure*. *Encoding* dimulai dari *deep structure*, yaitu representasi abstrak dari makna kalimat yang ingin disampaikan yang mencakup elemen-elemen dasar dan kaitan antara makna kalimat.

Encoding adalah proses mengubah ide atau konsep menjadi bentuk linguistik yang dapat dipahami, yaitu kata, frasa, atau kalimat. **Penerapan aturan frase struktural** bermakna *deep structure* dikonversi menjadi *surface structure* melalui penerapan aturan-aturan frase struktural yang menentukan bagaimana kata-kata dikelompokkan dan diatur. Dalam **penerapan aturan transformasi**, *deep structure* mungkin mengalami transformasi, seperti perubahan dari kalimat aktif ke pasif atau pengubahan urutan kata. *Encoding* juga menerapkan aturan-aturan yang memungkinkan kita memahami bagaimana *surface structure* dikaitkan dengan struktur dalam menginterpretasikan *deep structure* untuk mendapatkan makna yang dimaksudkan.

Contoh: "Anak itu sedang main bola."

1. *Deep structure*: representasi abstrak dari makna kalimat: Anak itu: S; sedang main: P; bola: objek
2. **Aturan Frase Struktural**: $S \rightarrow NP VP$
 - $NP \rightarrow$ "Anak itu";
 - $VP \rightarrow V NP$;
 - $V \rightarrow$ "main";
 - $NP \rightarrow$ "bola"
3. *Surface structure*: "Anak itu sedang main bola."

Decoding adalah proses memahami dan menafsirkan bentuk linguistik menjadi ide atau konsep. Dalam konteks tata bahasa generatif, *decoding* melibatkan penerapan aturan-aturan linguistik untuk menafsirkan *surface structure* dan mengembalikannya ke *deep structure*. Dalam *decoding* dapat diidentifikasi **komponen sintaksis**, yaitu mengidentifikasi kata, frasa, dan hubungan sintaksis di dalam kalimat.

"Anak itu sedang main bola."

1. **Analisis *Surface structure*:** "Anak itu sedang main bola."
2. **Identifikasi Komponen Sintaksis:**
 - NP: "Anak itu";
 - VP: "sedang main bola";
 - V: "main";
 - NP: "bola"
3. **Penerapan Aturan Transformasi Balik:** "sedang" adalah penanda aspek yang menunjukkan aksi sedang berlangsung. Mengidentifikasi struktur dasar: Subjek (Anak itu) + Predikat (main) + Objek (bola).
4. **Memahami Makna:** menyimpulkan bahwa makna kalimat adalah "Anak itu sedang melakukan aksi main dengan objek bola."

Contoh penggunaan teori Chomsky yang lama:

(1) "Saya membeli buku."

Saya adalah FN dan membeli buku adalah FV.

(2) "Saya membeli buku untuk Budi."

Saya adalah FN, dan membeli buku untuk Budi adalah FV, Objek termasuk FV karena bergantung pada FV.

Transformasi Kalimat

- Saya membeli buku untuk Budi.
FN FV
- Saya membelikan Budi buku. (1)
FN FV
- Buku dibeli oleh saya untuk Budi. (2)
FN FV
- Buku saya beli untuk Budi. (3)
FN FV
- Budi saya belikan buku. (4)
FN FV
- Budi dibelikan buku oleh saya. (5)
FN FV

Berdasarkan contoh di atas, dapat dijelaskan bahwa transformasi merupakan perubahan struktur kalimat berdasarkan

konstituen-konstituen yang ada di dalamnya. Pada contoh kalimat (1) ada 4 konstituen, lalu bagaimana 4 konstituen ini bertransformasi atau berubah wujud menjadi 5. 6 contoh kalimat di atas merupakan satu kejadian yang sama, namun mengalami transformasi menjadi wujud yang berbeda-beda.

Pada contoh kalimat (1): menggunakan kata untuk → - “membeli buku untuk Budi” ditransformasikan menjadi “membelikan buku” kata “untuk” dihilangkan dan diganti dengan “kan”. Kemudian ditransformasikan lagi menjadi “buku dibeli oleh saya untuk Budi” menjadi kalimat pasif atau diubah menjadi pasif nominal. “Baju saya beli untuk Budi” lalu bisa diubah lagi menjadi “Budi saya belikan buku”, perpindahan dilakukan dari objek dan dipindah ke bentuk pasif. Jadi semua bentuk transformasi ini kejadiannya sama, bahwa ada “saya” terus ada kegiatan “membeli” dan ada “buku yang dibeli” dan ada “orang yang dibelikan buku”. Meskipun kejadiannya sama tapi wujudnya itu tidak sama.

Analisis tata bahasa generatif bertugas mengungkapkan pengetahuan dan kemampuan untuk memahami sebanyak mungkin kalimat. Tata bahasa generatif harus menjadi satu sistem kaidah yang dapat secara berulang membangkitkan sejumlah besar struktur. Sistem kaidah ini dapat dianalisis dalam tiga komponen, yakni komponen sintaksi, fonologis, dan semantik. Tiga hipotesis tersebut menjadi rujukan bagi tata bahasa generatif.

Asumsi dasar tata bahasa transformasi adalah dua struktur itu berbeda. *Surface structure* ditentukan dengan penerapan yang berulang dari operasi bentuk tertentu yang disebut *grammatical transformations*. Komponen sintaksis harus menghasilkan *deep structure* dan *surface structure* untuk tiap kalimat. Chomsky mengatakan bahwa bukunya *Aspects of Theory of the Syntax* lebih menitikberatkan *deep structure*.

Teori ini mengubah paradigma linguistik yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan strukturalis dan behavioris. Teori ini merevolusi cara kita memahami struktur dan proses bahasa manusia, serta bagaimana bahasa dipelajari dan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1969. *Language*. New York: Henry Holt & co.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. United States: The Massachussets Institute of Technology: United States.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. (Third Edition) Cambridge, Massa-chusett: Basil Backwell.
- Parera, J. D. 1991. *Sintaksis* (Edisi Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Parera, J. D. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1969. *Tata Bahasa Generatif Transformasi*. Malang: Team
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BIODATA PENULIS



Dr. Isry Laila Syathroh, M.Pd.

Dosen Program Studi Bahasa Inggris
Fakultas Pendidikan Bahasa – IKIP Siliwangi

Penulis memperoleh gelar Doktor Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021. Belasan buku antologi fiksi pernah beliau tulis di komunitas Rumah Antologi Indonesia. Beliau juga adalah salah satu penulis buku *“Life Today”*, buku ajar bahasa Inggris nasional fase F, berdasarkan Kurikulum Merdeka, yang diterbitkan pada 2022 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: islaisya@yahoo.com

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.

Dosen Program Studi Sastra Perancis
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (Vokasi Destinasi Pariwisata, Program Studi Pariwisata dan Sastra Perancis). Menyelesaikan pendidikan Sarjana, Magister dan Doktor di Universitas Hasanuddin. Penyelesaian penelitian tugas akhir (disertasi) dilakukan di Universitas Toronto Kanada dengan pembimbing Prof. Marcel Danesi, pakar bidang semiotika. Telah mengikuti berbagai pelatihan dalam peningkatan SDM dosen di Perancis (1994 dan 2014) dan di Kanada (2011). Menghasilkan karya-karya ilmiah (artikel) yang telah diterbitkan di jurnal internasional bereputasi: *Warkop (Coffeehouse) And The Construction Of Public Space In Makassar City* (International Journal of Professional Business Review, 2022); *Human-Computer Interaction: Method of Translation Facebook Auto Translation in Translating Arabic-Indonesian on Al Jazeera Channel Posts* (International Journal of Intelligent Systems and Applications in Engineering, 2023); *Digital Literacy on Current Issues in Social Media: Social Media as a Source of Information* (Journal of Theoretical and Applied Information Technology, 2023); *Semiotic Multimodality Communication in The Age of New Media* (Studies in Media and Communication, 2023); *Humane Coffee: Meaning Symbolic Interaction of a Cup of Coffee* (Migration Letters, 2023). Penulis telah memiliki pengalaman sebagai reviewer

pada jurnal Internasional (Scopus): Heliyon journal, Tourism Management, African Journal of Political Science and International Relations dan Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal). Terdapat beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain: *Antara Tanah dan Air, Budi Daya Pasang Surut di Palingkau, Kalimantan Tengah* (terjemahan dari Bahasa Perancis ke Bahasa Indonensia), *Semiotika dan Sensualitas dalam Iklan* (2021); *Berwisata bersama cerita: menapaki sekelumit Sulawesi Selatan* (2022); Berani hadapi quarter life crisis (2023). Beberapa *bookchapter* yang telah dihasilkan antara lain: *Pengantar dan Konsep Semiotika* (2022); *Penelitian Operasioanl* (2023), *Literasi Media* (2023) dan Strategi Pemasaran Pariwisata (2023).

BIODATA PENULIS



Dian Eka Chandra Wardhana
Dosen di FKIP Universitas Bengkulu

Dian Eka Chandra Wardhana adalah Dosen di FKIP Universitas Bengkulu, pengajar matakuliah Bahasa Indonesia sebagai Matakuliah Dasar Umum, Ketrampilan Menulis Akademik, Membimbing Mahasiswa S1 FKIP Magang Di Sekolah, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Psikolinguistik, Menulis Akademik dan Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia (S2), Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian (S3). Intensive sekali mempublikasikan artikelnya (pengabdian, pembelajaran dan penelitian) di jurnal nasional, nasional terindex dan internasional terindex serta menjadi reviewer dan mitra bestari di jurnal-jurnal tersebut. Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat secara lokal, nasional dan internasional dengan topik pendampingan menulis artikel untuk guru-guru SMA, pelatihan mendesain media pembelajaran animasi pada masa pandemi Covid-19 bagi Guru Bahasa Indonesia tingkat SMP, dan implentasi AI untuk menulis akademik. Keahlian yang dimiliki diseputar keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, terkhusus pada topik pembelajaran menulis dan membaca kritis, penilaian pembelajaran bahasa berorientasi pada HOTs, analisis wacana kritis, pragmatik dan perkembangan ilmu kebahasaan bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan AI. H-Index 13, i10-Indexs 16 dengan sitasi 705 (sampai dengan Juli 2024). Alamat email : dec,wardhana@unib.ac.id Orchid : <https://orcid.org/0000-0002-8424-0153>

BIODATA PENULIS



Adityarini Kusumaningtyas, S.Pd., M.Hum

Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun

Adityarini Kusumaningtyas, S.Pd., M.Hum., adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun. Ia lahir di Batang, 14 Januari 1992. Adityarini menyelesaikan pendidikan S1 dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan melanjutkan studi S2 dalam bidang Ilmu Linguistik di Universitas Indonesia (UI). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: adityarinik@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Bengkulu

Reni Kusmiarti lahir di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, 20 Januari 1966. Riwayat Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu 1990, Program Magister S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang 2002. Program Doktor (S3) Program studi pendidikan Kosentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu 2021. Penulis menekuni bidang pendidikan Bahasa Indonesia. Riwayat pekerjaan mulai 1991 sampai sekarang sebagai dosen Pegawai Negeri diperbantukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Mengampu mata kuliah pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Prodi S1 dan Prodi S2 Pendidikan Bahasa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selain itu aktif menulis beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasiikan dalam bentuk jurnal dan buku, yang bisa diakses di [scholar.
\[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=RENI\]\(https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=RENI\)](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=RENI)).

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Dra. Magdalena Ngongo, M.Pd
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Artha Wacana

Penulis lahir di Sumba 12 Mei 1960. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Artha Wacana. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nusa Cendana, Kupang melanjutkan S2 pada IKIP Malang bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan S3 pada Universitas Udayana, Denpasar pada bidang Ilmu Linguistik. Penulis mendapatkan gelar Guru Besar pada tahun 2023 dalam bidang Ilmu Linguistik. Penulis dapat dihubungi melalui email: magdalenangongo12@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Mintarsih, S.S., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Penulis lahir di kota Bandung, pada tanggal 27 Desember 1969. Pendidikan Program Sarjana (S1) Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Unpad Bandung (1990), Pendidikan Pascasarjana (S2) Konsentrasi Pendidikan Bahasa Jepang UPI Bandung (2001), dan Pendidikan Doktor (S3) Jurusan Bahasa dan Sastra Unesa (2015). Pernah mengikuti Program *Teacher Training* di Kita Urawa, Jepang (2008). Telah menulis berbagai artikel di prosiding int'l, jurnal ilmiah, menulis beberapa buku bersama, memperoleh HKI, dan sebagainya. Bidang keilmuan linguistik terapan di bidang pendidikan bahasa Jepang. Dapat dihubungi pada email mintarsihmintarsih@mhs.unesa.ac.id.

BIODATA PENULIS



Retno Purnama Irawati, S.S., MA
Dosen Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Penulis lahir di Surakarta tanggal 25 Juli 1978. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang sejak tahun 2005 hingga sekarang. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Asia Barat Universitas Gadjah Mada pada tahun 2002 dan melanjutkan S2 pada Kajian Timur Tengah Universitas Gadjah Mada, lulus tahun 2009.

Sepanjang berkarir di FBS Universitas Negeri Semarang, penulis telah melaksanakan berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa karya buku dan artikel telah banyak dihasilkan. Khusus pada dharma penelitian, penulis fokus di bidang linguistik, pengkajian budaya, dan pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: rp.irawati@mail.unnes.ac.id.

BIODATA PENULIS



Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I

Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penulis lahir di Probolinggo tanggal 18 April 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan melanjutkan S2 pada yang sama. Penulis sekarang sedang menempuh program doktoral pada Prodi Studi Islam. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: ashfiya89@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Drs. Muh. Syafei, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP Universitas Muria Kudus

Penulis, lahir di Rembang, 13 April 1962, merupakan dosen di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris (Akreditasi Unggul) dan S2 Magister Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muria Kudus, menyelesaikan studi S1 di FPBS IKIP Semarang tahun 1986, menyelesaikan S2 di Program Pascasarjana IKIP Malang tahun 1994, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa di Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 2023.

BIODATA PENULIS



Dr. Tri Wahyu Retno Ningsih

Dosen Program Studi Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma. Penulis menyelesaikan pendidikan S3 pada Jurusan Ilmu Linguistik di Universitas Indonesia. Bidang yang ditekuni penulis adalah bidang Linguistik Komputasional dan bidang kajian Fonetik Akustik menggunakan berbagai perangkat lunak, seperti Praat, SFS, Prosogram, *Vocal Tract*, dan sebagainya. Saat ini, penulis mengembangkan penelitiannya dalam bidang korpus linguistik dengan memanfaatkan perangkat korpus, seperti *Voyant*, *Sketch Engine*, *Antconc*, dan sebagainya. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: twahyurn@gmail.com